

**ANALISIS BANK LANDING CHANNEL SYSTEM DALAM  
PERKEMBANGAN TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI  
INDONESIA TAHUN 2010-2022**

**PROPOSAL**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**Oleh:**

**Nama : Wilda Farida. HS**  
**Npm : 1905180034**  
**Pogram Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2023**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 26 Mei 2023, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : WILDA FARIDA. HS  
NPM : 1905180034  
Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS BANK *LANDING CHANNEL SYSTEM* DALAM PERKEMBANGAN TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA TAHUN 2010-2022.

Dinyatakan : ( A ) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

Penguji I

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.)

Penguji II

(HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si.)

**Pembimbing**

(Dr. PRAWIDA HARIANDARS, SE, M.Si.)

**Panitia Ujian**

Ketua

(Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si.)

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. ADI GUNAWAN, SE, M.Si.)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : WILDA FARIDA HS

NPM : 1905180034

Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat Rumah : DUSUN SKEEP DESA KEUDE BAKONGAN

Judul : ANALISIS *BANK LANDING CHANNEL SYSTEM* DALAM  
PERKEMBANGAN TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER  
DI INDONESIA TAHUN 2010-2022.

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2023

Pembimbing Skripsi

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si.

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Wilda Farida HS  
N.P.M : 1905180034  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Alamat Rumah : Dusun Skeep Desa Keude Bakongan  
Judul Skripsi : Analisis *Bank Landing Channel System* dalam Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Tahun 2010-2022.

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
10/04/2023	BAB 4 :- Perkembangan kredit secara nasional dan provinsi.	Jr	
09/05/2023	-1- Regresi Gatz (OLS) Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit	Jr	
11/05/2023	-1- OLS Gatz menggunakan metode VAR	Jr	
12/05/2023	-1- Deskripsi hasil nya.	Jr	
15/05/2023	-1- final skripsi	Jr	

Medan, Mei 2023  
Diketahui /Disetujui  
Ketua Program Studi  
Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

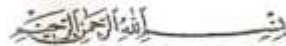
Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : WILDA FARIDA. HS

NPM : 1905180034

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Riset Ekonomi & Bisnis

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul “ANALISIS BANK *LANDING CHANNEL SYSTEM* DALAM PERKEMBANGAN TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA TAHUN 2010-2022.” adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



WILDA FARIDA. HS

## ABSTRAK

### **Analisis Bank Landing Channel System Dalam Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Tahun 2010-2022**

Wilda farida HS (1905180034)

Ekonomi Pembangunan

@wildafaridahs04gmail.com

Dalam 12 tahun terakhir persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan mempunyai kecenderungan penurunan, namun nilainya tidak turun secara drastis melainkan perlahan-lahan dari 6,81% di tahun 2010 hingga menyentuh angka 5,01% dan di tahun tersebut ada beberapa kebijakan yang kurang efektif sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perkembangan kredit secara nasional dan juga provinsi, kemudian akan melihat faktor apa saja yang akan mempengaruhi kredit, kemudian melihat bagaimana efektivitas kebijakan moneter terhadap total kredit, gdp, inflasi , menggunakan metode ols berganda dan metode VAR untuk membuktikan tujuan penelitian tersebut. Hasil dari penelitian variabel suku bunga kebijakan (BIRATE), Gross domestik Produk (GDP) dan inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap total kredit pada  $\alpha$  10%, dan kebijakan moneter tpada saat memberikan guncangan (shock) suku bunga kebijakan maka respon dari suku bunga pinjamn, Gross Domestik Produk Inflasi efektif pada saat setelah 2 tahun kebijakn itu di terapkan.

**Kata Kunci:**Total kredit, suku bunga kebijakan, GDP, Inflasi.

## ***ABSTRACT***

### **Analisis Bank Landing Channel System Dalam Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Tahun 2010-2022**

Wilda farida HS (1905180034)

Ekonomi Pembangunan

@wildafaridahs04gmail.com

In the last 12 years, the percentage of economic growth in Indonesia can be said to have had a downward trend, but the value did not drop drastically but slowly from 6.81% in 2010 to 5.01% and in that year there were several policies that were less effective so that the purpose of this study is to see how credit is developing nationally and also at the province, then to see what factors will affect credit, then to see how the effectiveness of monetary policy is on total credit, GDP, inflation, using the multiple OLS method and the VAR method to prove the purpose of the research. The results of the research on policy interest rate variables (BIRATE), Gross Domestic Product (GDP) and inflation (INF) have a significant effect on total credit at  $\alpha$  10%, and monetary policy when shocks to policy interest rates, the response from interest rates loans, Gross Domestic Product Inflation is effective when after 2 years the policy is implemented.

Keywords: Total credit, policy interest rate, GDP, inflation..

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr wb

Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian proposal yang berjudul **“ANALISIS BANK LANDING CHANNEL DALAM TRANSMISI KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA”**. Sholawat beriring salam taklupa penulis curahkan kepada penghulu alam nyakni Nabi besar Muhammad SAW, yang mana berkat perjuangan beliau lah kita dapat berasakan nikmat islam dan nikmat kecerdasan seperti saat sekarang ini. Ini disusun sebagai salah satu syarta dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Pogram Studi S1 Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Karunianya berupa kesehatan, rezeki, dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
2. Terimakasih untuk yang teristimewa untuk Ayahanda Husnul A.Sinaga dan Bapak Agussalim dan Ibunda saya tercinta Suriana dan Alm. Salma yang telah melahirkan dan mengasuh serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang luar biasa serta mendidik dan mendukung penulis dalam



membuat skripsi ini. Dan tidak lupa yang selalu mendoakan penulis sampai sekarang ini, semua hasil dari perkuliahan ini dan apapun apresiasinya nanti yang didapatkan diakhir skripsi ini sampai dengan wisuda penulis persembahkan spesial kepada kalian lelaki dan wanita terhebat.

3. Untuk kakak, abng dan adik (kak nanda, abang agam, kak Rahmi dan fachrul) yang selalu memberikan motivasi serta membantu mendoakan dan juga memberikan arahan kepada penulis. Spesial buat abang saya tercinta (bg agam) yang telah membantu saya mulai dari awal samapai detik ini, tidak hanya sebagai sosok abg tetapi juga sebagai salah satu motivator bagi diri saya sehingga saya bisa sampai di detik ini. Dan seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan dukungan moril, materi dan spiritual kepada penulis serta kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.
4. Kepada yang tercinta Auza'i Afkar Harsha yang selalu kebersamai dari mulai perjuangan sampai dititik ini, selalu memberikan semangat selalu memberikan energi (melalui pesan go food) hehe dan pastinya selalu membantu, dan tak lupa pula tentunya selalu mendoakan, trimakasih banyak semoga nanti dengan hasil pencapaian ini bisa membuat dirimu bangga dan bahagia.
5. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. H. Januari S.E., M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

7. Bapak Asocc. Prof Dr. Ade Gunawan S.E.,M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Bapak Dr. Hasrudy S.E., M.Si selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibunda Dr. Prawidya Hariani RS, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan/arahan/masukan serta kritikan kepada penulis dan tidak hentinya selalu memberikan motivasi sehingga penulis selalu bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Ibunda Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang selalu memberikan dorongan sehingga penulis
11. Seluruh tenaga pendidik mata kuliah Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengajarkan peneliti sejak semester pertama hingga semester akhir, serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
13. Seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu demi satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan sarab yang bersifat membangun demi perbaikan dan kemajuan penulis. Penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang tidak berkenan. Akhir kata , penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Medan, Mei 2023  
Penulis

**WILDA FARIDA HS**  
**1905180034**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>.. i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>..iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>.. vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>.. x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>.. xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>...1</b>
1.1 Latar Belakang .....	...1
1.2 Identifikasi Masalah.....	..13
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah.....	..14
1.3.1 Batasan Masalah.....	..14
1.3.2 Rumusan Masalah .....	..14
1.4 Tujuan penelitian.....	..15
1.5 Manfaat Penelitian .....	..15
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>..16</b>
2.1 Uraian Teori .....	..16
2.1.1 Uang dan Lembaga Keuangan .....	..16
2.1.2 Kredit .....	29
2.1.3 Kebijakan Moneter dan Mekanisme Transmisi	
<i>Bank Landing Channel</i> .....	32

2.1.4 <i>Inflaiton Targetting Framework</i> dan Penerapannya .....	37
2.1.5 Teori Output (PDB).....	39
2.2 Penelitian Terdahulu .....	42
2.3 Regulasi.....	45
2.3.1 Peranan Pemerintah Pada Sektor Perbankan di Indonesia ....	45
2.3.2 Peranan Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Stabilitas Keuangan .....	46
2.4 Kerangka Penelitian .....	49
2.4.1 Tahap Penelitian .....	49
2.4.2 Kerangka Analisis Penelitian.....	49
2.4.3 Kerangka Konseptual Model Estimasi Ekonomi Terkait Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman .....	50
2.4.4 Kerangka Konseptual Model Estimasi Ekonomi Terkait Evektifitas Bank Landing Channel dalam Transmisi Kebijakan Moneter .....	51
2.5 Hipotesis.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	53
3.2 Definisi Operasional.....	53
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	54
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	55
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.6 Teknik Analisa Tujuan Penelitian.....	55
3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Indikator	

Kredit Secara Nasional dan Provinsi di Indonesia. ....	55
3.6.2 Analisis Model Ekonometrika untuk Mengetahui Faktor Apa yang Mempengaruhi Total Kredit di Indonesia .....	56
3.6.3 Analisis Model Ekonometrika untuk Mengetahui Bagaimana Efektivitas <i>Bank Landing Channel System</i> dalam Transmisi Perkembangan Kebijakan Moneter di Indonesia.....	64
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
4.1 Perkembangan Kebijakan Moneter di Indonesia.....	70
4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia .....	70
4.1.2 Kondisi Demografis Indonesia .....	71
4.1.3 Perkembangan Kebijakan Moneter .....	71
4.1.4 Peran, Tujuan dan Mekanisme Kebijakan Moneter .....	73
4.1.5 Perkembangan Kredit Secara Nasional dan Provinsi di Indonesia.....	86
4.2 Hasil Analisis Regresi .....	104
4.2.1 Penaksiran.....	110
4.2.2 Interpretasi Hasil.....	111
4.2.3 Konstanta dan Intersp .....	111
4.3 Analisis Metode VAR Efektivitas <i>Bank Landing Channel System</i> dalam Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia.....	112
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>126</b>
5.1 Kesimpulan .....	126
5.2 Saran.....	127

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>131</b>

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Jumlah Kredit Perbankan Secara Total Terhadap GDP Rill dan Inflasi.....	9
Tabel 2.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter .....	33
Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika.....	54
Tabel 4.2.1 Hasil Regresi Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit .....	104
Tabel 4.2.2 Hasil Regresi Multikolinearitas Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit.....	105
Tabel 4.2.3 Hasil Regresi Logaritma Natural Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit.....	106
Tabel 4.2.4 Hasil Regresi Multikolinearitas Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit Setelah di Lnd .....	107
Tabel 4.2.5 Hasil Regresi Setelah Logaritma Natural dengan Menghapus Variabel $r_L$ .....	107
Tabel 4.2.6 Uji Multikolinearitas Setelah Menghapus Variabel $r_L$ .....	108
Tabel 4.2.7 Uji Heterokedatisitas Setelah Menghapus Variabel $r_L$ .....	108
Tabel 4.2.8 Uji Autokolerasi Setelah Menghapus $r_L$ .....	109
Tabel 4.3.1 Pengujian Stasioneritas Augmented Decky Fuller (ADF) Test .	120
Tabel 4.3.2 Pengujian Stasioneritas Philip Perron Test .....	121

Tabel 4.3.3 Hasil Pengujian Lag Optimum dari Rangkaian Kredit .....	121
Tabel 4.3.4 Hasil Pengujian Kointegrasi dari Rangkaian Kredit .....	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter .....	4
Gambar 1.2 Jumlah Kredit Berdasarkan Kegunaan .....	8
Gambar 1.3 Pergerakan Suku Bunga Kebijakan, Pertumbuhan Kredit dan Inflasi di Indonesia .....	11
Gambar 2.1 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Kredit.....	36
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 2.3 Konseptual Model Ekonometrika.....	50
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual Metode VAR .....	51
Gambar 4.1 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Suku Bunga .....	77
Gambar 4.2 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Nilai Tukar .....	79
Gambar 4.3 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Harga Aset.....	81
Gambar 4.4 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Kredit.....	83
Gambar 4.5 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Ekspektasi Inflasi .....	85
Gambar 4.6 Pertumbuhan Kredit di Indonesia Tahun 2015-2022 .....	87
Gambar 4.7 Kredit Berdasarkan Kegunaan .....	94
Gambar 4.8 Persebaran Kredit Berdasarkan Pulau di Indonesia .....	95
Gambar 4.9 Distribusi Kredit di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 .....	99
Gambar 4.10 Perkembangan Kredit di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022..	101
Gambar 4.11 Distribusi Kredit di Pulau Sumatera Tahun 2022 .....	103



Gambar 4.12 Response..... 123

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam 12 tahun terakhir persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan mempunyai kecenderungan penurunan, namun nilainya tidak turun secara drastis melainkan perlahan-lahan dari 6,81% di tahun 2010 hingga menyentuh angka 5,01% di tahun 2022. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak bisa terlepas dari Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah negara dalam jangka waktu tertentu.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat juga terjadi manakala sumber dana finansial dapat disalurkan secara efektif ke sektor-sektor yang potensial, meminimalkan risiko dengan diversifikasi produk keuangan, meningkatnya jumlah faktor produksi atau meningkatnya efisiensi dari penggunaan faktor produksi tersebut, dan meningkatnya tingkat investasi atau marginal produktifitas akumulasi modal dengan penggunaan yang semakin efisien. Suatu perekonomian yang sehat dan dinamis membutuhkan sistem keuangan yang mampu menyalurkan dana secara efisien dari masyarakat yang memiliki dana lebih ke masyarakat yang memiliki peluang-peluang investasi produktif (Soelistyo, 2015). Salah satu indikator ekonomi terpenting adalah pertumbuhan ekonomi, yang untuk pencapaiannya dapat dipengaruhi oleh ketersedianya pembiayaan yang memadai (Masniadi, 2012).

Kenaikan atau penurunan tingkat pertumbuhan investasi diartikan sebagai kenaikan atau penurunan output. Tingkat investasi besar kaitannya dengan tingkat suku bunga suatu negara, karena apabila suku bunga lebih tinggi dari pada tingkat pengambilan modal, maka investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh itu sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kondisi suku bunga pada saat itu. Tidak hanya investasi tetapi tingkat kredit juga sangat berpengaruh dalam peningkatan PDB di Indonesia.

Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan kontribusi sektor perbankan. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Maka dengan itu tidak pernah lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga sosial atau perusahaan (Lestari, 2008).

Kredit memiliki peranan yang besar sehingga menyebabkan otoritas moneter menganggap kredit sebagai salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kredit merupakan salah satu instrumen yang sangat berperan bagi dunia usaha untuk meningkatkan produktivitasnya. Meningkatkan produktivitas di harapkan dapat menciptakan kondisi dunia usaha yang kondusif sehingga dapat meningkatkan investasi yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya output nasional.

Meninjau berbagai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cathona, 2015) melakukan analisis efek kebijakan moneter terhadap output di Indonesia dengan metode Vector Autoregressive (VAR). Pada penelitian ini variabel PDB, inflasi dan nilai tukar saling mempengaruhi satu sama lainnya, serta bekerja secara efektif untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi, terdapat adanya

pengaruh yang signifikan antara nilai tukar dan inflasi terhadap produk domestik bruto. Dimana ketika satu variabel berubah variabel lain mengikuti pergerakannya dan saling memengaruhi satu sama lain

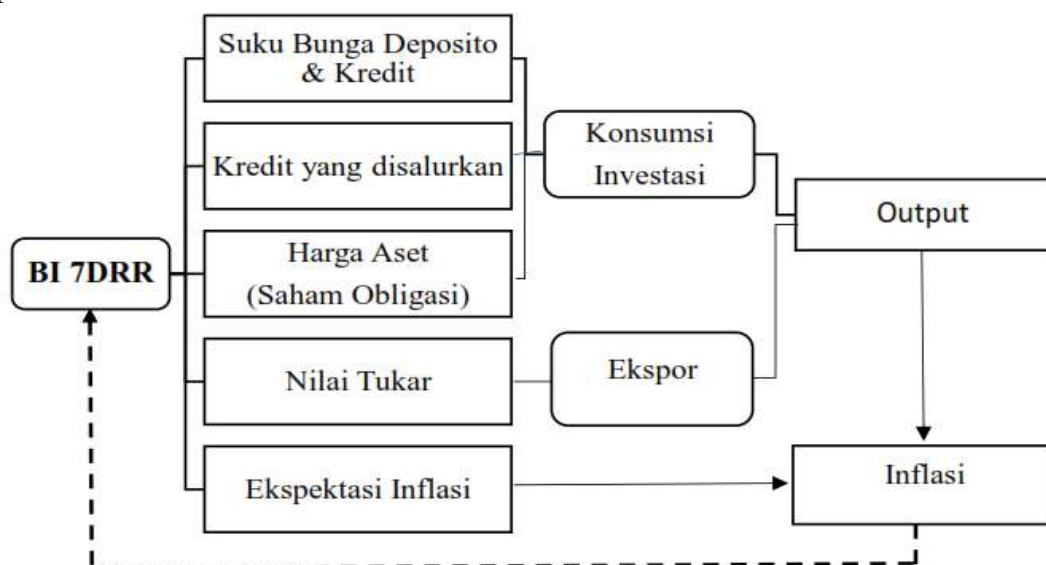
Penelitian oleh (Setiawan, 2008) melakukan Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Perkembangan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia mengungkapkan bahwa Peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kondisi inflasi di Indonesia. Kebijakan perubahan suku bunga oleh Bank Indonesia terbukti tidak signifikan mempengaruhi kondisi inflasi di Indonesia. Kebijakan penetapan suku bunga oleh. Suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap USD terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga, peningkatan jumlah uang beredar dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD akan mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral dengan tujuan untuk menjaga dan menstabilkan perekonomian dan nilai rupiah (Juhro, 2016). Pelaksanaan kebijakan moneter dilakukan menggunakan beberapa instrumen moneter, instrumen-instrumen ini bekerja melalui suatu mekanisme yang disebut mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya adalah suatu kerangka yang menjelaskan pengaruh implementasi dari suatu kebijakan terhadap kegiatan ekonomi dan hal ini berkaitan dengan penentuan instrumen kebijakan dan jalur yang dilalui sebelum sampai kepada sasaran akhir dari suatu kebijakan (Ghozali Maski, 2007).

Seperti yang dikemukakan oleh Andriyani (2008) bahwa mekanisme transmisi adalah saluran yang menghubungkan antara kebijakan moneter dengan

perekonomian. Mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai sejak otoritas moneter atau bank Indonesia bertindak menggunakan instrumen moneter dalam implementasi kebijakan moneternya sampai terlihat pengaruhnya terhadap aktifitas perekonomian. Para ekonom berpendapat bahwa mekanisme transmisi merupakan proses antar yang menyebabkan perubahan GDP riil dan inflasi melalui mekanisme kebijakan moneter.

Sejauh ini, ada beberapa Instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral, Bank Indonesia dalam mekanisme kebijakan moneter menggunakan BI7-Days Repo Rate (BI7DRR) sebagai suku bunga kebijakan yang menunjukkan bagaimana sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. BI7DRR sebagai suku bunga acuan merupakan instrumen moneter yang berfungsi untuk mempengaruhi keadaan perekonomian untuk mencapai tujuan. Dengan mengatur tingkat suku bunga acuan tersebut akan mempengaruhi aktivitas ekonomi melalui beberapa jalur. Gambar 1.1 menunjukkan skema transmisi kebijakan moneter sampai pada akhirnya mempengaruhi aktivitas perekonomian.



Sumber: Bank Indonesia

### **Gambar 1.1 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Mekanisme transmisi menggunakan saluran suku bunga menekankan bahwa perubahan suku bunga kebijakan moneter mampu mempengaruhi permintaan agregat (Simorangkir, 2014). Penentuan suku bunga acuan (BI7DDR) akan menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga jangka pendek seperti suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) *overnight*. Kemudian dengan berubahnya suku bunga jangka pendek kemudian akan membawa terjadinya perubahan tingkat suku bunga menengah dan panjang (misalnya tingkat suku bunga kredit dan deposito berjangka). Perkembangan suku bunga tersebut akan mempengaruhi biaya modal perusahaan yang kemudian berpengaruh pada aktivitas konsumsi dan investasi dan pada gilirannya akan mempengaruhi permintaan agregat dan inflasi.

Lewat jalur kredit, bank memiliki tugas penting dalam proses mekanisme transmisi kebijakan moneter. Jalur kredit mempengaruhi transmisi moneter melalui dua jenis jalur. Pertama, jalur kredit bank (bank lending channel) yang menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kondisi keuangan bank. Kedua, jalur neraca perusahaan (balance sheet channel) yang melewati kondisi keuangan perusahaan (borrower). Karena adanya perubahan BI Rate kemampuan bank untuk menyalurkan kredit akan lebih terbatas. Perubahan jumlah kredit perbankan akibat kedua jalur ini selanjutnya akan berpengaruh pada investasi dan konsumsi, serta pada gilirannya akan berpengaruh pada output dan harga (Simorangkir, 2014).

Harga Aset dapat menjadi saluran kebijakan moneter melalui perubahan harga aset dan kekayaan, baik aset finansial seperti saham dan obligasi maupun aset fisik seperti emas dan properti. Terjadinya perubahan pada harga aset akan

berdampak pada pengeluaran investasi dan konsumsi yang pada gilirannya membentuk permintaan agregat yang dapat mempengaruhi output dan harga (Simorangkir, 2014).

Jalur nilai tukar merupakan salah satu jalur dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Perubahan output dan harga dapat dipengaruhi oleh nilai tukar melalui permintaan agregat dan penawaran agregat. Perubahan kebijakan moneter pada saat pengetatan akan menyebabkan mata uang domestik menguat dan menurunkan harga barang impor sehingga harga barang akan turun akibat rendahnya harga biaya

Jalur ekspektasi menekankan pada pembentukan ekspektasi mengenai inflasi dan kegiatan ekonomi. Pembentukan ekspektasi akan mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam melakukan konsumsi dan investasi. Kondisi ini akan mempengaruhi output dan inflasi (Simorangkir, 2014).

Dari kelima jalur transmisi kebijakan moneter menurut Juhro, jalur kredit (*Bank Landing Channel*) akan memainkan peran penting pada negara dengan perekonomian yang didominasi oleh perbankan. Perekonomian Indonesia merupakan perekonomian yang berbasis pada perbankan (*bank based*) yang artinya perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, melalui pendanaan dan pembiayaan bagi dunia usaha di Indonesia. Menurut Yewati (2010) yang membandingkan jalur kredit dengan jalur tingkat bunga, menyebutkan bahwa jalur kredit ini merupakan kritik terhadap jalur tingkat suku bunga yang menganggap bahwa komponen suku bunga sebagai variabel harga modal dalam pandang klasik sangat sulit diidentifikasi.

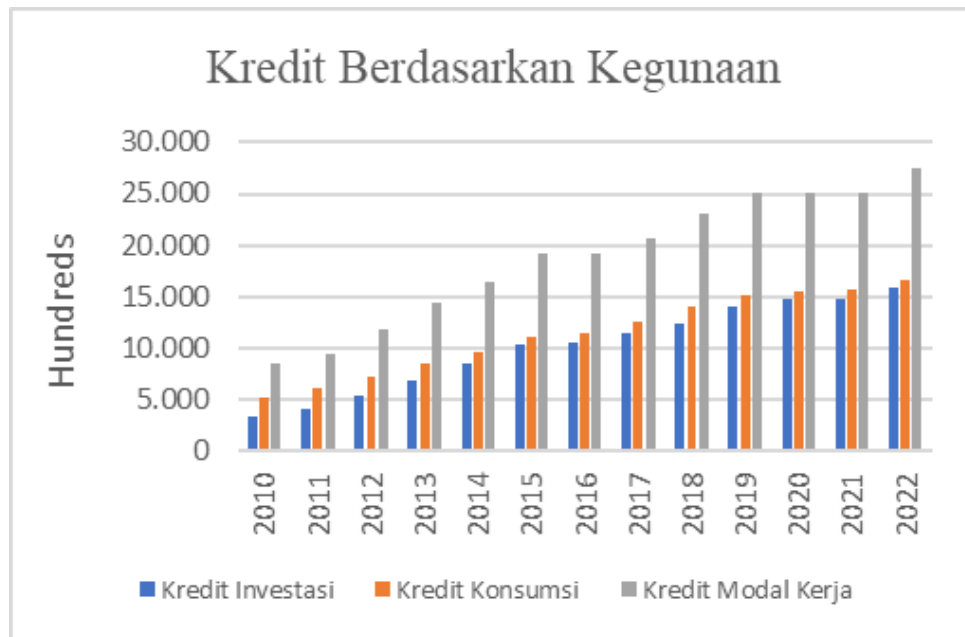
Fakta di Indonesia, jalur kredit perbankan memegang peranan penting dibandingkan dengan jalur lain yang selama ini telah di gunakan oleh bank indonesia. Seperti yang di jelaskan oleh Stiglits & Greenwald (2003) dalam Pasha (2009) bahwa kredit perbankan dapat mengatasi *asymetric informations problems* dalam pasar kredit. Di Indonesia, kredit kepada perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Bagi beberapa pengusaha, kredit merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor usaha kecil. Menurut Pasha (2009) menyebutkan bahwa 77% total pembiayaan sektor rill berasal dari kredit perbankan.

Kredit perbankan merupakan salah satu jalur yang penting dalam transmisi kebijakan moneter, karena jumlah penawaran kredit oleh perbankan dapat mempengaruhi sektor riil dan inflasi. Kredit juga sangat berperan bagi dunia usaha untuk meningkatkan produktivitasnya. Meningkatnya produktivitas diharapkan dapat menciptakan kondisi dunia usaha yang kondusif sehingga dapat meningkatkan investasi yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya output nasional. Besarnya peranan kredit menyebabkan otoritas moneter menganggap kredit sebagai salah satu alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ditinjau dari penggunaan kredit berdasarkan kegunaan dapat dibagi menjadi 3 yaitu kredit investasi, konsumsi, modal kerja. Kredit investasi biasanya digunakan untuk kegiatan utama suatu perusahaan misalnya, perluasan usaha dengan jangka waktu pemakaian untuk suatu periode yang relatif lama. Kredit konsumsi kredit yang di gunakan untuk membiayai kebutuhan barang-barang konsumtif. Sedangkan kredit modal kerja biasanya digunakan untuk keperluan



meningkatkan kegiatan produksi dan operasinya, berikut pada gambar 1.2 akan menunjukkan grafik kredit berdasarkan kegunaan dari tahun 2010-2022.



Sumber : CEIC data

**Gambar 1.2 Jumlah Kredit Berdasarkan Kegunaan**

Dari gambar 1.2 terlihat bahwa dari 3 jenis kredit berdasarkan kegunaan banyak masyarakat yang menggunakan kredit tersebut untuk modal kerja. Jika ditinjau dari tahun ke tahun pergerakan kredit menurut kegunaan mengalami perbedaan pergerakan setiap tahun nya, sebelum pandemi Covid-19 (2010-2018) ketiga jenis kredit tersebut mengalami kenaikan, di tahun 2019-2021 dari ketiga jenis kredit tersebut tidak mengalami kenaikan atau penurunan hal ini di pengaruhi oleh dampak covid 19, pada tahun 2022 tingkat penggunaan kredit mulai mengalami kenaikan.

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa kondisi sebelum pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan pada saat pandemi Covid-19. karena pandemi Covid-19 saat ini yang menyerang tidak hanya negara-negara dengan basis ekonomi lemah, tetapi juga negara-negara dengan basis ekonomi maju seperti

Amerika Serikat, Jerman, Inggris Raya, Jepang, Turki dan negara-negara berkembang seperti Indonesia, India, Thailand dan sebagian besar negara lainnya (Shrestha et al., 2020). Fundamental ekonomi menunjukkan tingkat kegiatan ekonomi suatu negara yang tercermin dari memburuknya indikator ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, inflasi, nilai ekspor, dan neraca berjalan. Kondisi tersebut secara tidak terduga mengganggu kegiatan ekonomi (Yarovaya, 2021). Banyak negara biasanya mengalami dampak ekonomi yang begitu parah sehingga beberapa negara menghadapi resesi, mencapai pertumbuhan ekonomi minus 1 hingga 15 persen (Balcilar, 2020). Situasi ini secara keseluruhan mendorong pemerintah untuk menerapkan berbagai insentif kebijakan guna memperbaiki kondisi perekonomian yang saat ini sedang terpuruk. Sama halnya dengan Bank Sentral sebagai otoritas moneter yang bertugas menjaga stabilitas harga dan stabilitas sistem keuangan melalui implementasi instrumen kebijakan moneter.

Pengambilan kredit tentunya juga berpengaruh besar pada tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) dan juga Inflasi. Jumlah kredit perbankan yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak stabil. Pertumbuhan pesat terjadi pada tahun 2011 sebesar 24,64% yang dipengaruhi oleh tingkat konsumsi dan investasi. Pada tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah kredit perbankan secara total, GDP riil serta inflasi sebagai perbandingan kondisi makro ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2022.

**Tabel 1.1 Jumlah Kredit Perbankan Secara Total Terhadap GDP Riil dan Inflasi**

Tahun	Credit Growth (%)	Real GDP (%)	Inflasi (%)
2010	23,28	6,81	6,32
2011	24,64	5,94	4,11

2012	23,13	5,87	3,85
2013	21,39	5,58	8,03
2014	11,56	5,05	6,48
2015	10,12	5,15	4,81
2016	7,82	4,94	3,30
2017	8,20	5,19	3,50
2018	11,72	5,18	3,17
2019	5,86	4,96	2,72
2020	-2,63	-2,17	1,57
2021	4,93	5,03	1,76
2022	11,35	5,01	5,55

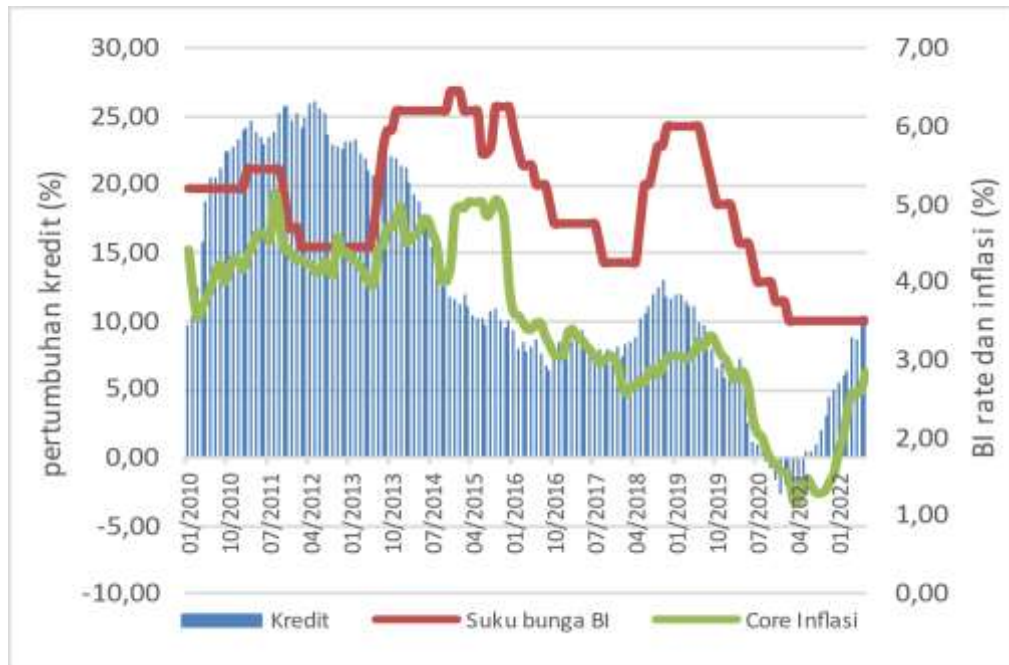
Sumber : CIEC Data(Global Economic Data, Indicators, Charts & Forecasts)

Jumlah kredit perbankan yang di salurkan mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak stabil, pertumbuhan kredit tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 24,64% seiring peningkatan GDP sebesar 5,94% dan peningkatan inflasi sebesar 4,11%, Peningkatan pesat terhadap permintaan kredit merupakan pengaruh dari meningkatnya kebutuhan masyarakat. Penurunan kredit terjadi di tahun 2020 sebesar -2,63% berpengaruh terhadap penurunan GDP rill -2,17% dan inflasi sebesar 1,57% hal ini di pengaruhi dengan munculnya pandemi Covid-19. Munculnya Pandemi Covid-19 berdampak pada sektor perbankan yaitu terjadi penurunan pertumbuhan kredit yang cukup signifikan (IMF, 2020). Menurunnya penyaluran kredit semasa krisis dan lambatnya pertumbuhan penyaluran kredit sering disebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan proses pemulihan ekonomi Indonesia.

Perkembangan inflasi di Indonesia sendiri dalam keadaan yang fluktuatif dimana pada tahun 2013 inflasi mencapai 8,03 persen hal ini disebabkan, peningkatan harga minyak bersubsidi serta komoditas bahan pangan. Namun, inflasi sendiri pada periode berikutnya berada pada nilai inflasi yang cenderung rendah dimana pada tahun 2019 hanya berkisar 2,72 persen diakibatkan mulai stabilnya nilai mata uang serta harga-harga. Inflasi sendiri dipengaruhi oleh kredit

melalui kemungkinan peningkatan daya beli masyarakat akibat dari didapkannya dana dari sektor perbankan.

Suku bunga kebijakan memiliki pengaruh terhadap peningkatan dan penurunan terhadap peminjaman kredit. Gambar 1.3 menunjukkan tingkat Pergerakan Suku Bunga Kebijakan, Pertumbuhan Kredit dan Inflasi di Indonesia.



Sumber : CEIC Data (Global Economic Data, Indicators, Charts & Forecasts)

**Gambar 1.3 Pergerakan Suku Bunga Kebijakan, Pertumbuhan Kredit dan Inflasi di Indonesia**

Dari gambar di atas terlihat bahwa perkembangan antara kredit, suku bunga kredit dan tingkat inflasi memiliki perbedaan pergerakan. Pada saat sebelum pandemi Covid-19 (2010-2019 awal) penurunan atau kenaikan kredit tidak terlalu signifikan walau pun tingkat suku bunga juga mengalami penurunan dan kenaikan, tetapi pada saat pandemi Covid 19 (2019 akhir-2022 awal ) terlihat jelas penurunan tingkat kredit yang sangat drastis padahal dapat kita lihat sukubunga sudah di turunkan.

Pada saat pandemi Covid 19 Bank sentral telah melakukan berbagai langkah ekspansi di masa pandemi, misalnya Bank Indonesia secara bertahap menurunkan suku bunga acuan sejak awal pandemi Covid-19 hingga saat ini mencapai 3,5% untuk mendorong permintaan kredit. (Bank Indonesia, 2021). Namun faktanya adalah seiring kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga atau disebut dengan kebijakan ekspansif, ternyata pertumbuhan kredit masih cenderung mengalami penurunan (BIS, 2021).

Secara teoritis, konsep standar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari ketika kebijakan moneter yang diambil oleh BI berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan, yaitu penetapan suku bunga BI yang menjadi acuan bagi penetapan suku bunga yang lain terutama suku bunga kredit. Tinggi rendahnya suku bunga kredit membawa pengaruh pada permintaan kredit yang dilakukan masyarakat kemudian memberikan efek pada inflasi. Secara empiris sedikit bertolak belakang dengan teori yang ada karena meskipun suku bunga kredit mengalami peningkatan atau penurunan, permintaan terhadap kredit yang dilakukan oleh masyarakat tetap mengalami peningkatan sehingga tidak jarang memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) pada sektor tertentu.

Dari beberapa contoh penelitian yang telah saya sebut diatas hanya dengan asumsi masing-masing. Yang berfokus secara umum saja tanpa menjelaskan bagaimana efektivitas kebijakan melalui satu jalur saja, Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nyaitu melihat efektifitas transmisi kebijakan moneter akan berfokus pada satu jalur saja nyaitu melalui jalur kredit.

Sebagai lembaga yang dapat memengaruhi kegiatan perekonomian melalui perannya di dalam proses penciptaan kredit. Fungsi intermediasi bank sendiri sering tidak maksimal dan menyebabkan dana yang dihimpun tidak disalurkan. Penyaluran kredit dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan prospek usaha debitur yang dinilai oleh penyalur kredit layak atau tidaknya untuk diberikan pinjaman. Selain itu, keadaan keuangan bank pula menjadi alasan penyaluran kredit tidak dapat dilakukan. Adanya informasi yang berbeda (*assymetric information*) antara debitur dan kreditur menyebabkan pasar kredit tidak berada pada keadaan keseimbangan sehingga fungsi sebagai transmisi kebijakan moneter mungkin saja dapat terganggu akibat jumlah kredit yang dibatasi.

Dengan uraian dan paparan latar belakang dan fakta yang ada, terdapat permasalahan terkait tingkat kredit, inflasi dan GDP yang berhubungan dengan mekanisme kebijakan moneter. Permasalah bank landing channel ini merupakan permasalahan yang kompleks dan harus segera di pecahkan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut. Untuk itu penelitian ini berjudul **“Analisis Bank *Landing Channel System* dalam Perkembangan Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Tahun 2010-2022”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah mengenai analisis bank landing channel dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia:

1. Dalam 12 tahun terakhir persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan mempunyai kecenderungan penurunan,

namun nilainya tidak turun secara drastis melainkan perlahan-lahan dari 6,81% di tahun 2010 hingga menyentuh angka 5,01% di tahun 2022

2. Pada tahun 2013 tingkat kredit mencapai 21,39% dengan tingkat suku bunga BI pada saat itu 5,7%, namun pada tahun 2020 tingkat kredit mengalami penurunan drastis -2,63% dengan tingkat suku bunga 3,5%.
3. Terjadinya kenaikan dan penurunan inflasi yang tidak stabil di setiap tahun nya. Di tahun 2013 inflasi tertinggi sebesar 8,03% inflasi terendah terjadi ditahun 2020 sebesar 1,57% keadaan di atas di pengaruhi oleh keadaan perekonomian yang tidak stabil.

### **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

#### **1.3.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti menetapkan batasan masalah pada:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dalam waktu 12 tahun terakhir dari tahun 2010-2022 sebagai sampel yang digunakan.
2. Mekanisme transmisi kebijakan moneter terdiri dari beberapa jalur. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan bank landing channel (jalur kredit).

#### **1.3.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan kredit secara nasional dan provinsi di Indonesia?

2. Faktor apa yang memengaruhi total kredit di Indonesia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana efektivitas *bank landing channel system* dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia?

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan analisis secara deskriptif tentang perkembangan kredit secara nasional dan Provinsi di Indonesia.
2. Melakukan estimasi tentang Faktor apa yang memengaruhi pinjaman di Indonesia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Melakukan estimasi dan menganalisis dari hasil estimasi tentang efektivitas bank landing channel dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini nantinya dapat diambil manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam kebijakan moneter dan kepada kepentingan kredit untuk investasi di Indonesia:

1. Manfaat Akademik Sebagai salah satu bahan kajian dalam menganalisis efektivitas bank landing channel dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia.



2. Manfaat Non-akademik Diharapkan dapat menjadi bahan masukan pemerintah terkait kebijakan moneter

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teori**

##### **2.1.1 Uang dan Lembaga Keuangan**

###### **A. Definisi Uang**

Uang diartikan sebagai alat ukur umum atau alat pengukur nilai benda/kekayaan yang berfungsi untuk memudahkan penukaran barang-barang, jasa-jasa, pembayaran-pembayaran dan pinjam meminjam dalam hubungan ekonomi di dalam suatu negara atau antar negara (Aliminsyah, 2006).

Menurut para ekonom menggunakan istilah “uang” dengan cara yang lebih khusus. Uang tidak mengacu pada semua kekayaan tetapi hanya pada satu jenisnya: uang adalah persediaan aset yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi. Secara kasar yang merupakan persediaan negara (Mankiw, 2005).

Menurut Robertson dan AC. Pigon mengenai definisi mereka terhadap uang, menekankan peranan uang sebagai alat tukar, sedangkan Rollin G. Thomas memberikan definisi uang secara lebih luas dengan memberikan pengertian bahwa uang adalah sesuatu yang siap (dicairkan) dan dapat diterima umum dalam transaksi-transaksi barang dan jasa, serta dapat diterima dalam pembayaran hutang (Rahardjo, 2009).

## **B. Fungsi Uang**

Uang memiliki tiga tujuan yaitu penyimpanan nilai, unit akun, dan media pertukaran.

1. Sebagai penyimpan nilai, uang adalah cara untuk mentransfer daya beli dari hadir ke masa depan. Tentu saja, uang adalah ketidak sempurnaan penyimpanan nilai, jika harga naik, jumlah yang dapat Anda beli dengan jumlah uang tertentu akan turun. Meski begitu, orang memegang uang karena mereka bisa menukarnya dengan barang dan jasa pada suatu waktu di masa depan.
2. Sebagai unit hitung, uang menyediakan persyaratan di mana harga dikutip dan utang dicatat. Ekonomi mikro mengajarkan kita bahwa sumber daya dialokasikan menurut harga relatif. Di sisi lain, sebagian besar utang mengharuskan debitur untuk menyerahkan sejumlah uang tertentu dalam masa depan, bukan jumlah tertentu dari beberapa komoditas. Uang adalah tolok ukur dengan yang kita ukur transaksi ekonomi.
3. Sebagai alat tukar, uang adalah apa yang kita gunakan untuk membeli barang dan jasa. Saat kami masuk ke toko, kami yakin bahwa penjaga toko akan menerima uang kami sebagai ganti barang yang mereka jual. Kemudahan dengan dimana suatu aset dapat diubah menjadi alat tukar dan digunakan untuk membeli barang dan jasa lainnya kadang-kadang disebut likuiditas aset. Karena uang adalah alat tukar, itu adalah aset ekonomi yang paling likuid (Mankiw, 2005).

Untuk lebih memahami fungsi uang, coba bayangkan ekonomi tanpa ekonomi barter. Di dunia seperti itu, perdagangan membutuhkan kebetulan

ganda keinginan yang tidak mungkin terjadi dari dua orang yang masing-masing memiliki barang yang diinginkan lain pada waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan pertukaran. Ekonomi barter hanya mengizinkan transaksi sederhana.

### **C. Jenis-Jenis Uang**

Uang memiliki banyak bentuk. Dalam perekonomian masyarakat melakukan transaksi dengan item yang satu-satu fungsinya adalah untuk bertindak sebagai uang kertas. Uang yang tidak memiliki nilai intrinsik disebut uang fiat karena ditetapkan sebagai uang oleh keputusan pemerintah, atau fiat (Mankiw, 2005).

Uang yang dijadikan sebagai alat untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari terbagi menjadi beberapa jenis. Pembagian ini didasarkan kepada berbagai maksud dan tujuan penggunaannya sesuai dengan keperluan beberapa pihak yang membutuhkan (Kasmir, 2014).

Adapun jenis-jenis uang yang dapat dilihat dari berbagai sisi adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan bahan
  - a. Uang logam, merupakan uang dalam bentuk koin yang terbuat dari logam, baik dari aluminium, kupronikel, bronze, emas, perak atau perunggu dan bahan lainnya. Biasanya uang yang terbuat dari logam dengan nominal yang kecil.
  - b. Uang kertas, merupakan uang yang bahannya terbuat dari kertas atau bahan lainnya. Uang dari kertas biasanya dalam nominal yang besar sehingga mudah di bawa untuk keperluan sehari-hari. Uang jenis ini

terbuat dari kertas yang berkualitas tinggi, yaitu tahan terhadap air, idak mudah robek atau luntur.

## 2. Berdasarkan nilai

Jenis uang ini dilihat dari nilai yang terkandung pada uang tersebut, apakah nilai instrinsiknya (bahan uang) atau nominalnya (nilai yang tertera dalam uang tersebut).

- a. Bernilai penuh (*full bodied money*), merupakan uang yang nilai instrinsiknya sama dengan nominalnya, sebagai contoh uang logam, di mana nilai bahan untuk membuat uang tersebut sama dengan nominal yang tertulis di uang.
- b. Tidak bernilai penuh (*representatif full bodied money*) merupakan uang yang nilai instrinsiknya lebih kecil dari nilai nominalnya. Sebagai contoh uang yang terbuat dari kertas. Uang jenis ini disebut uang bertanda atau *token money*. Kadangkala nilai instrinsiknya jauh lebih rendah dari nilai nominal yang terkandung di dalamnya.

## 3. Berdasarkan lembaga

Berdasarkan lembaga maksudnya adalah badan atau lembaga yang menerbitkan/ mengeluarkan uang.

- a. Uang kartal, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank sentral baik uang logam maupun kertas.
- b. Uang giral, merupakan uang yang diterbitkan oleh bank umum seperti cek, bilyet giro, traveller cheque, dan credit card.

## **D. Lembaga Keuangan**

### **a. Bank**

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro, 2000).

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung (Kasmir, 2014).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Bank Sentral, yakni jenis bank yang bertugas untuk menerbitkan uang kertas dan juga uang logam untuk dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah di dalam suatu negara dan juga mempertahankan konversi uang

yang dimaksud terhadap emas maupun perak maupun keduanya (Kasmir, 2014).

Bank sentral adalah sebuah organisasi yang berada diantara pemerintah dan perbankan. Bank sentral merupakan institusi yang berevolusi secara alami dari bank swasta yang berperan khusus sebagai bank pemerintah, kemudian berkembang menjadi institusi indeoenden, yang memiliki peran sentral menjaga kestabilan ekonomi, terutama yang bersumber dari ketidakmampuan bank-bank dalam menghadapi sebuah goncangan.

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Bank konvensional merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, dimana bank menerapkan harga sesuai tingkat suku bunga untuk produk simpanan atau kredit dan menerapkan biaya untuk jasa bank lainnya.

Sedangkan Bank Syariah, merupakan bank menerapkan aturan perjanjian sesuai dengan hukum Islam antara bank dan pihak lainnya. Prinsip Syariah yang di terapkan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharaba), pembiayaan berdasarkan prinsip pernyataan modal (musharakah) prinsip jual beli barang dalam memperoleh keuntungan (murabahah) atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah) dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina) (Kasmir,2014).

## 1. Jenis-jenis bank

### 1) Dari segi fungsinya

a. Bank Umum, yakni jenis bank yang bukan saja dapat untuk meminjamkan ataupun menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, namun tetapi juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri suatu uang giral.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum dimana hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja. Bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang menerima simpanan giro. Dalam wilayah operasinya BPR juga dibatasi.

## 2) Dari segi Kepemilikan

Akta pendirian dan penguasaan merupakan dasar dari kepemilikan bank. Bank dapat dikategorikan menjadi empat jenis berdasarkan dari kepemilikannya:

a. Bank pemerintah, merupakan bank yang sahamnya dimiliki sebagian atau sepenuhnya oleh pemerintah contoh Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Tabungan Negara.

b. Bank swasta, merupakan bank yang sahamnya dimiliki sebagian besar oleh pihak swasta contohnya Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Mega, Bank Bukopin, Bank Danamon, Bank Maybank, Bank MNC, Panin Bank, Bank OCBC NISP, Bank UOB, Bank Permata, Bank Sinarmas.

## 3) Dari segi status



Yang dimaksud dengan status merupakan ukuran kemampuan bank untuk melayani masyarakat dari segi jumlah produk, modal serta kualitas layanan. Untuk segi ini bank dapat dikategorikan menjadi dua jenis:

- a. Bank Devisa, yaitu bank yang dapat melayani masyarakat untuk transaksi luar negeri atau berhubungan dengan mata uang asing seperti transfer ke luar negeri, travellers cheque, transaksi luar negeri lainnya.
- b. Bank Non Devisa, yaitu bank yang memiliki hak untuk melaksanakan transaksi seperti bank devisa hanya saja wilayahnya terbatas untuk negara tertentu saja.

4) Dari segi prinsip

Secara umum bank berdasarkan prinsip transaksinya terbagi dua antara bank konvensional dan bank Syariah.

- a. Bank Konvensional, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional, dimana bank menerapkan harga sesuai tingkat suku bunga untuk produk simpanan atau kredit dan menerapkan biaya untuk jasa bank lainnya.
- b. Bank Syariah, merupakan bank menerapkan aturan perjanjian sesuai dengan hukum Islam antara bank dan pihak lainnya. Baik itu produk simpanan, pembiayaan usaha ataupun kegiatan lainnya.

**b. Bukan Perbankan (*Non Banking*)**

Sebagai lembaga keuangan yang tidak diizinkan menghimpun dana dalam bentuk tabungan, maka kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan

LKBB adalah mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkannya untuk membiayai kegiatan investasi dana tau konsumsi individu perusahaan. Beberapa LKBB yang umumnya terdapat di dalam suatu perekonomian adalah perusahaan asuransi, lembaga dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan, dan pegadaian (Manurung & Rahardja, 2007).

### 1. Perusahaan Asuransi

Produk jasa yang ditawarkan perusahaan asuransi adalah perlindungan *finansial* untuk mengahapi berbagai hal yang kurang menguntungkan, misalnya kecelakaan, sakit keras bahkan kematian. Perusahaan asuransi merupakan sumber dana jangka panjang yang amat potensial bagi *sector* swasta. Sebab uang yang dipegang perusahaan asuransi sangat besar, sedangkan kewajibannya baru jatuh tempo dalam jangka waktu yang sangat panjang.

### 2. Lembaga Dana Pensiun

Lembaga ini menawarkan jasa berupa persiapan dana pensiun. Bagi pegawai perusahaan swasta, jasa dana pension dapat memberikan ketenangan dan jaminan hari tua, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Lembaga dana pension juga merupakan sumber dana potensial bagi dunia usaha. Sebab, sama seperti perusahaan asuransi, kewajiban dana pensiun baru jatuh tempo dalam jangka waktu yang sangat panjang, sehingga menjadi sumber dana jangka panjang.

### 3. Perusahaan Investasi

Produk yang ditawarkan perusahaan investasi adalah diversifikasi (*Diversification*). Yang dimaksud dengan diversifikasi adalah peningkatan kemampuan memabeli atau memiliki berbagai jenis atau tipe aset finansial.

#### 4. Perusahaan Pembiayaan

LKBB umumnya mengumpulkan dana dari individu/organisasi dalam jumlah-jumlah kecil, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman berskala besar. Tetapi lembaga pembiayaan melakukan hal yang sebaliknya, karena meminjam dalam bentuk pinjaman skala besar, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kecil-kecil kepada individu atau unit usaha kecil.

Di Indonesia berdasarakan Keppres No. 61/1988, kegiatan-kegiatan usaha yang masuk dalam lingkup perusahaan pembiayaan adalah: sewa guna (*leasing*), modal ventura (*capital venture*), anjak piutang (*factoring*). Pembiayaan konsumen (*consumer finance*), kartu kredit (*credit card*), dan perdagangan surat-surat berharga (*securities company*). Dalam perkembangan selanjutnya, di tahun 1989 bidang usaha penjualan surat berharga dikeluarkan dari lingkup perusahaan pembiayaan. Tahun 1995, bidang usaha modal ventura menyusul dikeluarkan dari ruang lingkup perusahaan pembiayaan.

#### 5. Pegadaian

Pegadaian merupakan lembaga perkredian berdasarkan hukum gadai. Lembaga ini awalnya berkembang di Italia yang kemudian menyebar ke wilayah-wilayah Eropa lainnya. Praktik pegadaian di Indonesia di rintis oleh orang Belanda melalui VOC.

Lembaga pegadaian pada prinsipnya memberi bantuan keuangan dengan jaminan aset peminjaman, yang diserahkan kepada lembaga pegadaian. Aset tersebut akan dikembalikan bila peminjam telah melunasi utang berikut bunganya. Besarnya pinjaman yang dapat diberikan sekitar 80-80% dari nilai perkiraan (nilai taksir) aset yang digadaikan. Peminjam dapat melunasi utangnya setiap saat, tanpa harus menunggu jatuh tempo.

Karena prosedur peminjamannya sangat sederhana, mudah dan cepat, pegadaian di Indonesia termasuk sumber dana yang banyak diminati masyarakat, terutama masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah (Manurung & Rahardja, 2007).

### **E. Jumlah Uang Beredar**

Uang beredar dapat diartikan menjadi 2 yaitu uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) dapat diartikan dengan uang yang dipegang dalam masyarakat yaitu berupa uang kartal dan uang giral. Sedangkan uang dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi. Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang digunakan masyarakat untuk transaksi sehari-hari sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik di Bank Indonesia dan Bank Umum yang nantinya bisa ditukarkan dengan uang kartal sesuai dengan nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro berupa rupiah milik penduduk, simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, remittance, dan tabungan. (Polontalo, 2018).

Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Pada dasarnya faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya permintaan uang, yaitu mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Hubungan antara JUB dengan faktor yang mempengaruhinya dijelaskan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dengan kenaikan PDB (Produk Domestik Bruto), kenaikan pendapatan suatu negara yang terdiri dari berbagai sektor akan mempengaruhi kenaikan jumlah uang beredar. Ketika terjadi kenaikan pendapatan dari suatu negara, maka akan semakin banyak uang yang beredar seperti keperluan belanja baik itu dari perusahaan maupun masyarakat perorangan.
2. Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap kenaikan inflasi. Menurut David Ricardo, kenaikan JUB dapat mempengaruhi kenaikan harga. Artinya ketika terjadi kenaikan JUB di masyarakat maka akan berpengaruh terhadap kenaikan harga barang. Ketika banyak masyarakat yang memegang uang daripada menaruh uangnya di bank, maka harga barang secara umum mengalami kenaikan harga. Untuk mempengaruhi tingkat JUB adalah dengan mempengaruhi tingkat suku bunga bank.
3. Alat pembayaran elektronik memiliki hubungan positif terhadap kenaikan JUB. Dengan kemudahan dan efisiensi pembayaran menjadikan pembayaran elektronik semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat menggunakan pembayaran elektronik yang

mana memberikan kemudahan, tentu JUB di masyarakat akan naik, dikarenakan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan pembayaran elektronik daripada uang tunai untuk melakukan transaksi.

4. JUB di masyarakat memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat suku bunga bank. Semakin tinggi suku bunga yang dikeluarkan oleh bank, maka semakin banyak masyarakat yang akan menaruh uangnya di bank daripada untuk memilih memegang uang. Kenaikan JUB di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kenaikan tingkat suku bunga bank

#### **A. Permintaan Uang**

Irving Fisher Dalam bukunya yang berjudul *the Purchasing power of money*, Irving Fisher memperkenalkan teori tentang permintaan uang dengan pendekatan velositas. Pendekatan ini menjelaskan bahwa uang yang dibelanjakan sama dengan uang yang diterima. Artinya, fungsi uang disini hanyalah sebagai alat tukar, Fisher juga mengungkapkan kalau permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk motif transaksi. Secara sederhana Fisher memperkenalkan persamaan transaksi permintaan uang:

$$MV = PT$$

Dimana nilai dari barang yang dijual akan dikalikan dengan harga rata-rata dari barang tersebut (P) harus sama dengan volume uang yang ada dalam masyarakat (M) dikalikan dengan berapa kali rata-rata perputaran uang (V). Volume transaksi (T) dalam suatu periode tertentu ditentukan oleh tingkat output masyarakat (pendapatan nasional) dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu dalam dalam satu tahun.

Menurut Fisher dan kaum klasik, permintaan uang selalu diasumsikan dengan full employment. Velocity ditentukan oleh faktor-faktor seperti kelembagaan, dan juga faktor lainnya, seperti misalnya tingkat permintaan uang akan sama dengan pendapatan nasional. Maka secara matematis dapat ditulis:  $Md = kPY$  Dimana  $k$  adalah proporsi atau bagian dari GNP yang diwujudkan dalam bentuk uang kas, jadi besarnya sama dengan  $1/VV$ , sedangkan  $Y$  adalah tingkat pendapatan nasional riil dan  $P$  adalah harga umum.

### **2.1.2 Kredit**

#### **A. Definisi Kredit**

Menurut asal mulanya, kata kredit berasal dari kata credere yang artinya adalah kepercayaan, maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan (Kasmir, 2004). Sedangkan bagi pemberi kredit artinya memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang dipinjamkan pasti kembali. Bila dikaitkan dengan kegiatan usaha, kredit berarti suatu kegiatan memberikan nilai ekonomi kepada seseorang atau badan usaha berlandaskan kepercayaan saat itu, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui antara kreditur dan debitur.

Pengertian kredit menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang,

misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kesepakatan antara bank (kreditur) dan nasabah (debitur) akan menghasilkan perjanjian yang mencakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta besarnya bunga yang ditetapkan bersama.

Beragamnya jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan jenis kreditnya. Dalam praktiknya, pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat dan dunia usaha dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pembagian jenis ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu.

## **B. Jenis-Jenis Kredit**

Dilihat dari segi kegunaan, kredit dibagi menjadi dua jenis, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek dan pabrik baru di mana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Jika dilihat dari segi tujuan pemakaian, kredit dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit perdagangan. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha, produksi atau investasi. Kredit ini diberikan dengan tujuan pemakaian untuk



menghasilkan barang dan jasa. Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

### **C. Fungsi Kredit**

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian antara lain sebagai berikut :

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang, dalam arti : a. Para pemilik uang atau modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan untuk meningkatkan produksi atau usahanya. b. Para pemilik uang atau modal dapat menyimpan uangnya pada lembaga lembaga keuangan, yang kemudian oleh lembaga-lembaga keuangan tersebut diusahakan dalam bentuk pemberian kredit.
2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang dalam arti kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan alat pembayaran baru seperti cek, bilyet giro dan wesel sehingga apabila pembayaran-pembayaran dilakukan dengan cek, bilyet giro dan wesel maka akan dapat meningkatkan peredaran uang giral. Selain itu kredit perbankan yang ditarik tunai dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal sehingga arus lalu lintas uang akan berkembang pula.
3. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari barang dalam arti dengan mendapat kredit para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat.

4. Kredit dapat menjadi salah satu alat stabilisasi ekonomi dalam arti bila keadaan ekonomi kurang sehat, kebijakan diarahkan kepada usaha-usaha antara lain pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dimana untuk menekan laju inflasi pemerintah melindungi usaha-usaha yang bersifat nonspekulatif.

5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat dalam arti bantuan kredit yang diberikan oleh bank akan dapat mengatasi kekurangmampuan para pengusaha dibidang permodalan tersebut sehingga para pengusaha akan dapat meningkatkan usahanya.

6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dalam arti dengan bantuan kredit dari bank para pengusaha dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru. Apabila perluasan usaha serta pendirian proyek-proyek baru telah selesai maka untuk mengelolanya diperlukan pula tenaga kerja, maka pemerataan pendapatan akan meningkat pula.

7. Kredit dapat sebagai alat hubungan ekonomi internasional dalam arti bankbank besar di luar negeri yang mempunyai jaringan usaha dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Bantuan dalam bentuk kredit ini tidak saja dapat mempererat hubungan ekonomi antarnegara yang bersangkutan tetapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

### **2.1.3 Kebijakan Moneter dan Mekanisme Transmisi *Bank Landing***

#### ***Channel***

##### **A. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral dalam mewujudkan stabilitas ekonomi makro terdiri dari kerangka strategis dan kerangka operasional. Kerangka strategis umumnya terkait dengan pencapaian tujuan akhir kebijakan moneter (stabilitas harga, pertumbuhan ekonomi, dan kesempatan kerja), serta strategi untuk mencapainya (*exchange rate targeting*, *monetary targeting*, *inflation targeting*) (warjiyo & juhro, 2016).

**Tabel 2.1 mekanisme Ttransmisi Kebijakan Moneter**

<b>Instrumen</b>	<b>Operasional Target</b>	<b>Intermediate Target</b>	<b>Sasaran Akhir</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• OPT</li> <li>• Cadangan Wajib Minimum</li> <li>• Kebijakan Diskonto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uang Primer</li> <li>• Suku bunga, PUAB</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• M2 dan M3</li> <li>• Kredit Perbankan</li> <li>• Nilai Tukar (Kurs)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Output</li> <li>• Inflasi</li> </ul>

Sumber : (Hakim, 2001; Miskhin, 2004)

Kebijakan moneter mempengaruhi sektor rill perekonomian melalui berbagai saluran transmisi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi otoritas moneter. Pemahaman terhadap mekanisme transmisi moneter dapat membantu otoritas moneter dalam mendesain dan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur operasi moneter secara efektif dan efisien. Sayangnya proses transmisi kebijakan moneter sering kali tidak jelas sehingga mempersulit pencapaian sasaran moneter yang ditetapkan ( Bofinger et al., 2001; Warjiyo dan Agung, 2002).

Sasaran akhir dari kebijakan moneter yaitu menjaga stabilitas harga dan mendorong perekonomian. Untuk mencapai tujuan tersebut kebijakan moneter yang diterapkan melewati saluran transmisi yaitu saluran suku bunga, saluran kredit, saluran nilai tukar, saluran ekspektasi inflasi dan saluran harga aset. Idris *et al.*, (2002) menambahkan bahwa ketika otoritas moneter

mengimplementasikan kebijakan moneter tertentu, baik kebijakan yang bersifat ekspansif maupun kebijakan yang bersifat kontraktif, tidak dapat dipastikan kelima saluran transmisi tersebut akan bergerak kearah yang sama.

Taylor (1995) menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah “The process through which monetary policy decisions are transmitted into changes in real GDP and inflation”. Mekanisme transmisi kebijakan moneter menggambarkan tindakan otoritas moneter melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mishkin (1996) menyatakan mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan suatu proses yang kompleks, dan karenanya dalam teori ekonomi moneter sering disebut dengan “black box”. Kompleksitas dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : pertama perubahan perilaku bank sentral, perbankan dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya. Hal ini terkait dengan perilaku antisipasi oleh perbankan dan para pelaku ekonomi pada setiap perubahan perilaku bank sentral. Kedua, lamanya tenggang waktu (time lag) sejak kebijakan moneter ditempuh sampai sasaran inflasi tercapai. Hal ini dikarenakan transmisi moneter banyak berkaitan dengan pola hubungan antara berbagai variabel ekonomi dan keuangan yang selalu berubah sejalan dengan perkembangan ekonomi negara. Dan yang ketiga terjadinya perubahan pada saluran-saluran transmisi kebijakan moneter tersebut sesuai dengan perkembangan ekonomi negara. Berikut akan diuraikan terkait saluran transmisi kebijakan moneter jalur kredit.

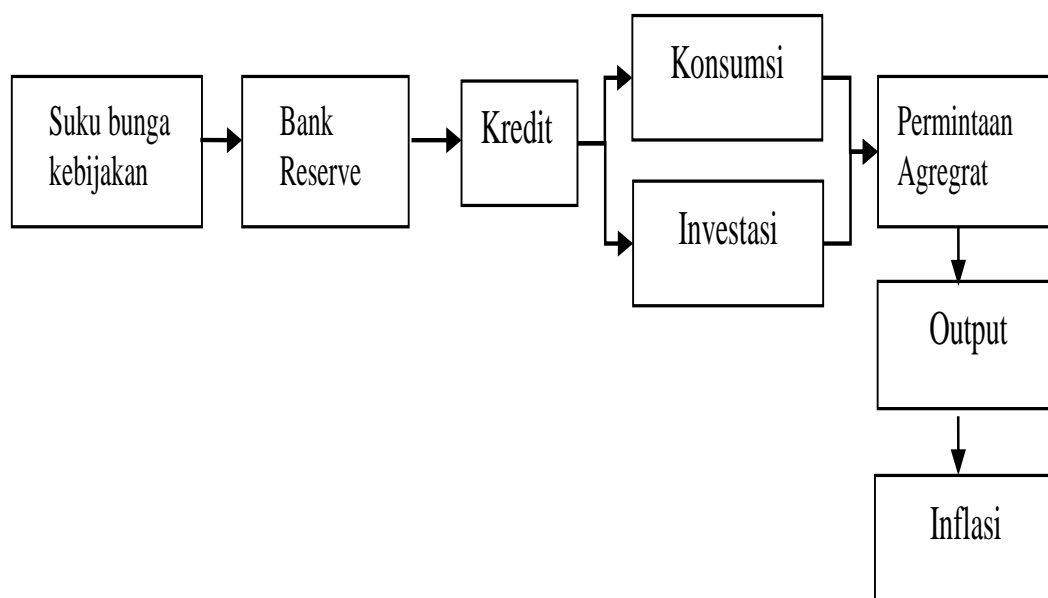
## **B. Mekanisme Transmisi *Bank Lending Channel***

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang beredar ( $M_1$  dan  $M_2$ ) oleh perbankan semuanya disalurkan sebagai kredit kepada dunia usaha, Tapi dalam praktiknya fungsi intermediasi perbankan tersebut tidak berjalan normal. Artinya kenaikan simpanan masyarakat (tabungan dan deposito) tidak selalu diikuti secara proporsional dengan kenaikan kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat (sektor rill).

Ada dua jenis jalur kredit yang akan mempengaruhi transmisi kebijakan moneter dari sektor keuangan ke sektor rill, yaitu jalur kredit bank (*bank lending channel*) dan jalur neraca perusahaan (*firms balance sheet channel*). Jalur kredit bank menekankan pada perilaku bank yang cenderung melakukan seleksi kredit karena informasi asimetris. Sedangkan jalur neraca perusahaan fokus pada kondisi keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Perkembangan kredit perbankan akan berpengaruh pada inflasi dan output melalui dua tahap sebagai berikut: Pertama adalah melalui perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit dan pengaruh suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan. Kedua adalah melalui perkembangan konsumsi, pengaruh kredit perbankan terhadap suku bunga, konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi dan efek pendapatan. Pengaruh melalui konsumsi dan investasi akan berdampak pada besarnya permintaan agregat yang pada akhirnya akan

menentukan tingkat inflasi dan output (Pohan, 2008). Secara teoritis, transmisi jalur kredit dapat dijelaskan sebagai berikut: perubahan instrumen kebijakan moneter (rSBI) berpengaruh terhadap kondisi likuiditas perbankan (bank reserve) yang selanjutnya berpengaruh terhadap keputusan perbankan dalam pemberian kredit, dampak berikutnya terhadap sektor riil dan inflasi yang terjadi melalui dampak penyaluran kredit perbankan terhadap kegiatan investasi dan konsumsi (komponen permintaan agregat). Bentuk umum mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dapat dilihat pada skema di bawah ini :



**Gambar 2.1. Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Kredit**

Kebijakan Kontraksi merupakan suatu kebijakan yang di terapkan pada saat kondisi perekonomian inflasi dengan tujuan untuk mengurangi jumlah uang beredar. Melalui jalur di atas dapat kita lihat jalur kebijakannya adalah pada saat suku bunga kebijakan di naikkan maka suku bunga deposito mengalami

kenaikan diikuti dengan kenaikan cadangan bank berpengaruh terhadap suku bunga kredit sehingga berpengaruh tingkat kredit menurun tingkat output mengalami penurunan dan inflasi dapat turun.

Kebijakan kontraksi:

Kebijakan Ekspansi merupakan suatu kebijakan yang dilakukan pada saat kondisi perekonomian mengalami depresi dan pengangguran yang tinggi maka ajalan yang akan ditempuh dengan suku bunga kebijakan diturunkan maka suku bunga deposito mengalami penurunan diikuti dengan penurunan cadangan bank sehingga berpengaruh terhadap suku bunga kredit mengalami penurunan pada akhirnya berpengaruh kenaikan tingkat kredit tingkat output mengalami kenaikan dan inflasi kenaikan

#### **2.1.4 *Inflation Targetting Framework dan Penerapannya***

Bernanke & Mishkin (1997) mendefinisikan *Inflation Targetting Framework* (ITF) sebagai sebuah pendekatan dalam kebijakan moneter yang ditandai dengan pengakuan eksplisit bahwa inflasi adalah tujuan utama dari kebijakan moneter. Fitur terpenting dalam ITF adalah keterbukaan informasi kepada publik mengenai target inflasi yang dicapai baik itu target dalam jangka menengah maupun jangka pendek serta besaran pertumbuhan uang yang akan dicapai (Blanchard, 2009).

Dalam pelaksanaannya ITF tidak secara frontal melakukan stabilitas terhadap inflasi. Sebaliknya ITF secara *gradual* mengarahkan inflasi dari level yang sedang terjadi menuju ke level *steady state* yang diinginkan. Alasan penekanan pada inflasi sebagai target utama kebijakan moneter adalah karena

pada umumnya para ahli ekonomi sepakat bahwa kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi besaran riil output dan pengangguran jangka pendek.

Sasaran operasional kebijakan moneter yang dipergunakan oleh Bank Sentral yang menerapkan ITF biasanya adalah suku bunga. Hal tersebut dapat mencerminkan tindakan bank sentral, pemilihan suku bunga pasar uang jangka pendek didasarkan pada pertimbangan karena jenis suku bunga ini paling dapat ditransmisikan ke berbagai spektrum suku bunga dan kemudian ke ekonomi dan inflasi. Selain itu juga sasaran operasional suku bunga ditentukan sebagai reaksi terhadap deviasi prakiraan inflasi dari target yang ditetapkan dan terhadap output gap.

Dalam kaitan ini respons suku bunga dalam ITF lebih *forward looking* dibandingkan dengan kerangka kerja kebijakan moneter lainnya. Pada umumnya penentuan suku bunga tersebut didasarkan pada mekanisme yang dalam teori ekonomi moneter sering disebut *Taylor Rule*. Dengan model ITF, tujuan utama kebijakan moneter jangka menengah-panjang adalah kestabilan harga (F. S. Mishkin & Schmidt-Hebbel, 2006). Tujuan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, pertimbangan ini merupakan alasan penerapan *inflation targeting* antara lain:

Pertama, dalam jangka panjang, inflasi merupakan satu-satunya variabel makro ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan moneter dalam mempengaruhi fluktuasi jangka pendek dalam ekonomi, apalagi yang disebabkan oleh perubahan struktural yang drastis dan mendasar semakin diragukan. Kedua, adanya konsensus bahwa inflasi yang moderat merugikan terhadap efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. karena itu,



pemeliharaan inflasi yang rendah dan stabil sangat penting dan menjadi prasyarat bagi pencapaian sasaran makro ekonomi lainnya dan ketiga, penetapan kestabilan harga sebagai tujuan jangka panjang dari kebijakan moneter memberikan elemen konseptual yang mendasar bagi perumusan kebijakan. Dengan penargetan inflasi makin memperjelas tugas dan kewenangan, independen dan akuntabilitas komunikasi dan transparansi yang harus dilakukan bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, ITF sebagai “nominal anchor” (Bernanke & Mishkin, 1997; Warjio dan Juhro, 2016)

### **2.1.5 Teori Output (PDB)**

Pertumbuhan ekonomi adalah titik keseimbangan ekonomi suatu negara antar permintaan agregat dan penawaran agregat semakin baik dari sebelumnya. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (PDB) yang disebabkan oleh pertumbuhan alamii dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan. Secara garis besar ada 3 (tiga) kelompok teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Ketiga teori itu ialah :

#### **A. Adam Smith**

Adam Smith memaparkan tentang pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dengan memandang kepada :

1. Adanya hukum alam. Ia sangat percaya dengan prinsip bahwa hanya individu sendirilah yang tahu akan kebutuhannya, tidak orang lain apalagi pemerintah. Ia beranggapan bahwa adanya kekuatan yang tidak kentara (*invisible hand*) menyebabkan setiap perekonomian akan memperlakukan individu sesuai dengan harapannya.
2. Peningkatan daya produktivitas tenaga kerja berhubungan dengan :

- Meningkatnya keterampilan kerja
- Penghematan waktu dalam memproduksi barang
- Penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga

3. Proses penumpukkan (akumulasi) modal. Menurutnya, proses akumulasi modal meningkat seiring dengan meningkatnya tabungan, dan dari tabunganlah asalnya investasi.

4. Tingkat keuntungan akan semakin menurun apabila tingkat persaingan semakin tinggi. Padahal persaingan berasal dari kemampuan investasi yang memajukan perekonomian.

5. Petani, pengusaha dan produsen adalah merupakan agen pertumbuhan dalam perekonomian bila pertanian meningkat maka usaha industri dan perniagaan semakin meningkat dan tentu saja akan memberikan dampak yang bagus bagi perekonomian karena adanya rantai kebutuhan dan kepentingan.

## **B. Teori David Richardo**

Richardo membangun teorinya dengan adanya hubungan antara tuan tanah, kapitalis dan kaum buruh. Menurutnya keseluruhan pendapat nasional kepada 3 kelompok itu berupa sewa, keuntungan dan upah. Suatu perekonomian, menurut Richardo memiliki ciri sebagai berikut :

- Tanah (sumber daya alam) terbatas jumlahnya
- Tenaga kerja/penduduk meningkat atau menurun sesuai dengan tingkat upah batas minimal (tingkat upah alamiah)

- Akumulasi modal akan terjadi apabila tingkat keuntungan pemilik modal (pengusaha) meningkat diatas tingkat keuntungan minimal untuk melakukan investasi
- Kemajuan teknologi bersifat given
- Sektor pertanian yang paling nominal

Adapun sumber modal yang paling utama dalam perekonomian adalah pajak, tabungan dan perdagangan bebas (teori keuntungan banding comperative advantages). Teorinya tentang sumber daya alam (tanah) terkenal dengan “hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang – The Law Of Diminishing Return” (bagian ini sudah dipelajari dalam teori ekonomi mikro) yang menunjukkan bahwa dasarnya karena jumlah tanah terbatas, maka pada saatnya hasil dari sumber daya alam itupun tetap semakin lama akan semakin menurun meskipun teknologi terbaru untuk sementara bisa mengatasinya. Oleh karenanya pada suatu saat akan terjadi “kondisi stasioner” yaitu suatu pertemuan antara menurunnya jumlah produksi dan meningkatnya sewa dengan pertambahan penduduk yang terus menerus saja naik (sebelum akhirnya akan berhenti bertambah – tahap demografi yang ke 4). Adapun cirri dari kondisi stasioner adalah :

- a. Tingkat pertumbuhan output/pendapatan nasional relative konstan
- b. Jumlah penduduk relative tetap
- c. Pendapatan perkapita konstan karena a dan b tetap
- d. Tingkat upah pada tingkat alamiah
- e. Akumulasi modal berhenti
- f. Tingkat keuntungan minimal

g. Sewa tanah maksimal

### **C. Harrod – Domar**

Harrod dan Domar berbeda negara, Inggris dan Amerika. Harrod mensyaratkan pertumbuhan yang terjamin (Warranted of Growth) yaitu pertumbuhan pendapatan haruslah melaju dengan kecepatan setara dengan kecenderungan menabung dikalikan dengan produktivitas modal, sedangkan menurut Domar syarat pertumbuhan mantap (Steady of Growth) pertumbuhan investasi haruslah melaju dengan kecepatan yang sama dengan kecenderungan menabung dan produktivitas modal.

Adapun moneteris berargumentasi bahwa uang sangat penting dalam mempengaruhi output terhadap masyarakat. Sebaliknya, Keynes mengungkapkan bahwa terdapat variabel lain yang juga mempengaruhi output rill, seperti pengeluaran pemerintah. PDB (Produk domestik Bruto) merupakan alat pengukur dari pertumbuhan ekonomi. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

**2.2 Tabel Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Riset</b>
-----------	----------------------	-------------------------	-----------------	--------------------

1	Catona machta	Analisis efek Kebijakan moneter terhadap output di Indonesia	PDB, Nilai tukar dan Inflasi	Hasil menunjukkan bahwa kebijakan moneter dengan menurunkan tingkat suku bunga atau di sebutkan dengan kebijakan moneter ekspansif menjadi efektif untuk meningkatkan output namun sebaliknya kebijakan moneter ekspansif menjadi kurang efektif selama global krisis
2	Hulsewig, et al.	keberadaan bank lending channel dalam transmisi kebijakan moneter di Jerman.	-volume kredit, -posisi modal perbankan, -yield bonds yang diterbitkan oleh warga negara (sebagai proksi suku bunga kredit), -suku bunga pasar uang jangka pendek, -GDP riil, dan -GDP deflator.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan proksi kebijakan moneter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penawaran kredit.
3	Ludi, et al	mengidentifikasi permintaan dan penawaran kredit di Afrika Selatan	-repo rate (instrumen kebijakan moneter di Afrika Selatan), -kredit, -deposits -GDP	Hasil penelitian bahwa bank lending channel bekerja di Afrika Selatan, dan kredit lebih digerakkan oleh permintaan dibandingkan penawaran oleh bank, dibuktikan oleh hubungan negatif antara repo rate dengan kredit yang disalurkan

				perbankan.
4	Agung, et al.	kredit perbankan (bank lending channel) dalam transmisi moneter di Indonesia sebelum dan sesudah krisis	-deposito, -kredit, -maupun surat-surat berharga	Efek kebijakan moneter terhadap pinjaman bank lebih kuat untuk bank-bank yang bermodal rendah. Keakuratan kebijakan moneter dalam mempengaruhi pinjaman bank termasuk investasi lebih kuat setelah adanya krisis ekonomi, khususnya pada kasus kontraksi moneter. Ketidakefektifan kebijakan moneter pada saat krisis terkait dengan kemampuan bank untuk mengakses dana dari sumber internasional
5	Bernanke dan Blinder	Efek dinamis dari suatu kebijakan moneter terhadap neraca perbankan di amerika serikat	-kredit -surat berharga -Deposito	pada saat kenaikan suku bunga Fed(kebijakan moneter ketat) membuat deposito perbankan menyusut. Selain itu di awal periode kredit dan surat berharga juga menurun. Pada periode yang lebih kaa, surat berharga kembali ke posisi semula sedangkan kredit terus menurun. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa saluran kredit bank

				berperan dalam menjalankan transmisi kebijakan moneter di Amerika Serikat.
--	--	--	--	--

## 2.3 Regulasi

### 2.3.1 Peranan Pemerintah Pada Sektor Perbankan di Indonesia

Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana diubah dengan UU nomor 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan status kepemilikannya, bank umum di Indonesia dibagi menjadi bank yang sebagian besar dimiliki pemerintah dan bank yang dikuasai swasta atau asing. Bank yang sebagian besar dimiliki oleh pemerintah pusat di Indonesia disebut sebagai bank BUMN atau badan usaha milik negara. Dalam UU No. 19 tahun 2003 tentang badan usaha milik negara disebutkan bahwa BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebahagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Meskipun dimiliki oleh negara, namun BUMN tetap di kelola secara Profesional demi mencapai tujuan usaha yakni keuntungan atau profit seperti badan usaha lainnya. Begitu juga dengan bank BUMN yang kegiatan utamanya tidak berbeda dengan bank umum lainnya yakni menghimpun dana masyarakat dalam

bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Manurung dan Raharja, 2004). Pada prosesnya bank BUMN tetap mengincar keuntungan dengan memberikan bunga kredit relatif lebih tinggi dibanding sumber pendanaannya. Hasil keuntungan badan usaha milik negara tersebut selanjutnya masuk ke dalam pendapatan negara.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa intervensi politik dari pemerintah dapat membuat terjadinya misalokasi penyaluran kredit dari bank. Cole (2009), menemukan bahwa kepemilikan pemerintah terhadap bank di India membuat terjadinya peningkatan alokasi untuk sektor agrikultur dan area perdesaan. Hasil ini juga dibarengi dengan peningkatan jumlah kredit macet dan suku bunga kredit yang lebih rendah. Carvalho (2014) juga menemukan bahwa kepemilikan pemerintah terhadap bank membuat pengaruh politik yang kuat terhadap keputusan memberikan kredit pada perusahaan di Brazil. Pada saat menjelang pemilihan kepala daerah, bank pemerintah di Brazil memperluas penyaluran kreditnya sehingga perusahaan dapat menyerap tenaga kerja. Penyaluran kredit bank milik pemerintah di Italia juga dipengaruhi oleh hasil pemilu dari partai politik yang berafiliasi dengan bank tersebut: semakin berkuasa partai politik di suatu daerah, semakin rendah suku bunga kredit yang dikenakan pada perusahaan di daerah tersebut (Sapienza, 2004).

### **2.3.2 Peranan Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan (OJK)**

#### **dalam Stabilitas Keuangan**

Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Kelima peran utama yang mencakup kebijakan dan instrumen dalam menjaga stabilitas sistem keuangan itu adalah:



Pertama, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka. Kedua, Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan. Ketiga, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Bila terjadi gagal bayar (*failure to settle*) pada salah satu peserta dalam sistem sistem pembayaran, maka akan timbul risiko potensial yang cukup serius dan mengganggu kelancaran sistem pembayaran. Keempat, melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan. Melalui pemantauan secara macroprudential, Bank Indonesia dapat memonitor kerentanan sektor keuangan dan mendeteksi potensi kejutan (*potential shock*) yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Kelima, Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistim keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LoLR).

Dengan demikian, Bank Indonesia sangat berperan dalam menjalankan kebijakan moneter secara makro prudential dengan instrumen yang telah ada. Bank Indonesia akan menjalankan suatu kebijakan untuk melihat bagaimana proses kebijakan moneter bisa terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan suatu permasalahan secara makro ekonomi. Namun banyak permasalahan yang timbul sebagai dampak dari persoalan mikro ekonomi seperti asuransi yang sangat berpengaruh dengan perekonomian dan sebagai control yang lebih jelas, dibuatlah lembaga yang memantau kebijakan moneter dengan fungsi mikro prudential yang sudah dibentuk yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan<sup>7</sup> :

- 1) Terselenggara secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel,
- 2) Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, dan
- 3) Mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor IKNB.

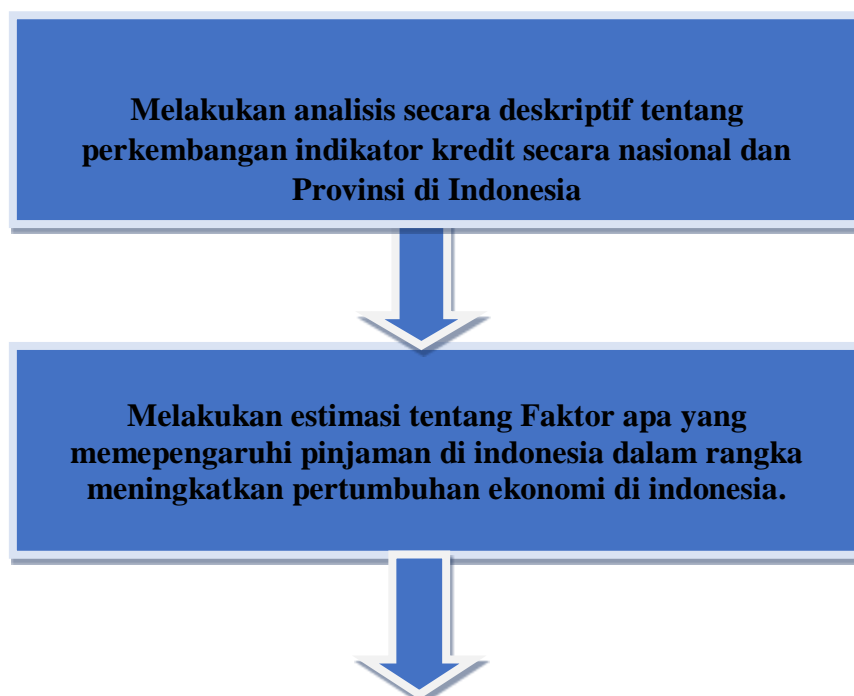
Dengan berkolaborasinya Bank Indonesia dan Otoritas jasa keuangan, tentunya akan memudahkan tugas dalam mengawasi segala permasalahan hingga ke bagian yang terkecil. Masyarakat juga lebih dimudahkan dalam memberikan pertanyaan dan bisa diselesaikan segala permasalahan keuangan hingga ke bagian yang terkecil. Saat ini, efektifitas kedua lembaga ini, sangat mampu untuk membantu hingga pada lapisan terkecil baik kabupaten dan kota. Namun untuk menjangkau hingga ke pelosok daerah secara significant, masih diperlukan sosialisasi secara lebih intensif. Dengan dilakukan sosialisasi secara intensif, maka akan membuat masyarakat dapat optimal mengendalikan sistem keuangan.

## **2.4 Kerangka Penelitian**

### **2.4.1 Tahap Penelitian**

Beberapa indikator yang dianggap mempengaruhi Pinjaman yaitu GDP Perkapita, Suku Bunga Kebijakan, Suku Bunga Kredit, inflasi. Setelah dilakukan estimasi baru melihat bagaimana efektivitas kebijakan moneter terdapat variabel yang di tentukan .

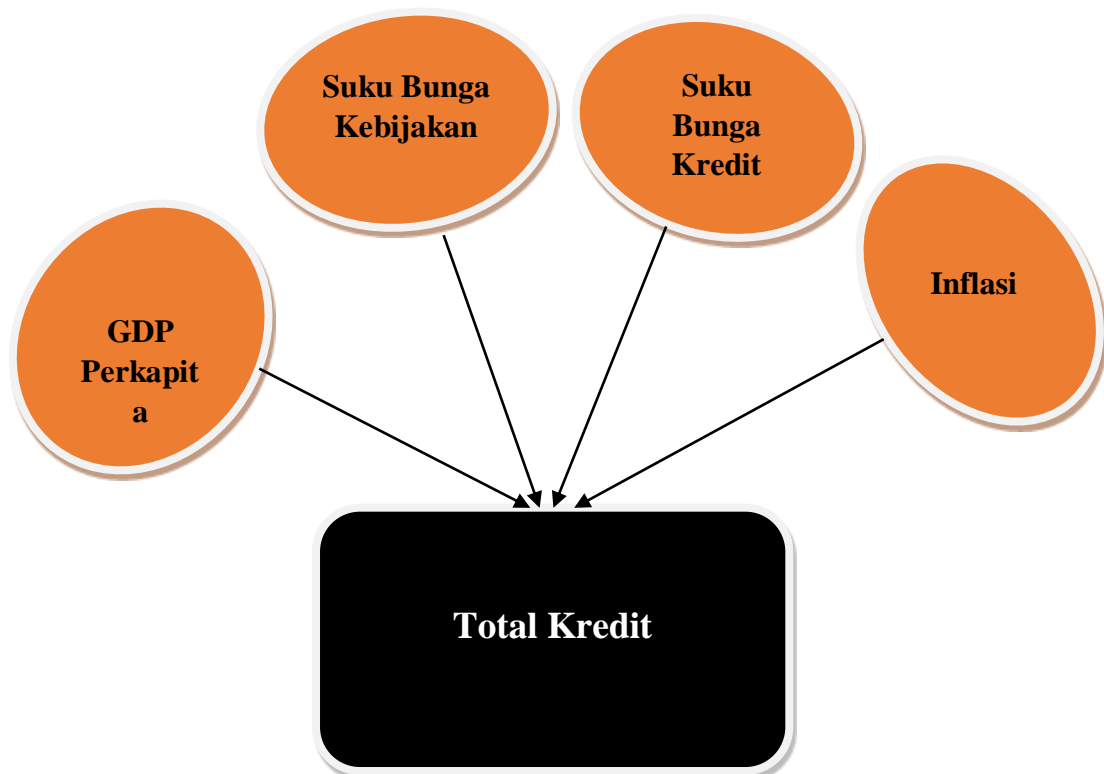
### **2.4.2 Kerangka Analisis Penelitian**



Melakukan estimasi dan menganalisis terkait efektivitas bank landing channel dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

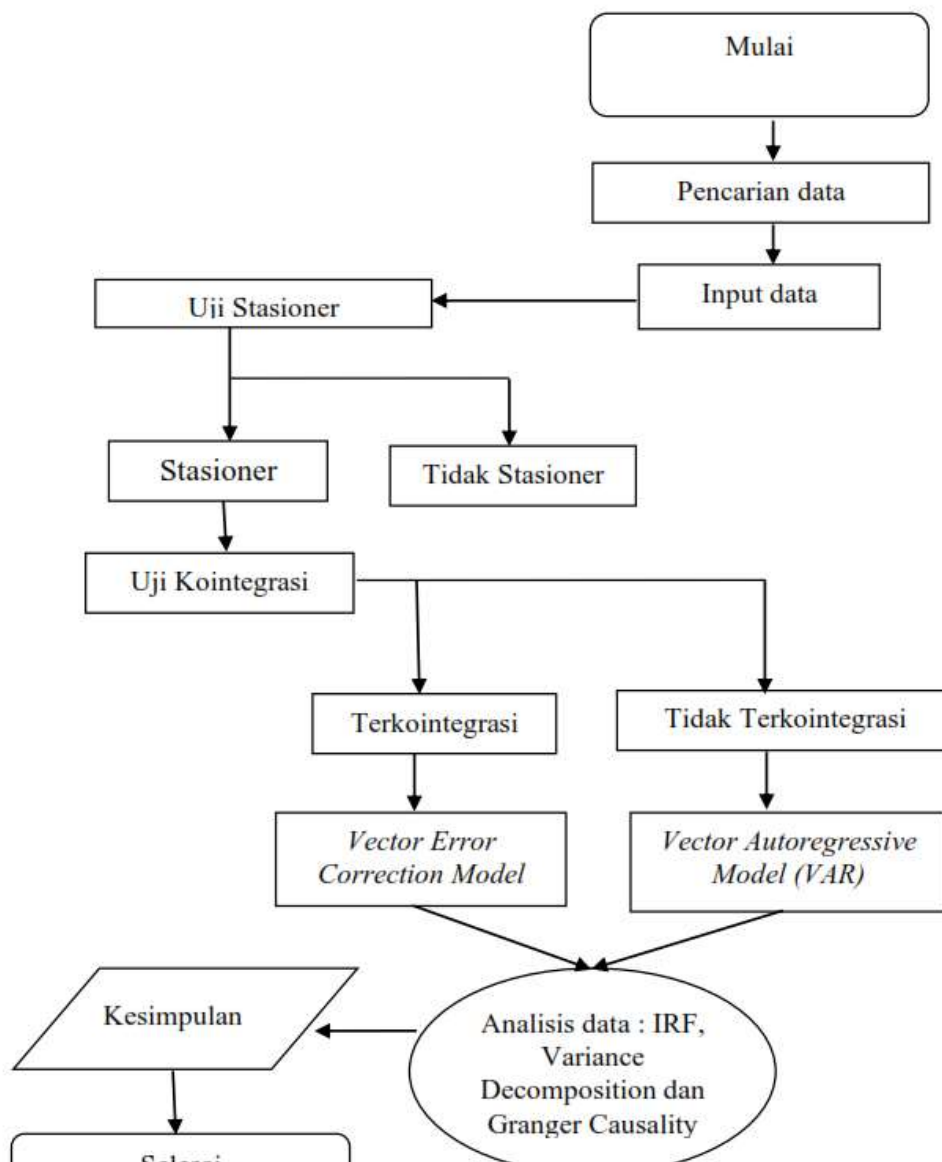
2.4.3 Kerangka konseptual Model estimasi ekonomi terkait faktor yang mempengaruhi pinjaman



Gambar 2.3 Konseptual Model Ekonometrika

Dalam Model ini, Variabel GDP Perkapita, Suku Bunga Kebijakan, Suku Bunga Kredit dan Inflasi merupakan variable bebas yang mempengaruhi secara langsung terhadap Total Kredit, yang dimana Total Kredit merupakan variable terikat.

#### 2.4.4 Kerangka konseptual Model estimasi ekonomi terkait epektifitas bank landing channel dalam transmisi kebijakan moneter.



### **Gambar 2.4 Kerangka Konseptual metode VAR**

#### **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu, hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh GDP Perkapita, Suku Bunga Kebijakan, Suku Bunga Kredit dan Inflasi terhadap Total Kredit.
2. Menaikan suku bunga kebijakan epektif terhadap suku bunga kredit, inflasi, GDP, dan Total Kredit.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian adalah langkah dan prosedur yang dilakukan dalam mengumpulkan informasi empiris guna memecahkan masalah dan menguji hipotesis dari sebuah penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah mini riset kuantitatif, yang dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka dan bilangan. Data yang akan disajikan adalah data *time series* yaitu data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

#### **3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan acuan dari tinjauan Pustaka yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah: Total Kredit (*loan*), Suku Bunga Kebijakan (*Monetary Policy*), Output/GDP Perkapita, Suku Bunga Kredit, Inflasi.



**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Model Ekonometrika**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Category</b>	<b>Expected Sign</b>
Total Kredit ( <i>Loan</i> )	Nilai total kredit modal kerja yang disalurkan oleh perbankan dan digenerate	Dependant Variabel	<i>N/A</i>
Suku Bunga Kebijakan ( <i>Monetary Policy</i> )	Instrumen Kebijakan moneter menggunakan suku bunga Bak Snetral/ Suku bunga kebijakan Bank Indonesia	Moneter indicators	—
Output/GDP	Total output GDP atau PDB atas dasar harga konstan 2010 yang di dilakukan interpolasi dengan bantuan <i>evIEWS</i> 12. untuk mengubah data kuartalan menjadi data bulanan dan di <i>generate</i> dalam bentuk logaritma	Macroeconomic Indikators	+
Suku Bunga Kredit	Merupakan suku bunga kredit modal kerja	Moneter Indikators	—
Inflasi	Menjelaskan terkait kenaikan harga barang dan jasa di proksikan menggunakan IHK (indeks Harga Konsumen)	Macroeconomic Indikators	+

Sumber: Olahan Penulis

### 3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

#### a. Tempat Penelitian

Secara khusus penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Indonesia dengan menguji mekanisme transmisi kebijakan moneter. Serta data

yang digunakan merupakan data yang telah disediakan dalam laporan berbagai Lembaga resmi.

#### b. Waktu Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dimana jangka waktu data penelitian yang digunakan yaitu tahun 2010-2022.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *time series* (runtut waktu) yaitu data bulanan yang dimulai dari periode 2010-2022.

#### b. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa lembaga resmi seperti Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, BPS serta CEIC Data (Global Economic Data, Indicators, Charts & Forecasts).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengambilan data sekunder melalui website -website resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan CEIC data, dengan kurun waktu selama 12 tahun (2012-2022).

### **3.6 Teknik Analisa Tujuan Penelitian**

#### **3.6.1 Analisis Ekonomi Deskriptif Perkembangan Indikator kredit secara Nasional dan Provinsi di Indonesia.**

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisa sederhana yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi observasi dengan

menyajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi dengan tujuan memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil penelitian. Metode analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kebijakan transmisi kebijakan moneter di Indonesia.

### **3.6.2 Analisis Model Ekonometrika untuk mengetahui Faktor apa yang memengaruhi total kredit di Indonesia**

#### **A. Model Estimasi**

Penelitian ini mengenai faktor yang memengaruhi kredit di Indonesia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data times series yaitu data bulanan yang dimulai dari periode 2015-2022, model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_t = \beta_0 + \beta_1 BIRate_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 r\_l_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

Dimana :

- $L_t$  : Total Kredit
- $BIRate_t$  : Suku Bunga Kebijakan pada tahun t
- $GDP_t$  : GDP pada tahun t
- $r\_l_t$  : Suku Bunga Kredit pada tahun t
- $INF_t$  : Tingkat Inflasi pada tahun t
- $\beta_0$  : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$  : Koefisien
- t : Unit Waktu (2010-2022)
- $\varepsilon_t$  : *term of error*

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran masing-masing parameter dalam model persamaan diatas. Nilai dari parameter positif dan negatif selanjutnya akan diperoleh untuk menguji hipotesa penelitian.

## B. Metode Estimasi

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variabel yang diamati menggunakan data runtun waktu (*time series*) dalam kurun waktu 7 tahun (dari tahun 2015 sampai 2022). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) dalam bentuk regresi linear berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai:

1. Nilai rata-rata disturbance tern  $= 0$
2. Tidak terdapat Korelasi serial (serial auto correlation) diantara disturbance tern  $COV(\epsilon_t, \epsilon_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance tern  $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
4. Covariance antar  $\epsilon^i$  darisetiap variabel bebas  $(x) = 0$  setiap variabel bebas  $(x) = 0$
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.
6. Tidak terdapat collinearity antara variabel-variabel bebas. Artinya, variable-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya.
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi gauss-markov), maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang

diperoleh adalah bersifat BLUE (best linear unbiased estimator). (Gujarati, 2013).

### **C. Tahapan Analisis**

#### **1. Penaksiran**

##### **a. Korelasi (r)**

Koefisien korelasi merupakan derajat keeratan antara variabel terikat dengan variabel bebas yang diamati. Koefisien korelasi biasanya dilambangkan dengan huruf  $r$  dimana bervariasi mulai  $-1$  sampai  $+1$ . Nilai  $r = -1$  atau  $+1$  menunjukkan hubungan yang kuat antar variabel-variabel tersebut, jika nilai  $r = 0$ , mengindikasikan tidak ada hubungan antar variabel-variabel tersebut. Sedangkan tanda  $+$  (positif) dan  $-$  (negatif) memberikan informasi mengenai arah dari hubungan antar variabel-variabel tersebut.

##### **b. Uji Koefisien Determinasi (D)**

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (D) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted R<sup>2</sup>* (Kuncoro, 2018).

## 2. Pengujian (Test Diagnostic)

### a. Uji Parsial (uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Gujarati, 2013).

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh Suku Bunga Kebijakan ( $BIRate_t$ ), Gross Domestik Produk ( $GDP_t$ ), Suku Bunga Pinjaman ( $rl_t$ ), dan Inflasi ( $INF_t$ ) secara individual terhadap Total Kredit ( $L_t$ ). Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis  $H_0 : \beta_1 - \beta_4 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel suku bunga kebijakan, GDP perkapita, suku bunga kredit, dan inflasi terhadap total kredit di Indonesia tahun 2015-2022).

Hipotesis  $H_a \neq \beta_1 - \beta_4 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel suku bunga kebijakan, GDP perkapita, suku bunga kredit, dan inflasi terhadap total kredit di Indonesia 2015-2022).

#### 2. Uji stastitik yang digunakan adalah uji t. dimana t hitung adalah:

$$th = \frac{\beta_i}{se - \beta_i}$$

dimana:

$\beta_1$  = Suku Bunga Kebijakan

$\beta_2$  = GDP

$\beta_3$  = Suuku Bunga Kredit

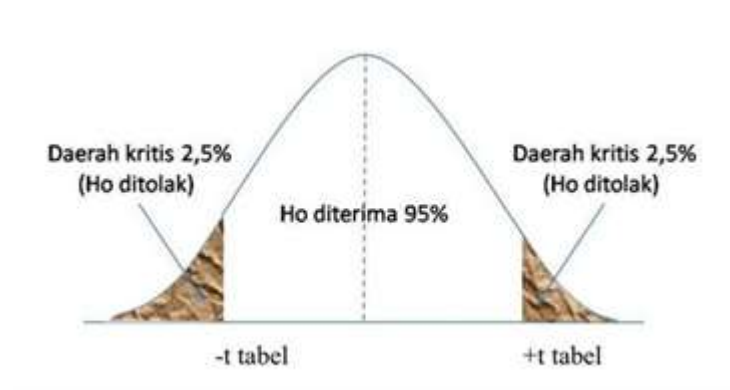
$\beta_4$  = Inflasi

se  $\beta_i$  = Standar eror  $\beta_i$

Nilai thitung akan dibandingkan dengan ttabel =  $\pm t (\alpha / 2, n - 1)$ .

### 3. Kriteria uji:

Terima  $H_0$  jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < +t_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$  atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



### 4. Kesimpulan

Sesuai kriteria uji maka terima  $H_0$  atau tolak  $H_0$

#### b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pada model  $BIRate_t$ ,  $GDP_t$ ,  $rl_t$ , dan  $INF_t$  secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap total kredit di Indonesia tahun 2015-2022).

Dengan langkah Langkah sebagai berikut:

##### 1. Perumusan Hipotesis

Hipotesis  $H_0$  :  $\beta_1 - \beta_4 = 0$  (tidak ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel suku bunga kebijakan, GDP perkapita, suku bunga kredit, dan inflasi terhadap total kredit di Indonesia tahun 2015-2022).

Hipotesis  $H_a : \beta_1 - \beta_4 \neq 0$  (ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel suku bunga kebijakan, GDP perkapita, suku bunga kredit, dan inflasi terhadap total kredit di Indonesia tahun 2015-2022).

2. Uji statistik yang digunakan adalah uji F, dimana F hitung adalah:

$$F = \frac{R^2/K - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

$k$  = jumlah parameter yang diesmati

$n$  = Jumlah data yang di observasi

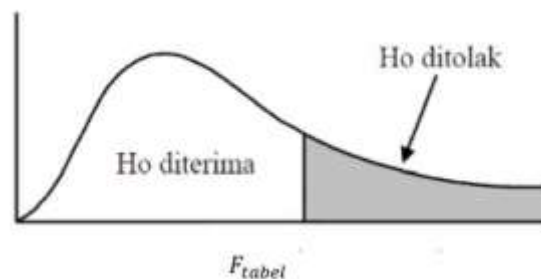
Nilai Fhitung akan dibandingkan dengan  $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$

dengan derajat kesalahan  $\alpha = 10\%$

3. Kriteria Uji:

Terima jika  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$ .

Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



### c. Uji Asumsi Klasik

Metode OLS mendapatkan nilai estimator yang diharapkan dapat memenuhi sifat estimator OLS yang BLUE (Blue Linear Unbiased Estimator) dengan cara meminimumkan kuadrat simpangan setiap observasi dalam sampel. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi



dalam metode estimasi OLS yang harus dipenuhi dalam pengujian berdasarkan kriteria ekonometrika, yaitu:

1. Tidak ada masalah hubungan antara variabel independen dalam regresi berganda yang digunakan (tidak multikolinearitas)
2. Varian variabel yang konstan (tidak heterokedastisitas)
3. Tidak ada hubungan variabel gangguan antara satu observasi dengan observasi berikutnya (tidak ada autokorelasi).

#### **a. Multikolinieritas**

Multikolinieritas berhubungan dengan situasi dimana ada linear baik yang pasti atau mendekati pasti antara variabel independen. Masalah multikolinieritas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinieritas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak terpercaya (Gujarati, 2003).

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linear dalam model persamaan regresi. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penafsiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendekteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih dari  $R^2$  regresi auxiliary maka didalam model ini tidak terjadi multikolinearitas.

### **b. Heterokedastisitas**

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji f dapat menjadi tidak “reliable” atau tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai R<sup>2</sup> yang didapat digunakan untuk menghitung  $\chi^2$ , dimana  $\chi^2 = n \cdot R^2$  (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai probability Observasion R-Squared lebih besar dari taraf nyata 5%, Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak.

### **c. Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pada periode lainnya, dengankata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, menggunakan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan Uji Durbin Watson Test. Dimana apabila di dan du adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan

apabila nilai Durbin Watson berada pada  $2 < DW < 4$ -du maka autokorelasi atau no-autocorrelation (Gujarati, 2003).

### **3.6.3 Analisis Model Ekonometrika untuk mengetahui Bagaimana efektivitas *bank landing channel system* dalam transmisi perkembangan kebijakan moneter di Indonesia**

#### **A. Model Estimasi**

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan model *Vector Autorgession* (VAR). dimana pengolahan data menggunakan *software E-Views 12*. Secara Khusus, Penelitian ini di adopsi dari penelitian yang di lakukan oleh Karim., *et.al* (2006) yang meneliti terkait kebijakan moneter dan *Bank Lending* di Malaysia menggunakan model Vector Autoregressive (VAR). Dimana dalam penelitian tersebut menguji transmisi kebijakan moneter terkhusus menggunakan jalur kredit. Adapun tranmsisi berawal dari kebijakan suku bunga bank sentral (BIrate) akan terlebih dahulu melalui sector keuangan (perbankan) sebelum berdampak pada sector rill seperti pendapatan nasional (GDP) dan inflasi (INF).

Model VAR merupakan metode estimasi model dinamis yang tidak mengacu pada model struktural yaitu model yang berdasarkan dengan konsep teoritis, melainkan suatu model yang menggunakan minimal dari asumsi dasar dari teori ekonomi artinya model ini lebih kepada bentuk model yang menyesuaikan fenomena ekonomi yang terjadi. Sifat khusus dari model VAR pada variabel-variabel dalam model VAR tidak lagi dibedakan dengan variabel endogen dan variabel eksogen semua variabel diberlakukan sama

(Gujarati, 2004; Nachrowi; 2006). Perbedaannya adalah pada metode VAR untuk jangka pendek dan pada metode VECM jangka panjang serta data harus terkointegrasi (Sujianto, 2017). Model VAR memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model ekonometrika lainnya, yaitu :

1. Model VAR dikembangkan dari persamaan simultan yang dinamis sehingga dapat menangkap hubungan-hubungan yang mungkin terjadi diantara variabel-variabel yang dianalisis, sebab model VAR mengembangkan model secara bersamaan dalam suatu system yang multivariat.
2. Model VAR terbebas dari berbagai Batasan teori-teori ekonomi, sehingga terbebas dari penafsiran yang salah.

Selain keunggulan yang dimiliki, VAR juga memiliki kekurangan yaitu metode VAR tidak memperlakukan perbedaan eksogenitas dan endogenitas variabel. Asumsi yang harus dipenuhi dalam VAR adalah :

1. Semua peubah tak bebas bersifat stasioner.
2. Semua sisaan bersifat white noise, yakni memiliki rata-rata nol, ragam konstan, dan saling bebas.

Adapun bentuk dasar, model VAR berbentuk:

$$\mathbf{X}_t = \boldsymbol{\beta}_0 + \boldsymbol{\beta}_n \mathbf{X}_{t-n} + \mathbf{e}_t \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana:

$X_t$  adalah element vektor dari: Total kredit ( $L_t$ )

Suku bunga kebijakan ( $BIRate_t$ )

suku bunga kredit perbankan ( $rl_t$ )

inflasi ( $INF_t$ )

pendapatan nasional ( $GDP_t$ )

$\beta_0$  adalah vektor konstanta  $n \times 1$

$\beta_n$  adalah koefisien dari  $X_t$

$n$  adalah panjang lag.

$e_t$  adalah vektor dari *shock* terhadap masing-masing variabel.

Pengaruh antar variabel dapat dilihat dari analisis VAR yang diturunkan menjadi persamaan berikut:

$$L_t = \alpha_{10} + \alpha_{11}L_{t-1} + \alpha_{12}BIRate_{t-1} + \alpha_{13}rl_{t-1} + \alpha_{14}INF_{t-1} + \alpha_{15}GDP_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

$$BIRate_t = \alpha_{16} + \alpha_{17}L_{t-1} + \alpha_{18}BIRate_{t-1} + \alpha_{19}rl_{t-1} + \alpha_{20}INF_{t-1} + \alpha_{21}GDP_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.3)$$

$$rl_t = \alpha_{22} + \alpha_{23}L_{t-1} + \alpha_{24}BIRate_{t-1} + \alpha_{25}rl_{t-1} + \alpha_{26}INF_{t-1} + \alpha_{27}GDP_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

$$INF_t = \alpha_{28} + \alpha_{29}L_{t-1} + \alpha_{30}BIRate_{t-1} + \alpha_{31}rl_{t-1} + \alpha_{32}INF_{t-1} + \alpha_{33}GDP_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.5)$$

$$GDP_t = \alpha_{34} + \alpha_{35}L_{t-1} + \alpha_{36}BIRate_{t-1} + \alpha_{37}rl_{t-1} + \alpha_{38}INF_{t-1} + \alpha_{39}GDP_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.6)$$

Perlu dijelaskan kembali bahwa metode dalam model VAR semua variabel harus memenuhi syarat stasioneritas, dan model tersebut hanya dapat melihat hubungan dalam jangka pendek saja. Sementara untuk mengestimasi dalam jangka panjang, maka perlu dilakukan pendekatan dengan metode VECM (*Vector Error Correction*).

## B. Tahapan dan Pengujian *Vector Autoregressive* (VAR)

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam mengestimasi Model

VAR pada penelitian ini yang terdiri dari uji stasioneritas data, uji kointegrasi, pemilihan *lag optimum*, estimasi dengan model VAR, *impulseresponse function* (IRF).

### 1. Uji Stasioneritas Data

Anggapan stasioneritas pada teori ekonometrika memegang peranan penting. Hal ini dikarenakan data yang terlalu besar selama periode pengamatan akan memiliki kecenderungan mendekati nilai rata-ratanya (Wardhono, 2004). Uji akar unit ini bertujuan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak. Jika tidak, maka perlu dilakukan deferensiasi hingga data runtut waktu yang digunakan menjadi stasioner. Pada penelitian ini akan digunakan tes unit akar berupa Augmented Dicky-Fuller (ADF) test. Pada asumsi awal, dikatakan bahwa variabel gangguan (*error term*) tidak berkorelasi. Kemudian pada ADF test, ditambahkan nilai lag pada variabel dependen (Y) (Gujarati dan Porter, 2002: 817).

### 2. Uji Kointegrasi

Seperti dijelaskan sebelumnya, regresi data *time series* cenderung akan menghasilkan regresi lancung atau *spurious regression* karena data *time series* memiliki *unit root* atau tidak stasioner sehingga  $\varepsilon_t$  akan mengandung *unitroot* pula. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi namun dipastikan terlebih dahulu apakah data pada variabel-variabel yang diuji telah mempunyai derajat integrasi yang sama. Variabel-variabel yang dikatakan berkointegrasi yaitu apabila  $\varepsilon_t$  tidak mengandung *trend* (mengandung *unit root*), nilai tidak terlalu besar dan meskipun variabelnya

mengandung trend namun nilainya tidak terlalu divergen antar satu dengan yanglain artinya bahwa varaibel-variabel tersebut memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang (Wardhono, 2004; Rosadi 2012).

### **3. Uji *Optimum Lag***

Uji optimum *lag* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui *lag optimum* model VAR penelitian yang digunakan. Uji *optimum lag* dilawali dengan mencari lag maksimum dengan melihat kestabilan model VAR. *Lag optimum* ditentukan melalui Akaike *Information Criterion* (AIC), Schwarz *Information Criterion* (SIC) dan Hannan-Quinn *Information Criterion* (HQ) yaitu dengan nilai dari AIC , SC dan HQ yang paling rendah dari *lag* pertama hingga *lag* maksimum (Rosadi, 2012).

### **4. Uji Kausalitas Granger**

Uji kausalitas Granger (*granger causality*) digunakan untuk mengindikasikan variabel memiliki hubungan satu arah atau dua arah (Hasyiyati: 2012). Menurut Wardhono (2004) konsep kausalitas Granger dikenal sebagai konsep kaulitas sejati atau konsep predikibilitas dimana  $\pi$  masa lalu memengaruhi masa kini atau masa akan datang. Oleh karena itu, uji kausalitas Granger menggambarkan hubungan antar variabel.

### **5. *Impulse Response Functions* (IRF)**

Setelah melakukan estimasi model VAR maka diperlukan untuk menjelaskan struktur dinamis yang dihasilkan oleh VAR. *impulse responsefunction* (IRF) membantu menjelaskam struktur dinamis dari model VAR yaitumenggambarkan adanya pengaruh dari *shock* antar variabel endogen-

endogen lainnya dan dengan dirinya sendiri (Ekananda, 2019)). IRF menggambarkan respon dari variabel *dependent* terhadap guncangan dalam kesalahan pengganggu (*error term*) dengan nilai standart deviasi dalam sistem VAR (Gujarati, 2004). Misalnya terdapat guncangan atau perubahan dari tabungan nasional pada saat ini atau pun di masa mendatang akan juga memberikan efek guncangan pada neraca transaksi berjalan karena kedua variabel tersebut berada dalam satu sistem model VAR.

## **6. Variance Decomposisi**

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Variance Decomposition (VD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai shock terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis VD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai VD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi. Menurut Manurung (2009), jika simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (lag).





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Perkembangan kebijakan Moneter di Indonesia**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia**

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara astronomis, Indonesia terletak di antara 6° Lintang Utara dan 11° Lintang Selatan dan 95° – 141° Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 0°.

Berdasarkan Kepmendagri 050-145/2022, terdapat 34 provinsi, 416 kabupaten, 98 kota, 7.266 kecamatan, 8.506 kelurahan, 74.961 desa, dan 16.772 pulau dengan luas wilayah daratan secara keseluruhan sebesar 1.892.555,47 km<sup>2</sup> dengan total populasi pada Semester I Tahun 2021 sebanyak 272.229.372 jiwa yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan.

Luas lautan Indonesia sekitar 3.273.810 km<sup>2</sup> dan memiliki batas 12 mil laut dan zona ekonomi eksklusif sebesar 200 mil. Batas ujung barat Indonesia ialah Sabang; ujung timur adalah Merauke; ujung utara adalah Miangas; ujung selatan adalah Pulau Rote. Indonesia memiliki iklim tropis sehingga memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau serta berada di belahan timur bumi. Indonesia memiliki 3 pembagian daerah waktu, yaitu WIB (Waktu Indonesia bagian Barat), WITA (Waktu Indonesia bagian Tengah), dan WIT (Waktu Indonesia bagian Timur).

#### **4.1.2 Kondisi Demografi Indonesia**

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020, Indonesia memiliki penduduk sebanyak 270,2 juta jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 136,66 juta jiwa atau 50,58% dari total penduduk Indonesia.

Sementara, total penduduk perempuan di Indonesia sebanyak 133,54 juta jiwa atau sebanyak 49,42 persen dari penduduk di Indonesia. Indonesia memiliki penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang terus meningkat sejak tahun 1971. Rentang usia dibagi dalam 6 generasi, yaitu Post Generasi Z (lahir 2013 – sekarang) 10,88% dari total populasi penduduk di Indonesia, Generasi Z (lahir tahun 1997 – 2012) sebanyak 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,95% dari total seluruh populasi penduduk Indonesia, Generasi Milenial (lahir tahun 1981 – 1996) jumlah penduduk generasi millennial sebanyak 69,38 juta jiwa atau sebesar 25,87%, Generasi X (lahir 1965 - 1980) sebanyak 21,88%, Baby Boomer (lahir tahun 1946 – 1964) 11,56%, dan Pre-Boomer (lahir sebelum tahun 1945) 1,87% dari total populasi penduduk di Indonesia.

#### **4.1.3 Perkembangan Kebijakan Moneter**

Bank sentral merupakan bank yang memiliki otoritas untuk mengendalikan kondisi moneter di sebuah negara. Di Indonesia otoritas ini dipegang oleh Bank Indonesia (BI). Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1999, tujuan BI adalah mencapai kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Untuk mencapai tujuan Bank Indonesia tersebut di atas, antara lain mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga (3) bidang utama tugas Bank

Indonesia. Tiga pilar itu adalah sebagai berikut. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Mengatur dan mengawasi bank.

Kebijakan moneter adalah Langkah Langkah yang diambil oleh penguasa moneter (bank Central atau bank Indonesia) untuk memengaruhi jumlah uang yang beredar atau daya beli uang. Caranya adalah dengan menggunakan instrumen-instrumen kebijakan moneter, seperti operasi pasar terbuka, kebijakan diskonto, rasio cadangan minimum, batas maksimum pemberian kredit dan moral suasion.

Melalui instrumen-instrumen tersebut akan terjadi perubahan jumlah uang yang beredar. Perubahan jumlah uang ini pada akhirnya akan memengaruhi kestabilan moneter agar lebih kondusif pertumbuhan ekonomi masyarakat. Keberhasilan kebijakan moneter biasanya diukur dari peningkatan kesempatan kerja, perbaikan neraca pembayaran dan perbaikan kualitas kerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia, yang dimaksud *“Kebijakan Moneter adalah kebijakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian jumlah uang beredar dan atau suku bunga”*

Kestabilan moneter sebuah negara adalah suatu kondisi yang memperlihatkan jumlah uang yang beredar mencukupi untuk mendukung seluruh transaksi dalam perekonomian. Dalam kondisi tersebut, jumlah uang yang beredar tidak berlebih ataupun kurang. Bila terjadi kekurangan atau

kelebihan uang, maka pemerintah harus mengambil suatu tindakan atau kebijakan sehingga jumlah uang yang beredar kembali stabil.

#### **4.1.4 Peran, Tujuan dan Mekanisme Kebijakan Moneter**

##### **A. Peran Kebijakan Moneter**

Berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2004 pasal 7, tujuan utama dilakukannya kebijakan moneter adalah menciptakan kestabilan nilai uang yang beredar di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan ini memiliki beberapa peran.

Pertama adalah menjaga stabilitas ekonomi. Ketika kondisi ekonomi negara stabil, terkendali, dan berjalan dengan baik, kebijakan moneter harus bisa menjaga agar kondisi tersebut berkelanjutan. Stabil juga berarti arus uang yang beredar di pasar sama dengan arus barang/jasa yang ada di masyarakat. Kedua adalah menjaga stabilitas harga. Artinya, kebijakan ini harus mampu menstabilkan kenaikan dan penurunan harga yang tidak beraturan. Ketiga, meningkatkan kesempatan kerja. Adanya keseimbangan uang yang beredar dan jumlah barang/jasa, para pengusaha diharapkan lebih berani mengadakan investasi. Investasi tersebut dapat memperluas usaha dan menciptakan lapangan pekerjaan. Keempat, kebijakan moneter juga berperan untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan dan neraca pembayaran.

##### **B. Tujuan Kebijakan Moneter**

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 3 Tahun 2004 tentang Kebijakan Moneter Bank Indonesia, tujuan kebijakan moneter yang utama yakni menjaga kestabilan nilai rupiah. Demi mewujudkan hal tersebut, banyak aspek

yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan kebijakan moneter Bank Indonesia. Di bawah ini berbagai tujuan kebijakan moneter adalah berikut ini.

1. Menjamin Stabilitas Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara harus berjalan dengan terkontrol dan berkelanjutan. Hal ini dapat diwujudkan melalui keseimbangan arus barang/jasa dengan peredaran uang. Oleh karena itu, tujuan kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas ekonomi melalui pengaturan dan penetapan terkait peredaran uang di masyarakat.

2. Mengendalikan Inflasi

Agar inflasi dapat ditekan, maka Bank Indonesia menetapkan kebijakan bertujuan mengurangi uang yang beredar di masyarakat dan menjaga ketersediaan uang di bank. Sehingga salah satu tujuan kebijakan moneter adalah mengendalikan inflasi.

3. Meningkatkan lapangan pekerjaan

Tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia berikutnya yaitu meningkatnya lapangan pekerjaan. Kestabilan peredaran uang membuat aktivitas produksi meningkat. Dengan naiknya kegiatan produksi, maka diperlukan sumberdaya manusia dalam pengelolaannya. Sehingga hal ini mampu menyerap tenaga kerja dengan ketersediaan lapangan pekerjaan.

4. Melindungi Stabilitas Harga Barang di Pasar

Tujuan kebijakan moneter diharapkan mampu melindungi stabilitas harga pasar. Ketika harga stabil maka menumbuhkan rasa percaya masyarakat terhadap tingkat harga sekarang dan di masa mendatang. Sehingga tingkat daya beli antar

periode tetap sama. Kestabilan harga ini bisa diatur melalui keseimbangan peredaran uang, permintaan barang, dan produksi barang.

#### 5. Menjaga keseimbangan neraca pembayaran Internasional

Kebijakan moneter tidak hanya berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dalam negeri saja, namun juga luar negeri. Salah satu tujuan moneter adalah menjaga keseimbangan neraca pembayaran Internasional. Hal ini dapat diwujudkan melalui kestabilan jumlah barang ekspor dan impor sama besarnya. Oleh sebab itu, tak heran pemerintah sering melakukan devaluasi dalam hal ini.

#### 6. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi

Seluruh dampak atas kebijakan moneter diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab demi mencapai tujuan tersebut, diperlukan berbagai kesuksesan tiap komponen. Misalnya seperti, tersedia lapangan pekerjaan, kontrol tingkat inflasi, aktivitas produksi dan permintaan barang, dan lainnya.

### **C. Mekanisme kebijakan moneter**

Perekonomian sebuah negara yang terbuka (open economy) terdiri dari empat sektor yang saling berkaitan, yaitu sektor moneter, riil, fiskal, dan eksternal. Hubungan antara sektor moneter dan sektor riil terjadi melalui mekanisme transmisi (mechanism of transmission). Mekanisme transmisi kebijakan moneter pada dasarnya menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan, yaitu pertumbuhan ekonomi dan inflasi (Warjiyo, 2004).

Mekanisme transmisi moneter dimulai dari tindakan bank sentral dengan menggunakan instrumen moneter dalam melaksanakan kebijakan moneter. Tindakan itu kemudian berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi dan keuangan melalui berbagai saluran transmisi kebijakan moneter, yaitu saluran uang, kredit, suku bunga, nilai tukar, harga aset, dan ekspektasi. Di bidang keuangan, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, nilai tukar, dan harga saham di samping volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha, penanaman dana pada obligasi, saham maupun sekuritas lainnya. Sementara itu, di sektor ekonomi riil kebijakan moneter selanjutnya mempengaruhi perkembangan konsumsi, investasi, ekspor dan impor, hingga pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang merupakan sasaran akhir kebijakan moneter.

Ddalam transmisi kebijakna moneter ada beberapa transmisi kebijakan moneter seperti berikut:

### **1. Jalur Suku Bunga**

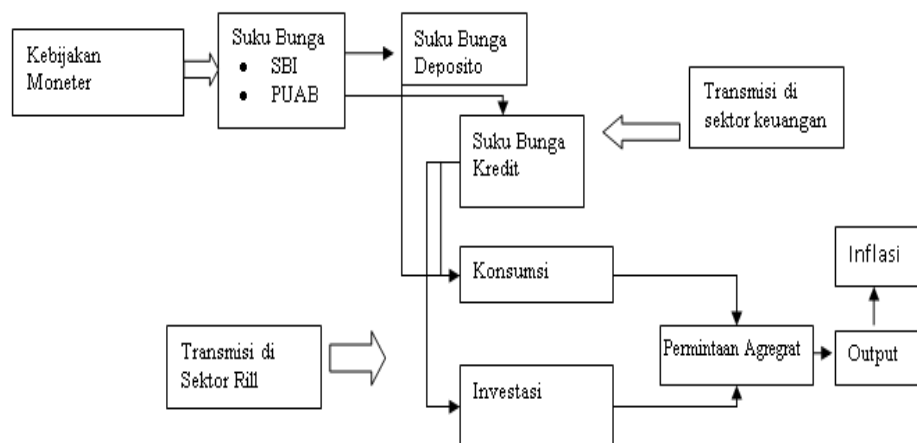
Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menekankan pada peranan perubahan struktur suku bunga di sektor keuangan. Pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan kepada suku bunga menengah/ panjang yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan akhirnya berpengaruh terhadap inflasi (Bofinger et al., 2001; Julaihah & Insukindro, 2005; Kusmiarso et al., 2002; Taylor, 1995; Warjiyo dan Agung, 2002)

Kebijakan moneter yang ditransmisikan melalui jalur suku bunga dapat dijelaskan dalam dua tahap: Pertama, transmisi di sektor keuangan (moneter).



Perubahan kebijakan moneter berawal dari perubahan instrumen moneter (rSBI) berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga PUAB, bunga deposito dan suku bunga kredit. Proses transmisi ini memerlukan tenggat waktu (*time lag*) tertentu. Kedua, transmisi dari sektor keuangan ke sektor riil tergantung pada pengaruhnya terhadap konsumsi dan investasi. Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi terjadi karena suku bunga deposito merupakan komponen dari pendapatan masyarakat dan suku bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi titik sedangkan pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal titik investasi selanjutnya akan berdampak pada jumlah permintaan agregat.

Jika peningkatan permintaan agregat tidak dibarengi dengan peningkatan penawaran agregat, maka akan terjadi output gap akan berpengaruh terhadap tingkat inflasi sebagai tujuan akhir kebijakan moneter. Mengacu pada penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi melalui jalur-jalur ini adalah inflasi akibat tekanan permintaan (*demand pull-inflation*). Mekanisme transmisi melalui jalur suku bunga dapat di simak pada skema di bawah ini



**Gambar 4.1. Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Suku Bunga**

Kebijakan Kontraktif :  $rSBI \uparrow rPUAB \uparrow rDEPO \downarrow Kredit \downarrow Outgap \downarrow Infl \downarrow$

Ekspansif :  $rSBI \downarrow rPUAB \downarrow rDEPO \uparrow Kredit \uparrow Outgap \uparrow Infl \uparrow$

## 2. Jalur Nilai Tukar

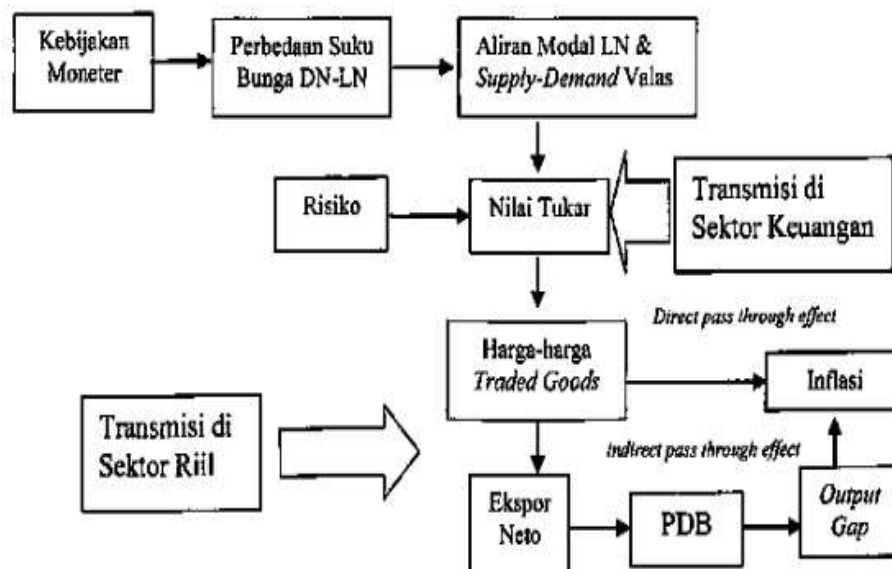
Transmisi Kebijakan moneter melalui jalur nilai tukar merupakan konsekuensi dari suatu sistem perekonomian terbuka (Sata & Walsh, 1998; Warjiyo dan Agung, 2002). Dalam jalur ini yang ditekankan adalah peranan nilai tukar terhadap terwujudnya tujuan akhir kebijakan moneter (Siswanto et al., 2002; Warjiyo dan Agung, 2002).

Pengaruh kebijakan moneter (perubahan instrumen moneter tidak saja terjadi pada perubahan nilai tukar, tetapi juga pada aliran modal (*capital flow*) dalam neraca pembayaran. Dengan tingginya suku bunga dalam negeri (dengan asumsi suku bunga luar negeri tidak berubah), maka akan terjadi perbedaan suku bunga nominal domestik dan suku bunga luar negeri atau paritas suku bunga domestik dengan suku bunga luar negeri (*interest rate differential*). Artinya, paritas suku bunga domestik dan luar negeri akan berpengaruh terhadap nilai tukar dan aliran modal dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap inflasi di negara yang bersangkutan. Kebijakan moneter yang ditransmisikan melalui jalur nilai tukar dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, transmisi di sektor moneter. Kebijakan moneter berawal dari perubahan instrumen moneter yang akan berpengaruh terhadap paritas suku bunga domestik dan luar negeri. Selanjutnya, suku bunga akan berpengaruh terhadap aliran modal. Semakin tinggi tingkat suku bunga akan menarik aliran modal masuk sehingga menambah persediaan valas di dalam negeri. Akibatnya nilai

tukar akan menguat. Sementara itu, jika suku bunga turun lebih rendah dibanding ke luar negeri, maka akan terjadi capital outflow akibatnya rupiah akan terdepresiasi. Kedua, transmisi dari sektor moneter ke sektor riil terjadi melalui pengaruh perubahan nilai tukar terhadap inflasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh langsung terjadi karena perkembangan nilai tukar mempengaruhi pola pembentukan harga oleh perusahaan dan ekspektasi inflasi di masyarakat, khususnya terhadap barang dan jasa yang diimpor. Sedangkan pengaruh tidak langsung terjadi karena perubahan nilai tukar mempengaruhi komponen ekspor dan impor dalam permintaan agregat. Perubahan ini akan berpengaruh terhadap besarnya output riil dan pada akhirnya akan menentukan besarnya inflasi dari sisi kesenjangan output. Inflasi yang tercipta melalui jalur nilai tukar meliputi inflasi tekanan permintaan dan inflasi yang berasal dari impor



(imported inflation). Mekanisme jalur nilai tukar dapat disimak pada skema di bawah ini :

Sumber : Warjiyo (2004)

### Gambar 4.2. Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Nilai Tukar

Kebijakan Kontraktif :  $r_{SBI} \uparrow r_{DEPO} \uparrow PSKB \uparrow CAPIN \uparrow Kurs \uparrow Outgap \downarrow$

$Infl \downarrow$

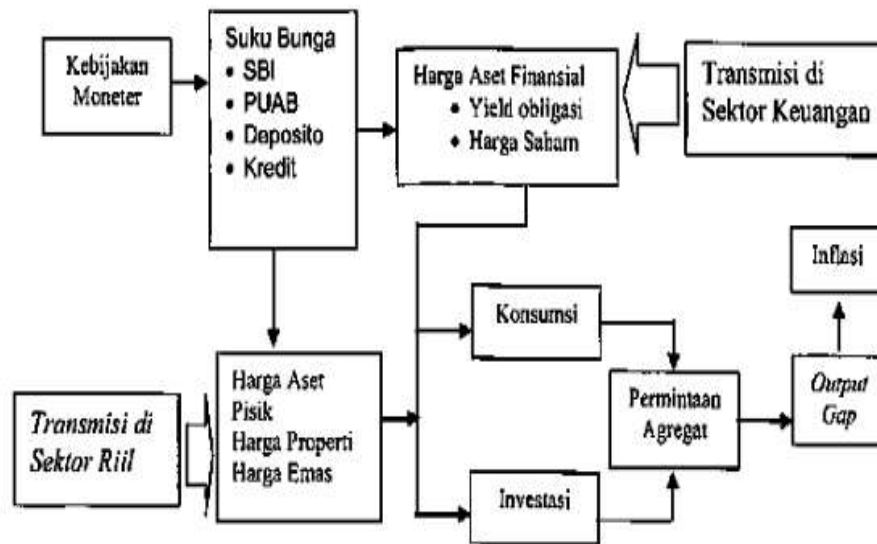
Ekspansif :  $r_{SBI} \downarrow r_{DEPO} \downarrow PSKB \downarrow CAPIN \downarrow Kurs \downarrow Outgap \uparrow$

$Infl \uparrow$

### 3. Jalur Harga Aset (*Asset Price Channel*)

Jalur harga aset berpandangan bahwa perubahan kebijakan moneter melalui perubahan (*shock*) instrument kebijakan moneter, misalnya perubahan suku bunga SBI akan berpengaruh terhadap perkembangan terhadap harga-harga aset (Idris et al, 2002; dan Warjiyo dan Agung, 2002). Baik harga aset financial, misalnya harga saham dan obligasi maupun harga aset fisik, misalnya property dan emas. Transmisi kebijakan moneter akan terjadi apabila investor menanamkan dana dalam portfolio investasinya: berupa simpanan di bank, saham dan obligasi.

Perubahan suku bunga dan nilai tukar maupun besarnya investasi dipasar domestik dan luar negeri akan berpengaruh terhadap volume dan harga obligasi, saham serta aset fisik yang selanjutnya berpengaruh terhadap konsumsi dan investasi (permintaan agregat) dan selanjutnya akan memberi tekanan terhadap inflasi. Untuk jelasnya transmisi kebijakan moneter melalui jalur harga aset dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Sumber : Warjiyo (2004)

**Gambar 4.3. Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Harga Aset**

Kebijakan Kontraktif :  $r_{SBI} \uparrow$   $p_{ASSET} \downarrow$   $Investasi \downarrow$   $Output \downarrow$   $Infl \downarrow$

Ekspansif :  $r_{SBI} \downarrow$   $p_{ASSET} \uparrow$   $Investasi \uparrow$   $Output \uparrow$   $Infl \uparrow$

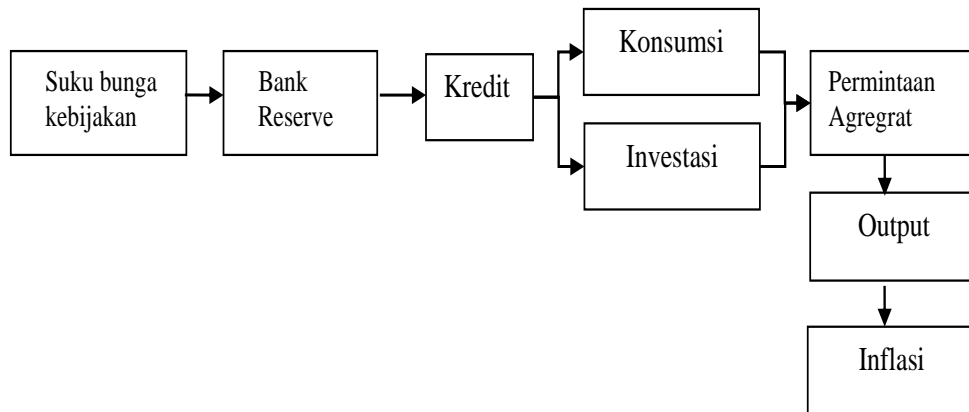
#### 4. Jalur Kredit (*credit Channel*)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang beredar ( $M_1$  dan  $M_2$ ) oleh perbankan semuanya disalurkan sebagai kredit kepada dunia usaha, Tapi dalam praktiknya fungsi intermediasi perbankan tersebut tidak berjalan normal. Artinya kenaikan simpanan masyarakat (tabungan dan deposito) tidak selalu diikuti secara proporsional dengan kenaikan kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada masyarakat (sektor rill).

Ada dua jenis jalur kredit yang akan mempengaruhi transmisi kebijakan moneter dari sektor keuangan ke sektor rill, yaitu jalur kredit bank (*bank lending channel*) dan jalur neraca perusahaan (*firms balance sheet channel*). Jalur kredit

bank menekankan pada perilaku bank yang cenderung melakukan seleksi kredit karena informasi asimetris. Sedangkan jalur neraca perusahaan fokus pada kondisi keuangan perusahaan yang akan berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Perkembangan kredit perbankan akan berpengaruh pada inflasi dan output melalui dua tahap sebagai berikut: Pertama adalah melalui perkembangan investasi, yaitu pengaruh volume kredit dan pengaruh suku bunga kredit sebagai bagian dari biaya modal terhadap permintaan investasi dan aktivitas produksi perusahaan. Kedua adalah melalui perkembangan konsumsi, pengaruh kredit perbankan terhadap suku bunga, konsumsi sektor rumah tangga baik karena efek substitusi dan efek pendapatan. Pengaruh melalui konsumsi dan investasi akan berdampak pada besarnya permintaan agregat yang pada akhirnya akan menentukan tingkat inflasi dan output (Pohan, 2008; Sata & Walsh, 1998; Warjiyo dan Agung, 2002). Secara teoritis, transmisi jalur kredit dapat dijelaskan sebagai berikut: perubahan instrumen kebijakan moneter (rSBI) berpengaruh terhadap kondisi likuiditas perbankan (bank reserve) yang selanjutnya berpengaruh terhadap keputusan perbankan dalam pemberian kredit, dampak berikutnya terhadap sektor riil dan inflasi yang terjadi melalui dampak penyaluran kredit perbankan terhadap kegiatan investasi dan konsumsi (komponen permintaan agregat). Bentuk umum mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Sumber : Warjiyo (2004)

**Gambar 4.4 Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Kredit**

Kebijakan Kontraktif :  $r_{SBI} \uparrow r_{DEPO} \uparrow CAD.Bank \uparrow r_{CRED} \uparrow Kredit \downarrow$

$Outgap \downarrow Infl \downarrow$

Ekspansif :  $r_{SBI} \downarrow r_{DEPO} \downarrow CAD.Bank \downarrow r_{CRED} \downarrow Kredit \uparrow$

$Outgap \uparrow Infl \uparrow$

## 5. Jalur Ekspektasi Inflasi (Expectation Inflation Channel)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur ekspektasi inflasi menekankan pengaruh kebijakan moneter terhadap ekspektasi inflasi masyarakat yang selanjutnya mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam memutuskan tentang kegiatan konsumsi dan investasi yang akhirnya mendorong perubahan permintaan agregat dan mempengaruhi tingkat inflasi (Bofinger et al., 2001; Wuryandani et al., 2002; Warjiyo dan Agung, 2002)

Secara teoritis ekspektasi inflasi oleh masyarakat dipengaruhi oleh inflasi yang telah terjadi (inertia) dan kredibilitas kebijakan moneter. Kredibilitas kebijakan moneter ditunjukkan oleh kemampuannya mencapai target inflasi dan

mengontrol nilai tukar. (Warjiyo, 2004). Semakin Kredibel kebijakan moneter maka makin kuat pula pengaruhnya terhadap ekspektasi inflasi pelaku ekonomi. artinya ekspektasi inflasi pelaku ekonomi akan cenderung mendekati dengan target inflasi yang ditetapkan Bank Sentral. Menurut Boediono (1998) ekspektasi mempunyai peranan penting dalam teori moneter, karena menyangkut pengelolaan "psikologi" pasar. Karena itu ekspektasi inflasi memainkan peran penting dalam meningkatkan apresiasi pasar terhadap inflasi masa kini dan yang akan datang. Namun, perlu diperhatikan bahwa ekspektasi adalah sesuatu yang ada dalam pikiran pelaku ekonomi atau besaran statistik yang tidak dapat dipengaruhi secara langsung.

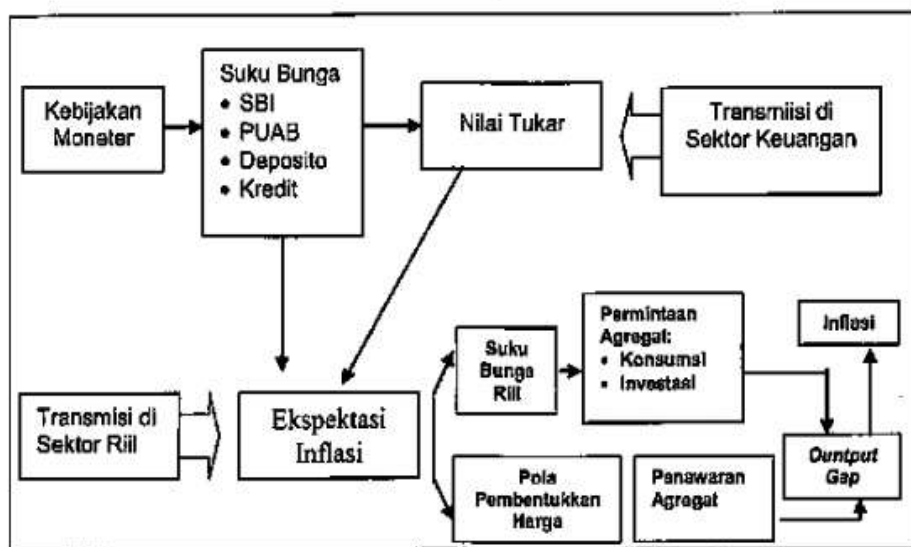
kebijakan moneter berpengaruh terhadap bentuk atau formasi ekspektasi inflasi yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku (behaviour) pelaku ekonomi (economic agents). Secara teoritis, perubahan perilaku pelaku ekonomi yang diwujudkan atau direfleksikan dalam keputusan konsumsi dan investasi. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap permintaan agregat dan inflasi. Di samping itu, Secara teoritis dan empiris, ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh nilai tukar dan suku bunga serta faktor inersia (Wuryandani et al., 2002). Semakin Kredibel suatu kebijakan moneter yang diukur dari kemampuannya dalam mewujudkan target inflasi dan mengontrol suku bunga, maka semakin kuat pengaruh kebijakan moneter terhadap ekspektasi inflasi masyarakat. Akibatnya, ekspektasi inflasi masyarakat akan cenderung mendekati inflasi yang ditetapkan oleh bank sentral. Artinya, semakin Kredibel suatu kebijakan moneter, semakin rendah pula deviasi ekspektasi inflasi masyarakat dari target inflasi. Sehingga



akan meningkatkan efektivitas kebijakan moneter dalam pencapaian sasaran inflasi.

Kebijakan moneter yang ditransmisikan melalui jalur ekspektasi inflasi dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, transmisi di sektor moneter dimulai dari perubahan instrumen (rSBI) pengaruh terhadap nilai tukar dan selanjutnya ekspektasi inflasi (eINF). Kedua, transmisi ke sektor riil yaitu perubahan rSBI berpengaruh terhadap ekspektasi inflasi (eINF). Ekspektasi inflasi oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap permintaan agregat yang terjadi karena dampaknya terhadap suku bunga riil yang menjadi pertimbangan pelaku ekonomi dalam menentukan permintaan konsumsi dan investasi.

Sedangkan pengaruhnya terhadap penawaran agregat terjadi melalui pola pembentukan harga produk oleh perusahaan. Peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan penawaran agregat mendorong terciptanya output gap yang selanjutnya berpengaruh terhadap tingkat inflasi. inflasi yang terbentuk melalui jalur ini adalah demand pull-inflation dan cost push-inflation.



Sumber : Warjiyo (2004)

### Gambar 4.5. Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Ekspektasi Inflasi

Kebijakan Kontraktif :  $rSBI \uparrow KURS \uparrow eksINF \downarrow rREAL \uparrow Kredit \downarrow$

$Outgap \downarrow Infl \downarrow$

Ekspansif :  $rSBI \downarrow KURS \downarrow eksINF \uparrow rREAL \downarrow Kredit \uparrow Outgap \uparrow$

$Infl \uparrow$

#### 4.1.5 Perkembangan Kredit secara Nasional dan Provinsi di Indonesia

##### a. Perkembangan kredit secara nasional

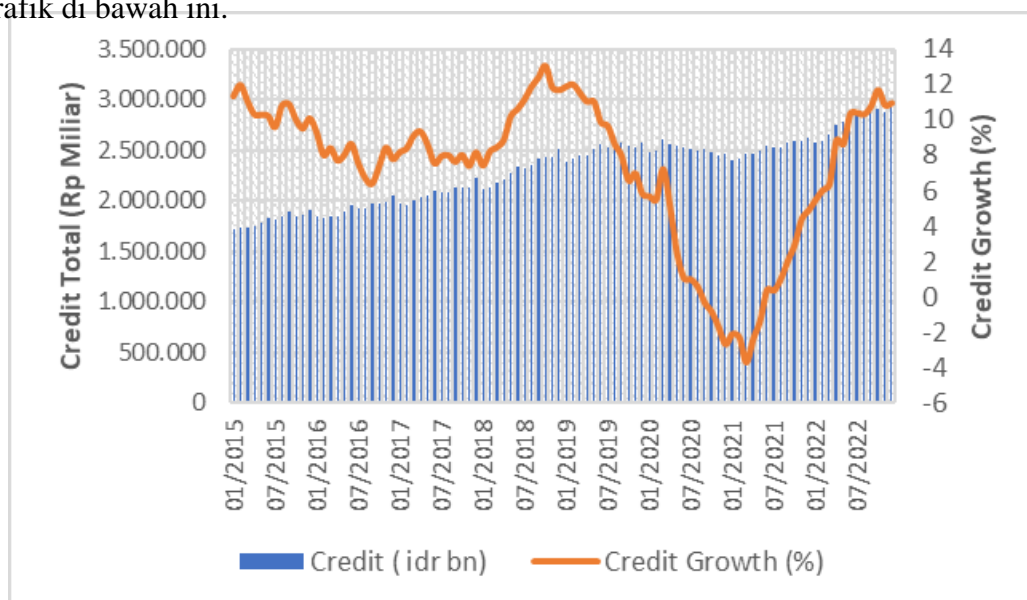
Kredit merupakan komponen terpenting dalam meningkatkan perekonomian pada akhirnya akan berpengaruh besar terhadap kegiatan perekonomian Indonesia. Beragamnya jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan jenis kreditnya. Dalam praktiknya, pemberian fasilitas kredit oleh bank kepada masyarakat dan dunia usaha dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pembagian setiap jenis ini ditujukan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu.

Kredit tidak hanya berfungsi sebagai meningkatkan daya guna uang tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan peredaran dan alui lintas uang dalam arti kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan alat pembayaran baru seperti cek, bilyet giro dan wesel sehingga apabila pembayaran-pembayaran dilakukan dengan cek, bilyet giro dan wesel maka akan dapat meningkatkan peredaran uang giral. Selain itu kredit perbankan yang ditarik tunai dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal sehingga arus lalu lintas uang akan berkembang pula. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari barang dalam arti dengan mendapat kredit para pengusaha dapat memproses

bahan baku menjadi barang jadi sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat.

Kredit menjadi salah satu alat stabilisasi ekonomi dalam arti bila keadaan ekonomi kurang sehat, kebijakan diarahkan kepada usaha-usaha antara lain pengendalian inflasi, peningkatan ekspor dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dimana untuk menekan laju inflasi pemerintah melindungi usaha-usaha yang bersifat nonspekulatif. Kredit juga mempengaruhi meningkatnya kegairahan berusaha masyarakat dalam arti bantuan kredit yang diberikan oleh bank akan dapat mengatasi kekurangmampuan para pengusaha dibidang permodalan tersebut sehingga para pengusaha akan dapat meningkatkan usahanya serta juga dapat meningkatkan pemerataan pendapatan dalam arti dengan bantuan kredit dari bank para pengusaha dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru. Apabila perluasan usaha serta pendirian proyek-proyek baru telah selesai maka untuk mengelolanya diperlukan pula tenaga kerja, maka pemerataan pendapatan akan meningkat pula.

Perkembangan kredit di indonesia akan dijelaskan melalui dari gambar grafik di bawah ini.



Sumber : Olahan Penulis

#### **Gambar 4.6 Pertumbuhan Kredit di Indonesia tahun 2015-2022**

Pertumbuhan kredit pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit perbankan pada akhir tahun 2015 sebesar 10,12%, lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2014 yang mencapai 11,56%. Faktor-faktor yang mempengaruhi perlambatan ini antara lain melambatnya pertumbuhan ekonomi global dan domestik serta penurunan permintaan kredit dari sektor korporasi.

Pada tahun 2016, pertumbuhan kredit di Indonesia mengalami perlambatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit pada tahun ini sebesar 7,82%. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit di tahun 2016 antara lain:

**Pertumbuhan Ekonomi Global yang Melambat:** Pada tahun 2016, pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan, terutama di negara-negara maju. Hal ini mempengaruhi sektor-sektor ekonomi di Indonesia dan membuat beberapa perusahaan mengurangi permintaan kredit untuk ekspansi usaha.

**Harga Komoditas yang Rendah:** Harga komoditas seperti minyak, gas, dan batu bara turun pada tahun 2016. Indonesia sebagai produsen dan eksportir komoditas mengalami dampak negatif dari penurunan harga tersebut. Sebagai akibatnya, beberapa perusahaan di sektor komoditas mengalami kesulitan keuangan dan mengurangi permintaan kredit.

**Pengetatan Kebijakan Moneter:** Pada tahun 2016, Bank Indonesia (BI) melakukan pengetatan kebijakan moneter guna mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas mata uang. Kebijakan ini termasuk kenaikan suku bunga acuan. Pengetatan kebijakan moneter tersebut dapat

mempengaruhi permintaan kredit, karena suku bunga yang lebih tinggi membuat pinjaman menjadi lebih mahal. Akibat dari faktor-faktor di atas, pertumbuhan kredit di Indonesia pada tahun 2016 melambat. Meskipun mengalami perlambatan, sektor perbankan dan lembaga keuangan tetap memberikan pinjaman kepada perusahaan dan individu, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya

Pada tahun 2017, pertumbuhan kredit di Indonesia mengalami perbaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. pertumbuhan kredit di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 8,2%. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit di tahun 2017 antara lain:

Pemulihan Ekonomi Global yang Lebih Kuat dibanding tahun sebelumnya: Pada tahun 2017, terjadi pemulihan ekonomi global yang lebih kuat, terutama di beberapa negara maju. Hal ini memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor ekonomi di Indonesia dan mendorong permintaan kredit. Kebijakan Pemerintah untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi: Pemerintah Indonesia meluncurkan serangkaian kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Beberapa kebijakan tersebut mencakup stimulus fiskal, insentif investasi, dan peningkatan belanja infrastruktur. Kebijakan ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk bisnis dan mendorong permintaan kredit. Stabilitas Sektor Perbankan: Sektor perbankan Indonesia pada tahun 2017 cukup stabil. Lembaga-lembaga keuangan dan bank-bank memiliki likuiditas yang memadai dan mengadopsi praktik manajemen risiko yang baik. Hal ini memberikan keyakinan kepada pihak pemberi pinjaman dan memfasilitasi pertumbuhan kredit. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya pemulihan dalam

permintaan kredit dari sektor bisnis dan individu. Perbankan dan lembaga keuangan aktif dalam memberikan pinjaman untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat pada tahun tersebut.

Pada tahun 2018, pertumbuhan kredit di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 11,72%. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit di tahun 2018 antara lain: Pemulihan Ekonomi Global yang Lebih Stabil: Pada tahun 2018, ekonomi global mengalami pemulihan yang lebih stabil setelah masa ketidakpastian pada tahun-tahun sebelumnya. Pemulihan ini memberikan dampak positif terhadap sektor-sektor ekonomi di Indonesia dan mendorong permintaan kredit.

Peningkatan keyakinan investor dalam negeri maupun luar negeri terhadap perekonomian Indonesia berdampak positif pada permintaan kredit. Investor yang lebih percaya pada prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung lebih aktif dalam mengambil pinjaman untuk ekspansi usaha atau investasi. Peningkatan Belanja Infrastruktur, Pemerintah Indonesia terus meningkatkan belanja infrastruktur dalam upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki konektivitas di seluruh negeri. Belanja infrastruktur yang meningkat membuka peluang bagi sektor perbankan untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang terlibat dalam proyek-proyek infrastruktur.

Kebijakan Dukungan Pemerintah Pemerintah Indonesia meluncurkan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan sektor keuangan, seperti relaksasi ketentuan kredit, peningkatan dukungan terhadap sektor UKM, dan inisiatif digitalisasi perbankan. Kebijakan-kebijakan tersebut memberikan dorongan bagi pertumbuhan kredit di tahun 2018.

Akibat dari faktor-faktor di atas, Pertumbuhan yang tinggi ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam permintaan kredit dari sektor bisnis dan individu. Perbankan dan lembaga keuangan terus aktif dalam memberikan pinjaman untuk mendukung aktivitas ekonomi dan investasi pada tahun tersebut.

Pada tahun 2019, pertumbuhan kredit di Indonesia cenderung melambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya tahun 2019 perkembangan kredit sebesar 5,86%. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit di tahun 2019 antara lain:

**Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Global:** Tahun 2019 ditandai oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi global, terutama di beberapa negara maju. Perlambatan ini mempengaruhi sektor ekonomi di Indonesia dan dapat menurunkan permintaan kredit dari perusahaan untuk ekspansi usaha diakibatkan oleh awalnya muncul pandemi Covid-19.

**Gejolak di Pasar Keuangan Global:** Pasar keuangan global menghadapi beberapa gejolak pada tahun 2019, seperti ketidakpastian perdagangan antara Amerika Serikat dan China serta fluktuasi harga komoditas. Gejolak ini dapat mempengaruhi sentimen investor dan menyebabkan penurunan permintaan kredit.

**Kebijakan Pemerintah yang Konservatif:** Pemerintah Indonesia pada tahun 2019 menerapkan kebijakan fiskal yang lebih konservatif, termasuk pengendalian defisit anggaran. Kebijakan ini dapat berdampak pada penurunan belanja publik dan proyek-proyek infrastruktur, yang dapat mengurangi permintaan kredit dari sektor tersebut.

**Pengetatan Kebijakan Moneter:** Bank Indonesia (BI) pada tahun 2019 melakukan pengetatan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas mata uang dan

mengendalikan inflasi. Pengetatan kebijakan moneter ini termasuk kenaikan suku bunga acuan. Pengetatan tersebut dapat membuat pinjaman menjadi lebih mahal dan mempengaruhi permintaan kredit.

Akibat dari faktor-faktor di atas, Pertumbuhan yang lebih lambat ini mencerminkan perlambatan permintaan kredit dari sektor bisnis dan individu. Meskipun demikian, perbankan dan lembaga keuangan tetap aktif dalam memberikan pinjaman untuk mendukung aktivitas ekonomi, meskipun dalam tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada periode 2020-2022, berbagai faktor termasuk dampak pandemi COVID-19 dan upaya pemulihan ekonomi menjadi faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kredit di Indonesia. Meskipun saya tidak memiliki akses langsung ke data terkini, berikut adalah gambaran umum tentang perkembangan kredit di Indonesia selama periode tersebut:

Tahun 2020: Pandemi COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan kredit di Indonesia. Pembatasan kegiatan ekonomi dan penurunan permintaan di banyak sektor menyebabkan perlambatan pertumbuhan kredit. Bank Indonesia dan pemerintah mengeluarkan kebijakan stimulus dan relaksasi kebijakan kredit untuk mendukung perbankan dan mendorong perputaran ekonomi. Meskipun demikian, pertumbuhan kredit pada tahun 2020 diperkirakan lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Tahun 2021 menjadi tahun pemulihan ekonomi di Indonesia setelah dampak pandemi COVID-19. Diharapkan bahwa dengan adanya vaksinasi massal dan pelonggaran pembatasan, aktivitas ekonomi dan permintaan kredit akan



membalik. Pemerintah dan bank sentral terus menerapkan kebijakan stimulus dan dukungan untuk mendorong pertumbuhan kredit.

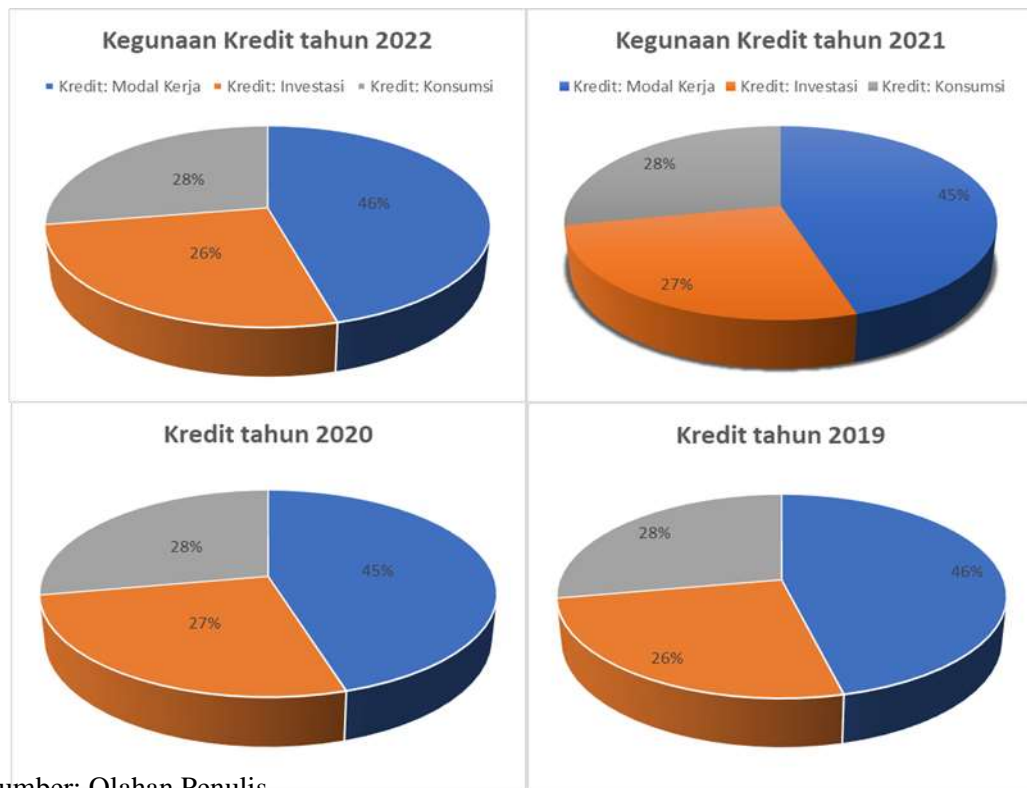
Perkembangan kredit di tahun 2022 akan sangat tergantung pada kondisi ekonomi dan pemulihan dari pandemi. Jika pemulihan ekonomi berlanjut dan kepercayaan investor meningkat, permintaan kredit dapat meningkat. Namun, ada juga potensi risiko yang perlu diperhatikan, seperti fluktuasi pasar keuangan global dan perubahan kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit di Indonesia.

Dilihat dari segi kegunaan, kredit dibagi menjadi dua jenis, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek dan pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Jika dilihat dari segi tujuan pemakaian, kredit dapat dibedakan menjadi tiga jenis, kredit produktif, kredit konsumtif dan kredit perdagangan. Kredit produktif adalah kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi atau investasi. Kredit ini diberikan dengan tujuan pemakaian untuk menghasilkan barang dan jasa. Kredit konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang

dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Berikut gambar yang menunjukkan persentase penggunaan kredit ditahun 2019-2022.



Sumber: Olahan Penulis

#### **Gambar 4.7 kredit berdasarkan kegunaan**

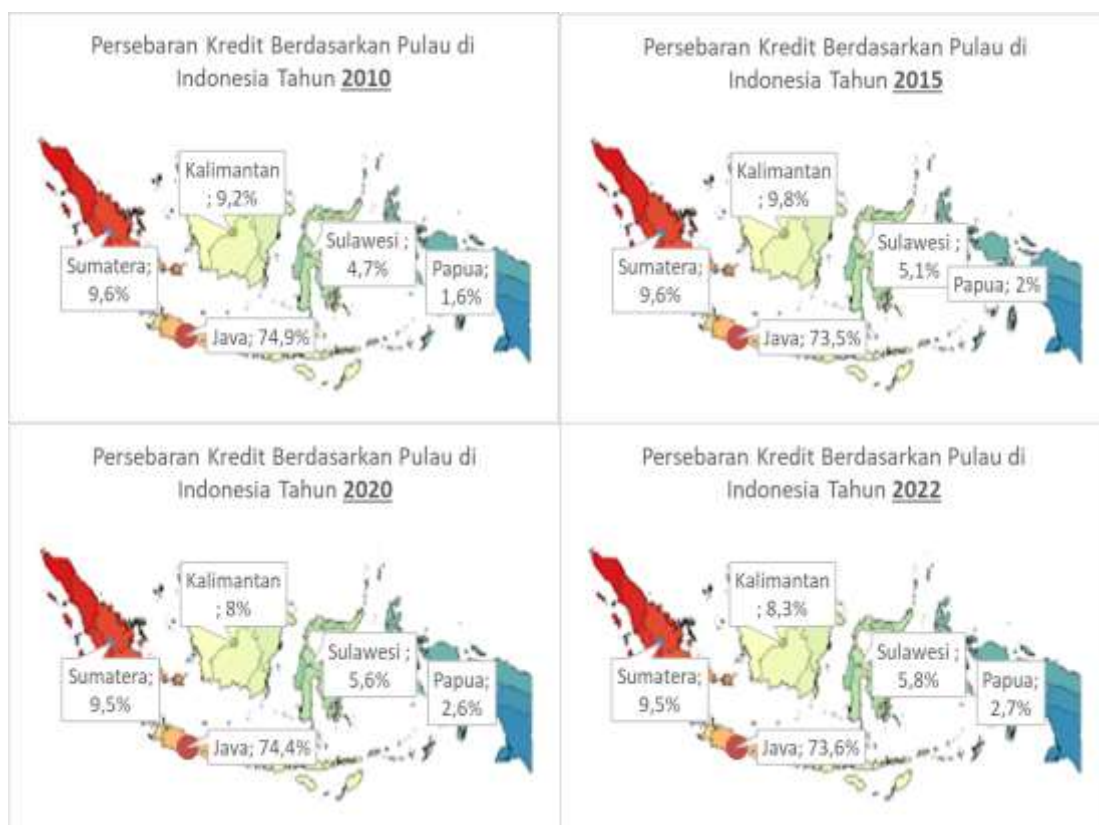
Dari gambar diatas menunjukkan bahwa posisi tertinggi menggunakan kredit di indonesia adalah kredit modal kerja artinya banyaknya masyarakat indonesia yang mengambil kredit yang digunakan untuk modal kerja Kredit modal kerja untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari suatu bisnis atau perusahaan. Kredit modal kerja bertujuan untuk menjaga kelancaran operasional bisnis dengan memenuhi kebutuhan finansial yang mungkin timbul.

Kedua tertinggi penggunaan kredit adalah kredit konsumsi artinya banyak masyarakat indonesia yang mengambil kredit yang digunakan untuk konsumsi seperti pembiayaan kebutuhan sehari hari, pembiayaan pendidikan, dan lain

sebagainya yang memang berhubungan erat dengan konsumsi. Dan kredit investasi berada posisi terkahir, kredit investsi diberikan untuk membiayai investasi dalam proyek atau aktivitas yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan di masa depan seperti pendanaan bisnis, investasi dalam saham dan lain sebagainya.

### b. perkembangan kredit berdasarkan pulau dan provinsi

Seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia, kredit juga mengalami perkembangan di berbagai pulau di negara ini. Berikut adalah gambaran umum tentang perkembangan kredit di pulau-pulau utama di Indonesia:



Sumber: olahan penulis

**Gambar 4.8 Persebaran Kredit berdasarkan Pulau di Indonesia**

Dari gambar terlihat dari tahun ketahun pulau jawa berada di posisi tertinggi diatar pulau yang lainnya. Ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan

mengapa perkembangan kredit di Pulau Jawa cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pulau lain di Indonesia:

Persebaran penduduk: total penduduk di pulau Jawa adalah sekitar 157 juta jiwa sekitar 57% dari total populasi penduduk Indonesia. Pulau Jawa adalah pulau terpadat di Indonesia, dengan konsentrasi penduduk yang tinggi di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta. Wilayah pesisir dan daerah metropolitan memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan di dalam pulau.

Persebaran penduduk yang padat di Pulau Jawa memberikan tantangan dalam hal pengelolaan sumber daya alam, infrastruktur, dan layanan publik.

Pusat Kegiatan Ekonomi: Pulau Jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi di Indonesia, dengan banyak kota besar dan wilayah industri yang berkembang pesat. Kota-kota seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung menjadi pusat bisnis, perdagangan, dan industri. Kehadiran berbagai sektor ekonomi yang berkembang di Pulau Jawa, termasuk manufaktur, perdagangan, jasa, dan pariwisata, mendorong permintaan kredit yang tinggi.

Aksesibilitas Keuangan yang Baik: Pulau Jawa memiliki aksesibilitas keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Terdapat kantor pusat bank besar, kantor cabang bank, dan lembaga keuangan yang berlokasi di pulau ini, sehingga memudahkan penduduk dan pelaku bisnis untuk mengakses layanan keuangan, termasuk kredit.

Infrastruktur yang Maju: Pulau Jawa memiliki infrastruktur yang lebih maju dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Infrastruktur jalan, jaringan listrik, telekomunikasi, dan transportasi yang baik mendukung

pertumbuhan ekonomi dan kemudahan akses ke lembaga keuangan. Hal ini memberikan keuntungan bagi perkembangan kredit di Pulau Jawa.

**Diversifikasi Sektor Ekonomi:** Pulau Jawa memiliki diversifikasi sektor ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Selain sektor manufaktur, perdagangan, dan jasa, Pulau Jawa juga memiliki sektor pertanian yang penting. Kehadiran sektor-sektor ini meningkatkan permintaan kredit untuk modal kerja, investasi, dan pengembangan usaha. Dari beberapa faktor diatas mengakibatkan persebaran kredit pulau jawa tetap tinggi.

**Kehadiran Pusat Pemerintahan dan Regulasi:** Sebagai pusat pemerintahan Indonesia, Pulau Jawa memiliki regulasi dan kebijakan yang lebih progresif dalam mendukung perkembangan keuangan dan kredit. Pusat pemerintahan dan regulasi yang kuat dapat menciptakan iklim bisnis yang kondusif dan melindungi kepentingan para pemberi pinjaman dan peminjam.

Pulau Sumatra juga mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal perbankan dan kredit. Kota-kota seperti Medan, Palembang, dan Batam menjadi pusat kegiatan ekonomi di pulau ini. Terdapat berbagai lembaga keuangan di pulau Sumatra yang menyediakan layanan kredit untuk berbagai kebutuhan, termasuk kredit perusahaan, kredit konsumsi, dan kredit properti.

Pulau Kalimantan memiliki potensi sumber daya alam yang besar, seperti tambang dan perkebunan. Kredit di pulau Kalimantan seringkali berkaitan dengan pembiayaan sektor pertambangan, perkebunan, dan industri kelapa sawit. Kota-kota seperti Balikpapan dan Samarinda memiliki aktivitas perbankan yang cukup signifikan.

Pulau Sulawesi juga mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, terutama dalam sektor pertambangan, perikanan, dan pariwisata. Kredit di pulau ini biasanya terkait dengan pembiayaan untuk industri pertambangan, perikanan, perkebunan, serta sektor pariwisata dan perhotelan.

Perkembangan kredit di Pulau Papua, yang meliputi Provinsi Papua dan Papua Barat, juga mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Meskipun tidak memiliki data terkini, berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kredit di Pulau Papua:

**Infrastruktur Keuangan:** Infrastruktur keuangan di Pulau Papua secara bertahap telah berkembang, yang melibatkan pembukaan cabang bank dan lembaga keuangan di daerah ini. Ini membantu meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi penduduk setempat dan pelaku bisnis, termasuk layanan kredit.

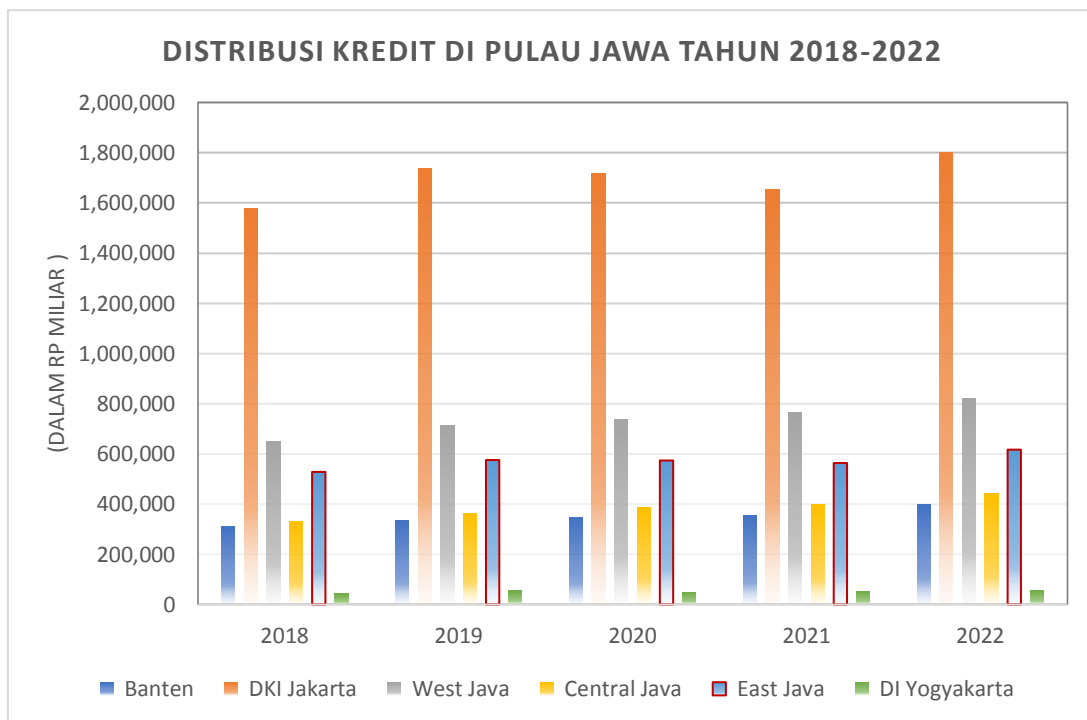
**Pertumbuhan Ekonomi:** Pertumbuhan ekonomi di Pulau Papua, terutama sektor industri ekstraktif seperti pertambangan, minyak, dan gas alam, telah mendorong permintaan akan kredit modal kerja dan investasi. Selain itu, sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata juga dapat berkontribusi pada permintaan kredit di wilayah ini.

**Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):** UMKM memainkan peran penting dalam perekonomian di Pulau Papua. Program-program pemerintah dan lembaga keuangan yang mendukung pengembangan UMKM, seperti pemberian kredit dengan suku bunga rendah atau bantuan modal usaha, dapat mempengaruhi perkembangan kredit di tingkat lokal.

**Keterbatasan Geografis:** Pulau Papua memiliki kondisi geografis yang unik, termasuk wilayah yang sulit dijangkau dan terpencil. Hal ini dapat

mempengaruhi aksesibilitas keuangan dan menyulitkan pendistribusian kredit ke daerah-daerah terpencil. Namun, pemerintah dan lembaga keuangan berusaha meningkatkan akses keuangan melalui inisiatif seperti perbankan digital dan lembaga keuangan mikro.

Persebaran kredit di Pulau Jawa cukup luas dan berkembang dengan baik karena Pulau Jawa menjadi pusat kegiatan ekonomi di Indonesia. Berikut adalah gambar beberapa informasi tentang persebaran kredit di beberapa kota di Pulau Jawa.



**Gambar 4.9 Distribusi kredit di Pulau Jawa tahun 2018-2022**

Persebaran kredit di Pulau Jawa cukup luas dan berkembang dengan baik karena Pulau Jawa menjadi pusat kegiatan ekonomi di Indonesia. Berikut adalah beberapa informasi tentang persebaran kredit di beberapa kota di Pulau Jawa:

Jakarta: Sebagai ibu kota Indonesia, Jakarta memiliki banyak bank dan lembaga keuangan yang menyediakan berbagai jenis kredit. Di Jakarta, terdapat banyak kantor pusat bank besar dan cabang-cabang bank yang menawarkan kredit modal kerja, kredit investasi, kredit konsumsi, dan kredit properti. Kota ini juga menjadi pusat kegiatan perdagangan dan bisnis, sehingga permintaan akan kredit sangat tinggi.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur. Di Surabaya, terdapat banyak bank dan lembaga keuangan yang menawarkan kredit untuk berbagai kebutuhan, termasuk kredit modal kerja untuk industri manufaktur, kredit konsumsi, dan kredit properti. Surabaya juga memiliki sektor perdagangan yang kuat, yang mendorong permintaan kredit.

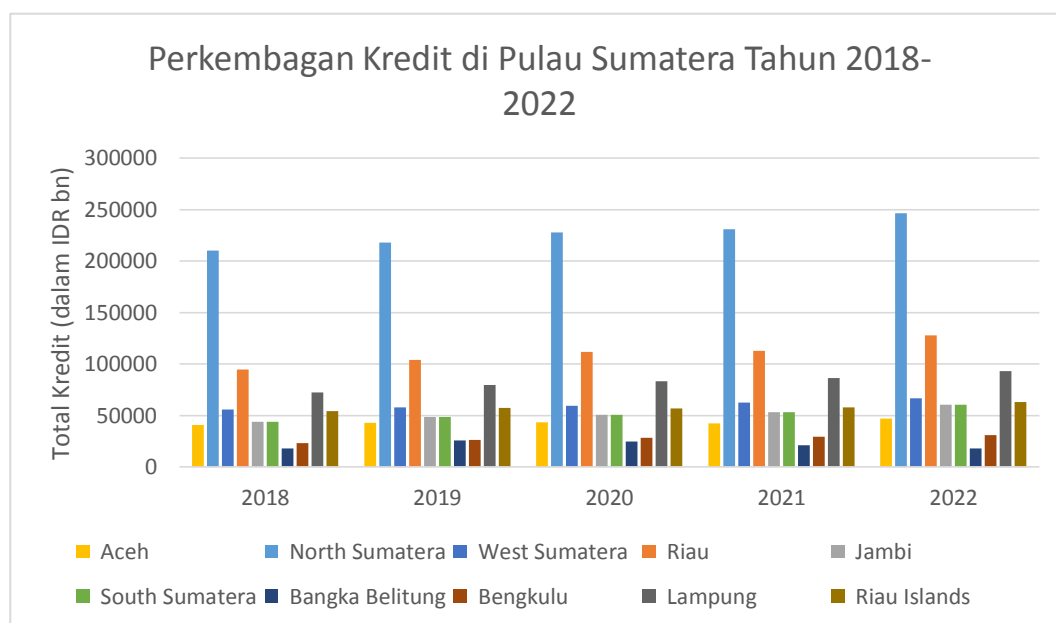
Bandung adalah kota di Jawa Barat yang memiliki industri kreatif dan manufaktur yang berkembang pesat. Di Bandung, terdapat bank dan lembaga keuangan yang menyediakan kredit modal kerja untuk sektor industri, khususnya di bidang fashion, tekstil, dan produk-produk kreatif. Selain itu, kredit konsumsi juga tersedia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di kota ini.

Semarang adalah ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan memiliki aktivitas ekonomi yang signifikan. Di Semarang, terdapat berbagai bank dan lembaga keuangan yang menyediakan kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi untuk sektor industri manufaktur, perkebunan, dan perdagangan. Pertumbuhan sektor ekonomi di Semarang juga mempengaruhi permintaan akan kredit.



Yogyakarta adalah kota yang dikenal dengan kegiatan pendidikan, pariwisata, dan seni. Di Yogyakarta, terdapat bank dan lembaga keuangan yang menyediakan kredit untuk mendukung sektor pariwisata, industri kreatif, serta pendidikan. Kredit konsumsi dan kredit properti juga tersedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal.

Pulau Sumatera adalah salah satu wilayah ekonomi terbesar di Indonesia, dengan sektor-sektor utama seperti perkebunan, pertanian, industri, dan pariwisata. Selama periode 2018-2022, perkembangan kredit di Pulau Sumatera dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi nasional, dan faktor-faktor regional.



Sumber : EVIWS 12diolah

#### **Gambar 4.10 Perkembang Kredit di Pulau Sumatera Tahun 2018-2022**

Provinsi Aceh: Aceh adalah provinsi di ujung utara Pulau Sumatera. Sebagai provinsi dengan potensi pertanian dan pariwisata yang besar, perkembangan kredit di Aceh mungkin terkait dengan sektor-sektor tersebut.

Kredit juga dapat diberikan kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung ekonomi daerah.

Provinsi Sumatera Utara: Sumatera Utara adalah provinsi terbesar di Pulau Sumatera dan memiliki pusat keuangan utama seperti Medan. Pertumbuhan kredit di provinsi ini dapat didorong oleh sektor perdagangan, industri, pertanian, dan pariwisata. Terdapat juga permintaan kredit dari sektor perkebunan kelapa sawit yang besar di wilayah ini.

Provinsi Riau: Riau terkenal karena sektor perkebunan kelapa sawit dan industri minyak dan gas. Pertumbuhan kredit di provinsi ini kemungkinan besar terkait dengan kebutuhan pembiayaan dalam sektor-sektor tersebut. Selain itu, sektor pariwisata dan perdagangan juga dapat berkontribusi pada permintaan kredit.

Provinsi Sumatera Barat: Sumatera Barat memiliki sektor pariwisata yang penting, seperti pariwisata alam di Danau Maninjau dan Taman Nasional Kerinci Seblat. Selain itu, sektor pertanian, perdagangan, dan industri juga dapat berkontribusi pada perkembangan kredit di provinsi ini.

Provinsi Bengkulu: Bengkulu memiliki sektor pertanian, pertambangan, dan pariwisata yang potensial. Pertumbuhan kredit di provinsi ini dapat terkait dengan pembiayaan untuk pengembangan usaha pertanian, penambangan, serta pengembangan infrastruktur pariwisata.

Sumatera Selatan, dengan ibu kota di Palembang, adalah salah satu provinsi yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian Pulau Sumatera. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan kredit di provinsi ini:

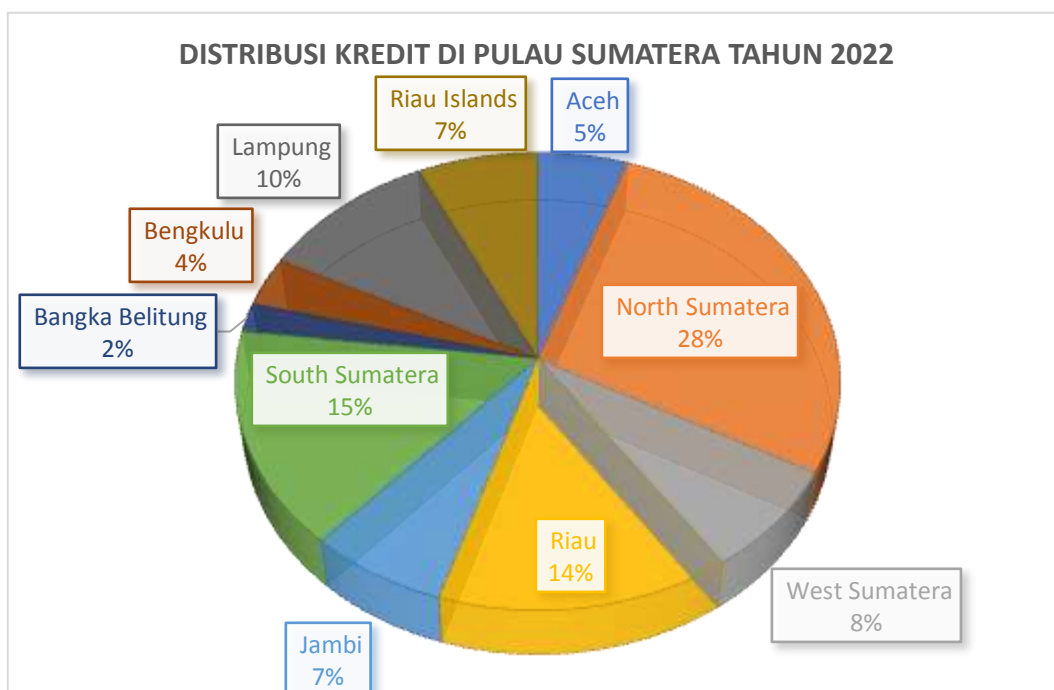
Sektor Pertanian: Sumatera Selatan memiliki sektor pertanian yang kuat, terutama dalam produksi kelapa sawit dan karet. Perkembangan kredit di provinsi ini mungkin terkait dengan kebutuhan pembiayaan untuk pertanian, seperti investasi dalam perkebunan dan pengadaan peralatan.

Sektor Perdagangan: Palembang sebagai pusat bisnis utama di Sumatera Selatan menarik banyak aktivitas perdagangan. Perkembangan kredit di provinsi ini dapat terkait dengan pembiayaan untuk usaha dagang, seperti toko, distributor, atau pengusaha mikro.

Sektor Industri: Sumatera Selatan memiliki beberapa sektor industri yang penting, termasuk industri pengolahan kelapa sawit, karet, tekstil, dan elektronik. Perkembangan kredit mungkin berkaitan dengan pembiayaan untuk ekspansi industri, modernisasi fasilitas, atau investasi dalam teknologi.

Pariwisata: Sumatera Selatan memiliki potensi pariwisata yang signifikan, terutama dengan adanya atraksi seperti Danau Ogan, Taman Nasional Bukit Dinding, dan situs-situs sejarah. Perkembangan kredit di sektor pariwisata dapat berhubungan dengan pembiayaan untuk pengembangan infrastruktur

Berikut merupakan diagram distribusi kredit dipulau sumatera tahun 2022



Sumber: CIEC data

### Gambar 4.11 Distibusi kredit dipulau Sumatera Tahun 2022

Dari hasil data diatas terlihat bahwa sumatera utara memiliki nilai distribusi kredit terbesar, selain memiliki jumlah penduduk yang lebih banyak, dan juga banyak nya kegiatan ekonomi yang terjadi seperti banyaknya pabrik dan juga banyak pembangunan sektor ekonomi seperti mall dan lain sebagainya sehingga ahal tersebut mengakitkan banyak dorongan untuk kegunaan kredit.

## 4.2 Hasil Analisis Regresi

**Tabel 4.2.1 Hasil Regresi Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit**

Dependent Variable: L

Method: Least Squares

Date: 05/25/23 Time: 14:38

Sample (adjusted): 2015M01 2022M08

Included observations: 92 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.456556	0.625144	3.929585	0.0002
BIRATE	0.023126	0.002299	10.05904	0.0000
GDP	0.656830	0.093313	7.039021	0.0000
R_L	-0.040826	0.003522	-11.59228	0.0000
INF	0.001329	0.001067	1.245733	0.2162
R-squared	0.972801	Mean dependent var		6.353370
Adjusted R-squared	0.971551	S.D. dependent var		0.060986
S.E. of regression	0.010286	Akaike info criterion		-6.263163
Sum squared resid	0.009206	Schwarz criterion		-6.126109
Log likelihood	293.1055	Hannan-Quinn criter.		-6.207847
F-statistic	777.9191	Durbin-Watson stat		0.707169
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Dari hasil regresi pertama diatas, ditemukan masalah bahwa secara parsial ada variabel bebas yaitu inflasi (INF) yang tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap variabel terhadap total kredit (L) karena memiliki nilai prob /signifikan lebih besar daripada 0,1 yaitu 0.2162 atau ( $\alpha > 15\%$ ). Namun regresi tersebut menghasilkan Adjusted R-squared yang tinggi yaitu sebesar 0.971551, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Oleh karena itu, akan dilanjutkan uji multikolinearitas sebagai berikut:

**Tabel 4.2.2 Hasil Regresi Multikolonearitas Variabel Faktor Yang Mempengaruhi Total Kredit**

Variance Inflation Factors

Date: 05/25/23 Time: 22:55

Sample: 2015M01 2022M12

Included observations: 92

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.390805	339794.5	NA
BIRATE	5.29E-06	109.9104	4.098485
GDP	0.008707	311172.5	9.974618
R_L	1.24E-05	1212.630	18.70667
INF	1.14E-06	13.51739	2.243121

Hasil uji diatas menunjukkan nilai Centered VIF Variabel GDP, suku bunga kredit (R\_L) lebih besar dari 10 ( $VIF > 10$ ), maka artinya bahwa dalam hasil regresi diatas terjadinya multikolinieritas, maka dilakukan pengujian kembali dengan melakukan logaritma natural (LN) hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.2.3 Hasil Regresi Logaritma Natural Variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit**

Dependent Variable: LN\_L

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 00:09

Sample (adjusted): 2015M01 2022M08

Included observations: 92 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.595830	0.178839	3.331654	0.0013
LN_BIRATE	0.018416	0.001861	9.896757	0.0000
LN_GDP	0.741346	0.090559	8.186325	0.0000
LN_R_L	-0.065371	0.005867	-11.14283	0.0000
LN_INF	0.000457	0.000580	0.787840	0.4329
R-squared	0.971797	Mean dependent var		1.848940
Adjusted R-squared	0.970500	S.D. dependent var		0.009617
S.E. of regression	0.001652	Akaike info criterion		-9.921077
Sum squared resid	0.000237	Schwarz criterion		-9.784024
Log likelihood	461.3696	Hannan-Quinn criter.		-9.865761
F-statistic	749.4469	Durbin-Watson stat		0.700103
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: E-Views dan diolah

Dari hasil uji logaritma natural diatas, variabel inflasi (INF) tidak signifikan prob/signifikan 0,4329  $\alpha > 15\%$ . Namun regresi tersebut menghasilkan Adjusted R-squared yang tinggi sebesar 0.971797, artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Oleh karena itu akan dilanjutkan uji multikolinieritas sebagai berikut

**Tabel 4.2.4 Hasil Regresi Multikolinearitas variabel Faktor yang Mempengaruhi Total Kredit setelah di Lnd**

Variance Inflation Factors

Date: 05/26/23 Time: 00:40

Sample: 2015M01 2022M12

Included observations: 92

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.031983	1078434.	NA
LN_BIRATE	3.46E-06	284.6176	4.721708
LN_GDP	0.008201	954609.0	8.887373
LN_R_L	3.44E-05	6403.115	18.33453
LN_INF	3.36E-07	16.42718	2.212443

Hasil uji di atas menunjukkan nilai centered VIF suku bunga kredit (r\_L) lebih besar dari 10, maka dari hasil ini dapat kita lihat masih terjadi multikolinearitas. Dikarnakan masih ada variabel yang tidak signifikan walaupun sudah kita lakukan logaritma naturalkan maka langkah selanjutnya kita menghapus satu varibel, nyaitu variabel suku bunga kredit (r\_l) hasilnya sebagai berikut

**Tabel 4.2.5 Hasil Regresi Setelah Logaritma Natural dengan Menghapus Variabel r\_l**

Dependent Variable: LN\_L

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:11

Sample (adjusted): 2015M01 2022M08

Included observations: 92 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.182259	0.125081	-9.451918	0.0000
LN_BIRATE	0.002823	0.001900	1.485800	0.1409

LN_GDP	1.629812	0.066508	24.50553	0.0000
LN_INF	-0.001210	0.000867	-1.395528	0.1664
R-squared	0.931547	Mean dependent var		1.848940
Adjusted R-squared	0.929213	S.D. dependent var		0.009617
S.E. of regression	0.002559	Akaike info criterion		-9.056095
Sum squared resid	0.000576	Schwarz criterion		-8.946452
Log likelihood	420.5804	Hannan-Quinn criter.		-9.011843
F-statistic	399.1850	Durbin-Watson stat		0.602910
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: E-Views 12 dan diolah

Dari hasil di atas dapat kita lihat variabel suku bunga kebijakan (BIRate) dan inflasi (INF) memiliki nilai prob > 15% maka masih terinteksi bahwa belum signifikan tetapi nilai adjusted R-square memiliki nilai yang tinggi sebesar 0.929213 artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat tinggi. Maka langkah selanjutnya kita akan menguji asumsi klasik multikolineariti, heterokadatisitas dan autokorelasi.

#### Tabel 4.2.7 Uji Heterokadatisitas Setelah Menghapus Variabel r\_L

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.379884	Prob. F(3,88)	0.7677
Obs*R-squared	1.176223	Prob. Chi-Square(3)	0.7587
Scaled explained SS	2.560268	Prob. Chi-Square(3)	0.4645

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:04

Sample: 2015M01 2022M08

Included observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000140	0.000678	0.206385	0.8370
LN_BIRATE	4.28E-06	1.03E-05	0.415763	0.6786
LN_GDP	-7.26E-05	0.000361	-0.201373	0.8409
LN_INF	-4.84E-06	4.70E-06	-1.028456	0.3066
R-squared	0.012785	Mean dependent var		6.26E-06
Adjusted R-squared	-0.020870	S.D. dependent var		1.37E-05
S.E. of regression	1.39E-05	Akaike info criterion		-19.49004
Sum squared resid	1.69E-08	Schwarz criterion		-19.38039
Log likelihood	900.5417	Hannan-Quinn criter.		-19.44578
F-statistic	0.379884	Durbin-Watson stat		0.545084
Prob(F-statistic)	0.767733			

Sumber: Eviews 12 diolah



Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai prob.Chi Square (3) pada Obs\*R-squared yaitu sebesar 0,7587. oleh karena itu p value  $0,7587 < 0,15$  hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya bahwa syarat asumsi klasik untuk model regresi linier berganda antara total kredit (L) dengan Variabel suku bunga kebijakan (BIRate), GDP, inflasi (INF) tidak terjadi heterokedatisitas

**Tabel 4.2.8 Uji Autokolerasi Setelah Menghapus r\_L**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	41.21635	Prob. F(2,86)	0.0000
Obs*R-squared	45.02575	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:37

Sample: 2015M01 2022M08

Included observations: 92

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002924	0.090416	0.032343	0.9743
LN_BIRATE	-0.000629	0.001384	-0.454575	0.6506
LN_GDP	-0.001271	0.048075	-0.026446	0.9790
LN_INF	0.000376	0.000635	0.591895	0.5555
RESID(-1)	0.730011	0.107580	6.785743	0.0000
RESID(-2)	-0.040429	0.109033	-0.370799	0.7117
R-squared	0.489410	Mean dependent var		7.38E-16
Adjusted R-squared	0.459725	S.D. dependent var		0.002516
S.E. of regression	0.001850	Akaike info criterion		-9.684806
Sum squared resid	0.000294	Schwarz criterion		-9.520342
Log likelihood	451.5011	Hannan-Quinn criter.		-9.618427
F-statistic	16.48654	Durbin-Watson stat		<b>1.991613</b>
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: EVIWS 12 diolah

Pada model pertama setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.991613, artinya model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Berdasarkan pengujian dengan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test tersebut bahwa model regresi linier berganda antara total

kredit terhadap suku bunga kebijakan (BIRate), GDP, dan Inflasi (INF) terbebas dari masalah autokolerasi.

Berdasarkan hasil regresi yang sudah dilogaritma naturalkan dan juga telah menghapus salah satu variabel. Hasil terus mendekati nilai BLUE walaupun tidak sempurna.

#### **4.2.1 Penaksiran**

##### **1. Kolerasi (R)**

Dari hasil regres yaitu variabel Indeks Desa Membangun (IDM) yang sudah di logaritma natural, diperoleh nilai R sebesar 0,965166, artinya bahwa derajat keeratan antara variabel total kredit (L), suku bunga kebijakan (BIRate), GDP dan inflasi adalah sebesar 0,965166.

##### **2.Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi Koefisien Determinasi (R Square) menunjukkan proporsi persentase variabel total dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) secara bersama-sama. Berdasarkan dari model estimasi yaitu variabel yang mempengaruhi Total Kredit dapat dilihat nilai  $R^2$  adalah sebesar 0.931547 artinya secara bersama-sama suku bunga kebijakan (BIRate), GDP, inflasi (INF) sebesar 93,15%. Sedangkan 6,85% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk kedalam model estimasi atau berada pada disturbance error term.

#### **4.2.2 Interpretasi Hasil**

**Tabel 4.2.5 Hasil Regresi Setelah Logaritma Natural dengan Menghapus**

##### **Variabel r\_1**

Dependent Variable: LN\_L

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:11

Sample (adjusted): 2015M01 2022M08

Included observations: 92 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.182259	0.125081	-9.451918	0.0000
LN_BIRATE	0.002823	0.001900	1.485800	0.1409
LN_GDP	1.629812	0.066508	24.50553	0.0000
LN_INF	-0.001210	0.000867	-1.395528	0.1664
R-squared	0.931547	Mean dependent var		1.848940
Adjusted R-squared	0.929213	S.D. dependent var		0.009617
S.E. of regression	0.002559	Akaike info criterion		-9.056095
Sum squared resid	0.000576	Schwarz criterion		-8.946452
Log likelihood	420.5804	Hannan-Quinn criter.		-9.011843
F-statistic	399.1850	Durbin-Watson stat		0.602910
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dari hasil regres model variabel total kredit dengan menghilangkan salah satu variabel maka model kedua adalah sebagai berikut.

$$L_t = \beta_0 + \beta_1 BIRate_t + \beta_2 GDP_t + \beta_3 INF_t + \varepsilon_t$$

Maka interpretasi hasil model sebagai berikut:

$$L_t = -1.182259 + 0.002823 BIRate_t + 1.629812 GDP_t - 0.001210 INF_t + \varepsilon_t$$

Koefisien  $\beta_0 = -1.182259$ , artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa jika suku bunga kebijakan (BIRate), Gross Domestic Produk, inflasi (INF) kita abaikan maka diperkirakan tingkat total kredit berkurang sebesar 1.18 M, dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai propability sebesar 0.0000 ( $<0,1$ ) yang berarti signifikan.

Koefisien  $\beta_1 = 0.002823$ , artinya jika suku bunga kebijakan (BIRate) di naikkan, maka jumlah total kredit diperkirakan mengalami kenaikan 0.0028 M.

Dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai propability nya sebesar 0.149 c yang berarti tidak signifikan, artinya suku bunga kebijakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total kredit.

Koefisien  $\beta_2 = 1.629812$ , artinya jika Gross Domestik Produk mengalami kenaikan maka tingkat total kredit diperkirakan mengalami kenaikan sebesar 1.62 M. Dan jika dilihat dari hasil olahan diketahui nilai propability nya sebesar 0.0000 ( $<0,1$ ) yang berarti signifikan, artinya gross Domestik Produk berpengaruh secara signifikan terhadap total kredit.

Koefisien  $\beta_3 = -0.001210$ , artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka diperkirakan tingkat total kredit ditahun itu mengalami penurunan sebesar 0.001210 M. Dan jika dilihat dari hasil olahan nilai propability nya sebesar 0.1664 ( $<0,1$ ) yang berarti tidak signifikan, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit.

#### **4.2.3 Konstanta dan Intersep**

Didalam hasil estimasi data dalam model regresi variabel-variabel yang mempengaruhi total kredit, terdapat nilai konstanta sebesar -1.182259 yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat nilai total kredit cenderung turun ketika variabel penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variabel independen, akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Suku bunga kebijakn (BIRate)**

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel suku bunga kebijakan (BIRate) adalah sebesar 0.002823, dimana variabel tersebut berpengaruh positif dan nilai propability sebesar  $0.1409 > 0.10$  artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit. Nyatanya secara teori harus berpengaruh

secara negatif karna total kredit akan mengalami penurunan ketika suku bunga kebijakan dinaikkan, dan total kredit akan mengalami kenaikan apabila tingkat suku bunga di turunkan.

## 2. GDP

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel GDP adalah sebesar 1.629812, dimana variabel tersebut berpengaruh positif dan memiliki nilai propabilitas sebesar 0.000 artinya memiliki signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa gdp dan total kredit memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap total kredit.

## 3. Inflasi (INF)

Dari hasil regresi, nilai koefisien variabel inflasi (INF) adalah sebesar - 0.001210 dimana variabel tersebut berpengaruh secara negatif dan memiliki nilai prop sebesar  $0.1664 > 0.10$  artinya pengaruhnya tidak signifikan terhadap jumlah total kredit.

### 4.2.4 Uji Statistik

#### Uji Signifikansi parameter Individual (Uji-t)

Rumus t hitung sebagai berikut:

$$t_h = \frac{\beta_i}{se - \beta_i}$$

dimana:

$\beta_1$  = Koefisien Suku Bunga Kebijakan

$\beta_2$  = Koefisien GDP

$\beta_3$  = Koefisien Inflasi

se  $\beta_i$  = Standar eror  $\beta_i$

jika di masukkan nilai setiap koefisien di dalam rumus tersebut menjadi sebagai berikut :

a. Suku Bunga Kebijakan (BIRATE)

$$th = \frac{0.002823}{0.001900 - 0.002823} = 1.485800$$

b. Gross Domestic Produk (GDP)

$$th = \frac{1.629812}{0.066508 - 1.629812} = 24.50553$$

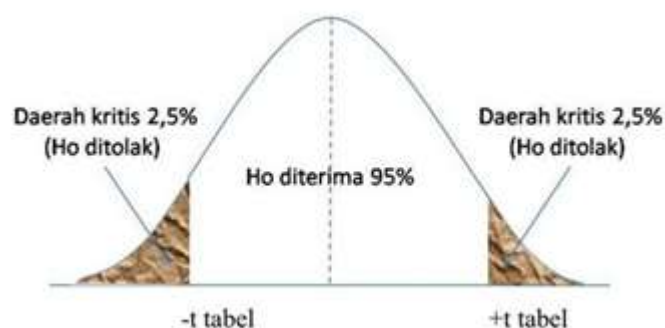
c. Inflasi (INF)

$$th = \frac{0.001210}{0.000867 - 0.001210} = 1.395528$$

Uji-t statistik dilakukan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual menjelaskan variabel-variabel dependen. Regresi pengaruh variabel-variabel suku bunga kebijakan (BIRate), Gross Domestic Produk, Inflasi (INF) terhadap total kredit (L) Adapun dalam penelitian ini untuk melihat nilai tabel dengan cara  $df (n)-k = 92-4 = 88$  dengan ( $\alpha = 10\%$ ) maka nilai tabel sebesar **1.29125**.

Kriteria uji:

Terima  $H_0$  jika  $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < +t\text{-tabel}$ , hal lain tolak  $H_0$  atau dalam distribusi kurva normal t dapat digambarkan sebagai berikut:



### Kesimpulan

- a. t hitung Suku bunga kebijakan (BIRATE) > dari t tabel maka tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>a</sub> artinya ada hubungan yang signifikan antara suku bunga kebijakan terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 10\%$ ).
- b. t hitung Gros Domestik Produk (GDP) > dari t tabel maka tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>a</sub> artinya ada hubungan yang signifikan antara Gross Domestik Produk terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 1\%$ ).
- c. t hitung inflasi (INF) > dari t tabel maka tolak H<sub>0</sub> terima H<sub>a</sub> artinya ada hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 10\%$ ).

### Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Rumus F hitung sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K - 1}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana:

R= R-squared

K = jumlah parameter yang diesmati

n = Jumlah data yang di observasi

cara menghitung F hitung:

$$F = \frac{0.931547^2/4 - 1}{(1 - 0.931547)/(92 - 4)} = 399.1850$$

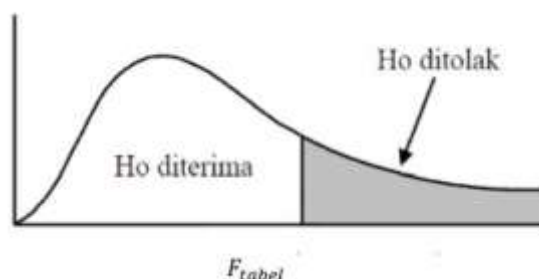
Uji Signifikan Simultan (Uji-F) Uji-F statistik bertujuan untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi dengan menggunakan autoregressive variabel BIRate, Gross Domestic Produk, INF terhadap total kredit (L) memiliki nilai probability (F statistic) sebesar 0,000000 dan nilai F statistic sebesar **399.18850**.

Nilai Fhitung akan dibandingkan dengan  $F_{tabel} = F(\alpha, n - k - 1)$  dengan derajat kesalahan  $\alpha = 10\%$ , maka  $F_{tabel} = (10\%, 92-4-1) = (0.1, 87)$  dengan demikian nilai Ftabel adalah **2.15**

Kriteria Uji:

Terima jika  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  tolak  $H_0$ .

Atau dalam distribusi kurva F dapat digambarkan sebagai berikut



Kesimpulan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti Tolak  $H_0$ , terima  $H_a$  dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan secara serentak



antara variabel suku bunga kebijakan (BIRATE), gross Domestik produk (GDP), inflasi (INF) terhadap total kredit.

#### 4.2.5 Uji Asumsi Klasik

##### a. Multikolinieritas

**Tabel 4.2.6 Uji Multikolinieritas Setelah Menghapus Variabel r\_L**

Variance Inflation Factors

Date: 05/26/23 Time: 01:16

Sample: 2015M01 2022M12

Included observations: 92

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.015645	219846.5	NA
LN_BIRATE	3.61E-06	123.6540	2.051377
LN_GDP	0.004423	214572.7	1.997664
LN_INF	7.52E-07	15.33260	2.065022

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibentuk terjadi korelasi Antara variabel dalam model tersebut. Jika terjadi multikolinieritas maka variabel-variabel tidak ortogonal atau nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara untuk melihat adanya tidak multikolinieritas pada suatu model regresi ialah dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) .

##### b. Heteroskedastisitas

**Tabel 4.2.7 Uji Heterokedastisitas Setelah Menghapus Variabel r\_L**

## Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.379884	Prob. F(3,88)	0.7677
Obs*R-squared	1.176223	Prob. Chi-Square(3)	0.7587
Scaled explained SS	2.560268	Prob. Chi-Square(3)	0.4645

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:04

Sample: 2015M01 2022M08

Included observations: 92

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000140	0.000678	0.206385	0.8370
LN_BIRATE	4.28E-06	1.03E-05	0.415763	0.6786
LN_GDP	-7.26E-05	0.000361	-0.201373	0.8409
LN_INF	-4.84E-06	4.70E-06	-1.028456	0.3066
R-squared	0.012785	Mean dependent var		6.26E-06
Adjusted R-squared	-0.020870	S.D. dependent var		1.37E-05
S.E. of regression	1.39E-05	Akaike info criterion		-19.49004
Sum squared resid	1.69E-08	Schwarz criterion		-19.38039
Log likelihood	900.5417	Hannan-Quinn criter.		-19.44578
F-statistic	0.379884	Durbin-Watson stat		0.545084
Prob(F-statistic)	0.767733			

Sumber: Eviews 12 diolah

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai prob.Chi Square (3) pada Obs\*R-squared yaitu sebesar 0,7587. oleh karena itu p value  $0,7587 < 0,15$  hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya bahwa syarat asumsi klasik untuk model regresi linier berganda antara total kredit (L) dengan Variabel suku bunga kebijakan (BIRate), GDP, inflasi (INF) tidak terjadi heterokedatisitas.

**c. Uji autokorelasi****Tabel 4.2.8 Uji Autokolerasi Setelah Menghapus r\_L**

## Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	41.21635	Prob. F(2,86)	0.0000
Obs*R-squared	45.02575	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:37

Sample: 2015M01 2022M08

Included observations: 92  
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002924	0.090416	0.032343	0.9743
LN_BIRATE	-0.000629	0.001384	-0.454575	0.6506
LN_GDP	-0.001271	0.048075	-0.026446	0.9790
LN_INF	0.000376	0.000635	0.591895	0.5555
RESID(-1)	0.730011	0.107580	6.785743	0.0000
RESID(-2)	-0.040429	0.109033	-0.370799	0.7117
R-squared	0.489410	Mean dependent var		7.38E-16
Adjusted R-squared	0.459725	S.D. dependent var		0.002516
S.E. of regression	0.001850	Akaike info criterion		-9.684806
Sum squared resid	0.000294	Schwarz criterion		-9.520342
Log likelihood	451.5011	Hannan-Quinn criter.		-9.618427
F-statistic	16.48654	Durbin-Watson stat		<b>1.991613</b>
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: EVIWS 12 diolah

Pada model pertama setelah dilakukan pengujian diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1.991613, artinya model yang digunakan sudah terbebas dari masalah autokorelasi. Berdasarkan pengujian dengan Breusch-Godrey Serial Correlation LM test tersebut bahwa model regresi linier berganda antara total kredit terhadap suku bunga kebijakan (BIRate), GDP, dan Inflasi (INF) terbebas dari masalah autokolerasi.

Berdasarkan hasil regresi yang sudah dilogaritma naturalkan dan juga telah menghapus salah satu variabel. Hasil terus mendekati nilai BLUE walaupun tidak sempurna.

Test Autokolerasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian ini maka digunakan uji statistik durbin watson yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh

### 4.3 Analisis metode VAR efektivitas *bank landing channel system* dalam transmisi kebijakan moneter di Indonesia

#### a. hasil pengujian stasioneritas

Tahap pertama pada penelitian ini adalah pengujian stationeritas pada masing-masing variabel yang akan digunakan. Uji stasioneritas ini sangat penting untuk menghindari *spurious regression* atau regresi semu. Pada tael 4.1 dapat kita lihat pada pengujian aadf, semua variabel tidak ada yang stasioner pada tingkat lev el. Data yang tidak stasioner pada level menambah peluang terjadinya kointegrasi antar variabel (Ekananda, 2014). Setelah itu pada tingkat first difference semua variabel stasioner. Pada pengujian philips-perron di tabel 4.2 semua variabel tidak stasioner pada tingkat level . sedangkan pada tingkat first difference semua variabel adalah stasioner. Dengan kombinasu dari kedua hasil pengujian tersebut dapat terkonfirmasi bahwa semua variabel pada penelitian ini terintegrasi dengan I(1).

**Tabel 4.3.1 Pengujian Stasioneritas Augmented Decky Fuller (ADF) Test**

No	Variabel	Level		Fisrt Difference	
		ADF-Statistics	Prob	ADF-Statistics	Prob
1	<i>BIRate</i>	-1.65008	0.4529	-4.088614	0.00017
2	<i>rl</i>	-0.602413	0.8639	-9.850478	0.00000
3	<i>L</i>	-0.861198	0.7962	-5.692812	0.00000
4	<i>INF</i>	-1.960657	0.3037	-7.973837	0.00000

5	<i>GDP</i>	-1.389197	0.5845	-8.688982	0.00000
---	------------	-----------	--------	-----------	---------

**Tabel 4.3.2 Pengujian Stasioneritas Philip Perron Test**

No	Variabel	Level		Fisrt Difference	
		Philip Perron - Statistics	Prob	Philip Perron - Statistics	Prob
1	<i>BIRate</i>	-1.53056	0.5138	-6.387793	0.00000
2	<i>rl</i>	-0.598818	0.8647	-9.856044	0.00000
3	<i>L</i>	-0.990237	0.7542	-11.91666	0.00010
4	<i>INF</i>	-2.071634	0.2566	-8.006233	0.00000
5	<i>GDP</i>	-1.40102	0.5787	-8.743421	0.00000

#### **b. hasil penentuan panjang lag**

Pada rangkaian menggunakan total kredit ditemukan bahwa lag yang paling maksimal dan stabil adalah pada lag 2. Apabila besar dari lag 2 maka model VAR sudah mengalami ketidakstabilan. Pada eviws 10 kandidat yang dapat dipakai yakni panjang lag pada kriteria likelihood ratio (LR), Final Prediction error (FPE), Akaike information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quinn information criterion (HQ). Panjang lag optimum yang dipakai npada penelitian ini adalah lag 2 untuk masing masing rangkaian.

**Tabel 4.3.3 Hasil Pengujian Lag Optimum Dari Rangkaian Kredit**

No	Selection Criteria	Lag Order
1	Likelihood Ratio (LR)	2
2	Final prediction error (FPE)	1
3	Akaike information criterion (AIC)	1
4	Schwarz information criterion (SC)	1
5	Hannan-Quinn information criterion (HQ)	1

### c. Hasil Pengujian Kointegrasi

Selanjutnya pada penelitian ini kan mencoba untuk melihat apakah terdapat kointegrasi antar variabel yang ingin diuji. Jika terdapat kointegrasi maka bisa menggunakan pengujian dengan model VECM. Hubungan tiap variabel bisa tetap dianalisis meskipun memiliki akar unit jika terdapat kointegrasi antar variabel. Uji kointegrasi ini berguna untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel. pengujian yang digunakan untuk melihat kointegrasi data pada penelitian ini menggunakan *johannsen cointegration test*. Rangkaing dari kointegrasi diestimasi dengan metodologi johansen. Penedekatan johansen menggunakan dua estimator untuk menentukan rangkaing kointegrasi: trace test dan maximum eigenvalue test. Data dapat dikatakan berkointegrasi apabila nilai trace statistic atau max-eingen statistik. Dari hasil test yang diperoleh dengan menggunakan metode yang telah disebutkan hasil menunjukan tidak memiliki kointegrasi.

**Tabel 4.3.4 Hasil Pengujian Kointegrasi Dari Rangkaian Kredit**

---

Hypothesized	Eigenvalue	Trace	0.05	Critical
--------------	------------	-------	------	----------

---

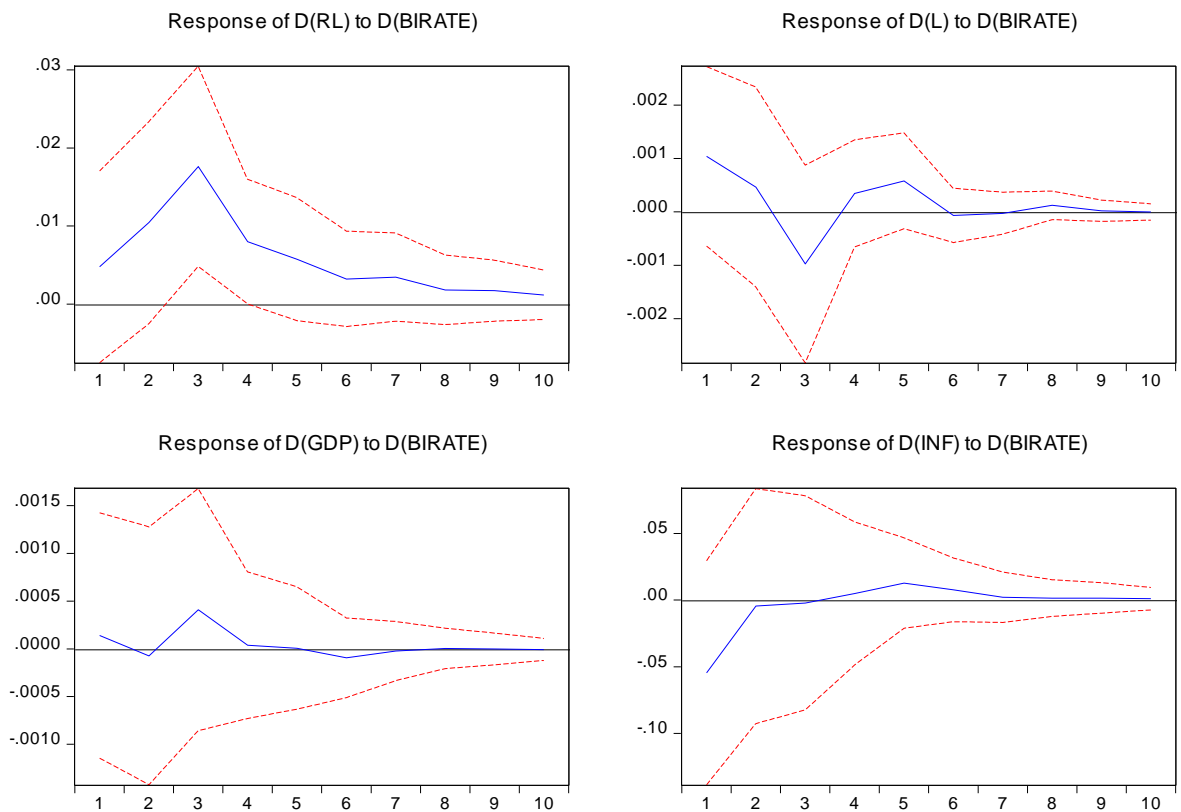
No. of CE(s)		Statistic	Value	Prob.**
None	0.24116	65.59152	69.81889	0.1038
At most 1	0.17991	39.92681	47.85613	0.2251
At most 2	0.117884	21.48105	29.79707	0.3283
At most 3	0.056699	9.815857	15.49471	0.2952
At most 4 *	0.046081	4.387442	3.841466	0.0362

note : Dengan Menggunakan *Johansen Cointegration Test Hasil Menunjukkan*

Tidak Memiliki Kointegrasi

#### d. Analisa impulse Response function (IRF)

Untuk melihat respon saat ini dan masa depan akibat suatu shock kebijakan moneter digunakan pengujian impluse response function (IRF). Pertama dengan estimasi rangkaian VAR menggunakan total kredit akan dilihat respon dari masing-masing Respon dari Variabel lainnya akibat adanya guncangan (shock) dari Kebijakan Suku Bunga Bank Sentral (moneter). Berikut Gambar grafik akibat adanya goncangan (shock).

Response to Cholesky One S.D. (d.f. adjusted) Innovations  $\pm 2$  S.E.

Dari grafik di atas dapat kita interpretasikan respon Suku Bunga Pinjaman (RL) terhadap guncangan (shock), respon Total Kredit ( L) akibat Guncangan (shok) dari Suku Bunga pinjaman (BIRATE), respon Gros Domestik Produk (GDP) terhadap guncangan (shok) suku bunga kebijakan (BIRATE), terakhir respon Inflasi (INF) akibat adanya guncangan (shok) dari Suk Bunga Kebijakan (BIRATE).

Kita melihat bagaimana respon Suku Bunga pinjaman (RL) akibat adanya Guncangan shock tingkat suku bunga kebijakan (BIRATE), pada saat tingkat suku bunga kebijakan dinaikkan maka respon dari suku bunga pinjaman awal tahun kebijakan mengalami kenaikan setelah selang dua tahun kemudian baru mengalami penurunan dan mulai stabil. Dari hasil ini dapat di simpulkan bahwa



kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga kebijakan dan respon suku bunga pinjaman efektif setelah 2 tahun kebijakan itu di terapkan.

Respon gross Domestik Produk (GDP) akibat adanya guncangan atau shock tingkat suku bunga kebijakan (BIRATE), di tahun 1 pada saat tingkat suku bunga kebijakan dinaikkan maka respon dari Gross domestik Produk (GDP) mengalami penurunan, kemudian ditahun selanjutnya mengalami kenaikan kemudian turun dan perlahan kembali keadaan normal. Dari hasil ini dapat di simpulkan bahwa kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga kebijakan dan respon GDP efektif setelah 2 tahun kebijakan itu di terapkan.

Respon total kredit (L) akibat adanya guncangan atau shock tingkat suku bunga kebijakan (BIRATE), pada saat tingkat suku bunga kebijakan dinaikkan maka respon dari total kredit (L) langsung mengalami penurunan, kemudian ditahun selanjutnya mengalami kenaikan kemudian turun dan perlahan kembali keadaan normal. Dari hasil ini dapat di simpulkan bahwa kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga kebijakan dan respon dari total kredit (L) efektif selama 2 tahun dari awal mula kebijakn itu diterapkan.

Respon Inflasi akibat adanya guncangan (shock) tingkat suku bunga kebijakan (BIRATE), pada saat tingkat suku bunga kebijakan dinaikkan maka respon dari inflasi langsung mengalami kenaikan yang tinggi kemudian setelah 2 tahun kebijakn itu di tetapkan baru kita lihat tingkat inflasi turun sesuai dengan target yang di rencanakan. Maka dari hal tersebut dapat kita lihat kebijkan itu di respon atau efektif pada saat 2 tahun setelah kebijakan itu di tetapkan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara pulau, pulau jawa memiliki tingkat penggunaan kredit yang cukup tinggi dibandingkan dengan pulau yang lainnya, hal ini di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain tingkat penduduk yang banyak, pulau jawa merupakan pusat kegiatan ekonomi, aksesibilitas keuangan yang baik, dan infrastuktur yang memadai.
2.  $t$  hitung Suku bunga kebijakan (BIRATE)  $>$  dari  $t$  tabel maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya ada hubungan yang signifikan antara suku bunga kebijakan terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 10\%$ ).
3.  $t$  hitung Gros Domestik Produk (GDP)  $>$  dari  $t$  tabel maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya ada hubungan yang signifikan antara Gross Domestik Produk terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 1\%$ ).
4.  $t$  hitung inflasi (INF)  $>$  dari  $t$  tabel maka tolak  $H_0$  terima  $H_a$  artinya ada hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap total kredit pada alpha ( $\alpha = 10\%$ ).
5.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  berarti Tolak  $H_0$ , terima  $H_a$  dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan secara serentak antara variabel suku bunga kebijakan (BIRATE), gross Domestik produk (GDP), inflasi (INF) terhadap total kredit

6. bahwa kebijakan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga kebijakan dan respon suku bunga, Gross Domestic Produk, total kredit dan inflasi dapat berjalan efektif setelah 2 tahun kebijakan itu di terapkan.

## **5.2 Saran**

1. Dalam pemberian kredit pihak bank harus memberikan edukasi lebih terhadap masyarakat sehingga dalam pemberian kredit tidak terlihat ketimpangan yang besar .
2. Tidak hanya mengedukasi terkait kredit tetapi pemerintah harus memberikan edukasi atau pelatihan padat karya terutama di daerah yang tingkat kredit yang masih kurang , sehingga melalui kegiatan tersebut dapat meningkatkan kualitas pekerja atau juga membuka banyak usaha dan akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkat pengambilan kredit. Kita ingat kembali kredit merupakan salah satu penggerak roda perekonomian indonesia.
3. Sebelum menetapkan suatu kebijakan sebaiknya pemerintah harus melakukan percobaan untuk mengetahui bagaimana efek dari kebijakan yang di lakukan karna setiap kebijakan yang dilakukan tidak langsung dapat berpengaruh tetapi harus menunggu berapa jangka waktunya untuk dapat dilihat efek dari kebijakan tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- ELPI, A. (2022). *EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER SYARIAH MELALUI JALUR PEMBIAYAAN TERHADAP SEKTOR RIIL PADA TAHUN 2016–2020* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Herlina, D. (2013). Identifikasi Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Tahun 2000-2011. *Kinerja*, 17(2).
- Hazmi, Y. (2018). Analisis kredit, GDP, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Ekonis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(2).
- Ikram, A. D., & Fakhruddin, F. (2017). Hubungan Suku Bunga Kredit Konsumsi Dan Inflasi Terhadap Penawaran Kredit Konsumsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(4), 596-606.
- Juniarto, R. (2014). *PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, BI RATE DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2005–2013* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Machtra, C., & Fakhruddin, F. (2016). Analisis Efek Kebijakan Moneter Terhadap Output Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(1), 11-25.
- Mayo, R., Maskie, G., & Pratomo, D. S. (2014). Efektivitas Jalur Kredit dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1).
- Mayo, R. (2014). *Efektivitas Jalur Kredit dalam Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia (Studi Sektoral Tahun 2002-2012)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Mahyus, E. (2015). *Ekonometrika Dasar untuk Penelitian Ekonomi, Sosial dan Bisnis. Edisi Pertama-Jakarta.*
- Mahyus, E. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media, Jakarta.*
- Mahyus, E. (2015). *Ekonometrika Dasar. Jakarta: Mitra Wacana Media.*
- Mahyus, E. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Seris Edisi 2.*
- Rizkina, A., & Rizki, C. Z. (2017). Hubungan Kredit dan Suku Bunga Dengan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 63-72.
- RS, P. H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 1990-2010. *Jurnal Ekonomikawan*, 14(2), 28878.
- Sugianto, S. (2015). Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia melalui sistem moneter syariah. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 50-74.
- Syahfitri, I. (2013). Analisis kredit perbankan dan pertumbuhan ekonomi di indonesia.
- Susilowati, M. W. K., & Wahyuningdyah, R. Y. (2018). Efektivitas BI7DRR dalam Kerangka Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter untuk Pengendalian Inflasi. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 78-92.
- Tobing, M. I. L. (2014). RESPON KREDIT BANK KONVENSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN MONETER DI INDONESIA TAHUN 2011-2013 (STUDI PADA BANK PLAT MERAH DAN BUSN). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(1).

Warjiyo, P. (2017). *Mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia* (Vol. 11). Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Zaelina, F. (2017). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah*.



## LAMPIRAN

### DATA STATISTIKA DESKRIPTIF

	LN_L	LN_BIRATE	LN_GDP	LN_INF
Mean	1.848940	1.548361	1.857996	1.120314
Median	1.853168	1.558145	1.859418	1.172482
Maximum	1.865629	1.864080	1.867176	1.982380
Minimum	1.829376	1.252763	1.845300	0.277632
Std. Dev.	0.009617	0.202207	0.005700	0.444406
Skewness	-0.395166	-0.163404	-0.459530	-0.094973
Kurtosis	1.855827	1.702595	2.199693	2.621129
Jarque-Bera Probability	7.412732 0.024567	6.861907 0.032356	5.693122 0.058044	0.688553 0.708733
Sum	170.1024	142.4492	170.9356	103.0689
Sum Sq. Dev.	0.008417	3.720786	0.002957	17.97217
Observations	92	92	92	92

### AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	41.21635	Prob. F(2,86)	0.0000
Obs*R-squared	45.02575	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/26/23 Time: 01:37

Sample: 2015M01 2022M08

Included observations: 92

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002924	0.090416	0.032343	0.9743
LN_BIRATE	0.000629	0.001384	-0.454575	0.6506
LN_GDP	0.001271	0.048075	-0.026446	0.9790
LN_INF	0.000376	0.000635	0.591895	0.5555
RESID(-1)	0.730011	0.107580	6.785743	0.0000
RESID(-2)	0.040429	0.109033	-0.370799	0.7117
R-squared	0.489410	Mean dependent var		7.38E-16
Adjusted R-squared	0.459725	S.D. dependent var		0.002516
S.E. of regression	0.001850	Akaike info criterion		-9.684806
Sum squared resid	0.000294	Schwarz criterion		-9.520342
Log likelihood	451.5011	Hannan-Quinn criter.		-9.618427
F-statistic	16.48654	Durbin-Watson stat		1.991613

Prob(F-statistic) 0.000000

---

## COLERASI

	BIRATE	GDP	R_L	INF
		-		
BIRATE	1	0.6355789530 106175	0.8115250533 347226	0.6167024817 908081
		-		
GDP	0.6355789530 106175	1	0.9272031267 664704	0.6814293702 917294
			-	
R_L	0.8115250533 347226	0.9272031267 664704	1	0.7440057970 766248
				-
INF	0.6167024817 908081	0.6814293702 917294	0.7440057970 766248	1

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. DATA PRIBADI

Nama : Wilda Farida HS  
NPM : 1905180034  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bakongan, 24 Januari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak ke : 4 (empat) dari 5 (lima) bersaudara  
Alamat : Dusun Skeep, Desa Keude  
Bakongan, Kec. Bakongan, Kab.  
Aceh Selatan.  
No. Telpon : 082274217745  
Email : wildafaridahs04@gmail.com

### 2. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Husnul A. Sinaga  
Nama Ibu : Suriana  
Perkerjaan Ayah : Tukang Jahit  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat :

### 3. DATA PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2007-2013 : SDN 1 Kota Fajar  
2. Tahun 2013-2016 : MTSs Simpang Empat

3. Tahun 2016-20192 : SMAN Unggul Aceh Selatan
4. Tahun 2019, tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pogram Studi Ekonomi Pembangunan (S-1) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, April 2023

Wilda farida HS